

MATAKULIAH PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN (MPK)
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNTUK PERGURUAN TINGGI UMUM

Team Penulis

Nurhasan, M.Ag
Abdul Gafur, S. S., M.Pd.I
Sulaiman Mansur, Lc
Aida Imtihana, M.Ag
Sofyan, S.Ag, M.H.I
Kristina Imran, Lc, M.Pd.I
Fatah Hidayat, S.Ag, M.Pd.I
Drs. Abdurrahman
Nurbuana, S.Ag

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIT PELAKSANA TEKNIS
MATAKULIAH PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN (MPK)
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2011

BAB I
KONSEP KETUHANAN
DALAM ISLAM

Tujuan bab : Setelah membaca bab ini anda diharapkan dapat menjelaskan konsep ketuhanan dalam Islam

Sasaran bab : Mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan falsafah ketuhanan dalam Islam
2. Menjelaskan pengertian Tuhan
3. Menjelaskan sejarah pemikiran manusia tentang Tuhan
4. Menyebutkan Tuhan menurut Agama-agama.
5. Menjelaskan pembuktian wujud Tuhan

A. Falsafah Ketuhanan Dalam Islam

Falsafah adalah suatu pengetahuan tentang kebenaran (*knowledge of truth*) sedangkan pengertian agama adalah suatu ajaran yang benar, jadi antara falsafah dengan agama terlihat adanya persamaan. Tujuan falsafah menerangkan apa yang benar dan apa yang baik, sedangkan tujuan agama itu sendiri adalah menjelaskan kebenaran dan kebaikan (haq dan khair), yang benar pertama (*al-haqqul awwalu* atau *the first truth*)(Ali 2007:7).

Menurut al-Kindi adalah Tuhan. Falsafah yang paling tinggi adalah falsafah ketuhanan, sebagaimana al-Kindi mengatakan : Falsafah yang termulia dan tertinggi adalah falsafah yang utama yaitu ilmu tentang kebenaran yang menjadi sebab bagi segala yang benar. Sesuai dengan paham yang ada dalam konsep Islam, Tuhan menurut al-Kindi adal pencipta. Alam menurutnya bukan kekal di zaman dahulu (qadim), akan tetapi mempunyai permulaan. Oleh karena itu, al-Kindi dalam konsepnya lebih dekat pada falsafah *Plutonus* yang menyatakan bahwa yang Maha Satu adalah sumber dari alam dan sumber dari segala yang ada (Nasution 1985 : 15)

B. Pengertian Tuhan

Tuhan adalah penyebab utama (*choice prima*), yang menciptakan alam beserta isinya, yang Maha Esa dan menentukan perjalanan alam serta awal dari segalanya. Menurut syariat Islam perkataan Tuhan diambil dari kata Ilah yaitu untuk menyatakan berbagai objek yang dibesarkan atau dipentingkan manusia.

Dalam Al-Qur'an, kata Ilah banyak sekali dijelaskan diantaranya adalah :

1. QS. : 45 (Al-Jatsiyah) ayat 23:
Artinya : *Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadi hawa nafsunya sebagai Tuhan*".
2. Tuhan adalah Dia sang Pencipta; QS. Al-An'am 6: 102; 59: 24; 13: 16
3. Tuhan Maha Pemelihara; QS. Al-An'am 6: 66; 6:102
4. Tuhan pemberi rizki. QS. Hud, 11: 6; 51: 58; 30:37
5. Tuhan tempat menyembah. QS. Al-qashas, 28: 70; 6: 66; 20: 14
6. Tuhan yang memiliki jagat timur dan barat. QS. Al-Baqarah, 2: 115
7. Tuhan Dia adalah Raja yang Maha Suci, Maha Perkasa, Maha Kuasa. QS. 59: 23
8. QS. 28 (Al-Qashas) ayat 38 :
Artinya : *...dan Fir'aun berkata "wahai pembesar kaum-ku aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku"*.

Ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa perkataan *ilah* (Tuhan) biasanya mengandung arti sebagai benda, baik abstrak (nafsu atau keinginan pribadi maupun benda nyata, perkataan *ilah* dalam al-Qur'a, juga dipakai dalam bentuk tunggal (mufrad : *ilahun*), ganda (mutsanna : *ilaahaini*) dan banyak (jamak : *aalihaturun*), bentuk nol (O) mustahil terjadi. Untuk dapat memahami tentang defenisi Tuhan yang tepat berdasarkan logika al-Qur'an adalah (Muratta 1997) :

- a. Tuhan sesuatu yang dipentingkan oleh manusia sehingga manusia merelakan dirinya dikuasai oleh-Nya. Perkataan dipentingkan menunjukkan / memberikan arti dapat dipuja, dicintai, diagungkan, diharapkan memberikan segala kebaikan dan menghindar dari mara bahaya dan kerugian.
- b. Tuhan penyebab utama dari kejadian alam semesta, segalanya tunduk terhadap perintah-Nya, bila perintah tuhan tidak dilaksanakan maka akan menimbulkan mala petaka pada dirinya
Ibnu Tamiyah memberikan defenisi *ilah* yaitu "Allah" yang dapat dipuja dengan kecintaan, tunduk kepada-Nya, tempat berpasrah ketika dalam kesulitan, berdo'a dan bertaubat kepadaNya untuk kemaslahatan diri, meminta perlindungan dari pada-Nya dan menimbulkan ketenangan disaat mengingatNya dan terpaut cinta kepada-Nya.

Berdasarkan defenisi tersebut di atas dapat dipahami bahwa tujuan mempunyai zat dan sifat serta berbentuk yang tidak sama zat dan sifat serta bentuknya dengan makhluk (yang diciptakan-Nya), mustahil tuhan itu tidak ada karena ada yang diciptakan-Nya berdasarkan logika al-Qur'an setiap manusia berkehendak kepada sang pencipta yaitu Allah SWT, sebagaimana yang dinyatakan dalam satu kalimat tahlil yang berbunyi : *La ilaahailallah*" tiada tuhan yang layak dipuja, disembah melainkan Allah.

C. Sejarah Pemikiran Manusia tentang Tuhan

1. Pemikiran Barat atau manusia primitive

Proses perkembangan pemikiran manusia tentang tuhan menurut teori evalusionisme adalah sebagai berikut :

a. *Dinamisme*

Paham ini mengaku adanya kekuatan (maging power) yang berpengaruh dalam kehidupan manusia, kekuatan ini terbentuk dalam kepercayaan hayati yang ditunjukkan pada benda-benda (dianggap keramat)

b. *Animisme*

Paham ini mempercayai adanya peranan roh dalam kehidupan manusia, roh dianggap selalu aktif walaupun sudah mati. Paham ini membagi roh atas dua yaitu roh baik dan roh jahat (nakal).

c. *Politeisme*

Paham ini mempercayai dan menganggap banyak dewa sebagai Tuhan sehingga dewa tersebut dipuja dan disembah oleh manusia.

d. *Henoteisme*

Dari banyak dewa, selanjutnya manusia menyeleksi satu dewa yang dianggap mempunyai kekuatan lebih yang kemudian mereka anggap sebagai Tuhan

e. *Monoteisme*

Paham ini menyatakan satu tuhan untuk seluruh rakyat

2. *Pemikiran Umat Islam*

Islam mengawali pengenalan tentang Tuhan bersumber pada tauhid, dalam Islam terdapat beberapa aliran yang bersifat liberal, tradisional dan ada pula yang bersifat diantara keduanya, corak pemikiran ini telah mewarnai sejarah pemikiran tentang ilmu ketuhanan (ilmu tauhid) yang masing-masing berlainan pandangan tentang Tuhan, di antara aliran tersebut yaitu (Nasution 1985 : 51-52) :

a. *Mu'tazilah*

Kaum rasionalisme yang menekankan pemakaian akal pikiran dalam memahami semua ajaran dan keimanan dalam Islam, paham ini menghasilkan kemajuan dibidang ilmu pengetahuan.

b. *Qadariah*

Paham ini berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan dalam kehendak dan berusaha.

c. *Jabariah*

Paham ini berteori bahwa manusia tidak mempunyai kebebasan untuk berkehendak dan berbuat, Tuhan ikut di dalamnya bila manusia berbuat.

d. *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah*

Paham ini berteori bahwa manusia memiliki kebebasan dalam kehendak dan berusaha, namun Tuhan jugalah yang menentukan.

D. *Tuhan Menurut Agama Wahyu*

Pengkajian manusia tentang Tuhan yang hanya didasarkan atas pengamatan dan pengalaman serta pemikiran manusia, tidak akan pernah benar sebab Tuhan adalah sesuatu yang ghaib, informasi tentang asal usul kepercayaan terhadap Tuhan menurut Islam dinyatakan dalam qur'an sebagai berikut :

1. QS : 21 (Al-anbiya) ayat 92 :

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

Artinya : *sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Tuhan-mu maka sembahlah Aku.*

2. QS. : 5 (Al-maidah) ayat 72 :

وَقَالَ الْمَسِيحُ بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ

Artinya : *Al-masih berkata : hai bani ISrail sembahlah Allah, tuhanku dan tuhanmu.*

3. QS : 115 (Al-Ikhlash) ayat 1-4 :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ



Artinya : *Katakanlah Dia (Allah) yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung pada-Nya segala sesuatu, Dia (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak seorangpun yang setara dengan Dia (Allah).*

Dari penjelasan ayat-ayat tersebut di atas jelas bahwa Tuhan adalah Allah dan kemahaesaan Allah tidak melalui teori evaluasi dan evolusi melainkan melalui wahyu yang datang / diturunkan Allah SWT, hal ini berarti bahwa konsep tauhid telah ada sejak datangnya Nabi Adam AS dimuka bumi ini. Esa menurut konsep al-Qur'an, adalah tidak berbilang antara sifat dan zat-Nya dan tidak berasal dari bagian-bagian dan tidak pula dapat dibagi menjadi bagian-bagian.

E. Pembuktian Wujud Tuhan

Pembuktian wujud Tuhan dapat dilihat melalui berbagai metode (Ash-Shiddieqy 1992 : 77)

a. Metode Pembuktian Ilmiah

Metode ini mengenal hakikat melalui percobaan dan pengamatan, sedangkan aqidah agama berhubungan dengan alam semesta di luar indra manusia yang tidak mungkin dilakukan percobaan (agama didasarkan pada analogi dan induksi) menurut metode ini agama batal, sebab agama tidak memiliki landasan ilmiah.

Suatu percobaan dianggap sebagai suatu percobaan ilmiah, tidak hanya karena percobaan itu dapat diamati secara langsung, demikian pula suatu analogi tidak dapat dianggap salah satunya karena dia analog.

Dengan demikian tidak berarti bahwa agama “*iman kepada yang ghaib*” dan ilmu pengetahuan adalah percaya kepada pengamatan ilmiah sebab baik agama maupun ilmu pengetahuan berlandaskan keimanan pada yang ghaib. Sebenarnya apa yang disebut iman kepada yang ghaib oleh orang mukmin adalah iman kepada hakikat yang tidak dapat diamati, hal ini tidak berarti satu kepercayaan itu buta tetapi justru merupakan suatu interpretasi yang baik terhadap kenyataan yang tidak dapat diamati oleh para ilmuwan (sarjana)

b. Keberadaan Alam Membuktikan Adanya Tuhan

Adanya alam semesta serta organisasi yang menakjubkan dan rahasianya yang pelik, harus memberikan penjelasan bahwa ada sesuatu kekuatan yang telah menciptakannya suatu akal yang tidak ada batasnya, setiap manusia normal percaya bahwa dirinya ada dan percaya pula bahwa alam ini ada. Jika manusia percaya akan eksistensi alam semesta maka secara logika harus percaya adanya

pencipta alam ini, oleh karena itu bagaimana akan percaya bahwa alam semesta yang sedemikian luasnya ada dengan sendirinya tanpa adanya pencipta (Ash-Shiddieqy 1992 : 47) seperti yang tertuang dalam al-Qur'an, surat *an-najm* ayat 31:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اَسْتُوْا بِمَا عَمِلُوْا وَيَجْزِيَ
الَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا بِالْحَسَنٰتِ ﴿٣١﴾

Artinya : *Dan hanya kepunyaan Allah-lah apa yang ada dilangit dan apa yang ada di bumi supaya Dia (Allah) memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga).*

c. Melalui Pendekatan Fisika membuktikan Adanya Tuhan

Bertitik tolak dari kenyataan bahwa proses kerja kimia dan fisika di alam semesta ini terus berlangsung serta kehidupan tetap berjalan, hal ini membuktikan bahwa alam bukan bersifat azali, bila alam bersifat azali maka sejak dulu kehilangan energinya, sesuai dengan hukum tersebut dan tentu tidak akan ada lagi kehidupan di alam modern ini, oleh karena itu pasti ada yang menciptakan alam yaitu Tuhan (Ash-Shiddieqy 1992 : 204-205).

F. Rangkuman

Tuhan adalah penyebab utama (*choice prima*), yang menciptakan alam beserta isinya, yang maha Esa dan menentukan perjalanan alam serta awal dari segalanya. Hakikat Tuhan di dalam banyak terdapat di dalam al-Qur'an. Sejarah pemikiran tentang Tuhan menurut pandangan teori evalusionisme adalah animisme, dinamisme, politeisme, henotheisme dan monotheisme. Menurut pandangan pemikiran umat Islam adalah, Mu'tazilah, Jabariah, Qadariyah dan Ahlul al-Sunnah Wa al-Jama'ah.

Pembuktian wujud Tuhan dapat melalui metode ilmiah, keberadaan alam dan pendekatan fisika.

F. Tugas

Jawablah pertanyaan di bawah ini !

1. Falsafah mengatakan "*akhir dari suatu tujuan merupakan awal dari tujuan berikutnya*" jelaskan maksudnya dan beri contoh!
2. "*Janganlah truti orang yang hatinya Kami biarkan lalai mengingat Kami*" Surat Al-Kahfi ayat 28. Jelaskan maksud ayat tersebut dan beri contoh!
3. Coba saudara buktikan wujud (ada) Allah melalui metode pembuktian ilmu pengetahuan dan teknologi selain yang ada di dalam pembahasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad Daud. 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ali, Zainuddin. 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ash-Shiddiqy, M. Hasbi. 1992. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/kalam*. Jakarta: PT Bulan Bintang
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspeknya*. Jakarta: UI Press

Lembar Jawaban

Nama :
NIM :
Fak/jur :

BAB II

KEIMANAN DAN KETAKWAAN

Tujuan bab : Setelah membaca bab ini anda diharapkan dapat menerapkan keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan

Sasaran bab : Mahasiswa dapat

1. Menjelaskan pengertian iman
2. Menjelaskan wujud iman
3. Menjelaskan proses terbentuknya iman
4. Menjelaskan pengertian takwa
5. Menjelaskan korelasi keimanan dan ketakwaan
6. Menjelaskan ciri-ciri orang beriman dan bertakwa

Pada dasarnya semua agama yang ada dipermukaan bumi ini memiliki sistem kepercayaan dan keyakinan akan adanya Tuhan. Islam mengandung sistem keyakinan yang mendasari seluruh aktivitas pemeluknya yang dinamakan juga aqidah. Aqidah Islam berisikan ajaran tentang apa saja yang mesti dipercayai, diyakini dan diimani oleh setiap individu Muslim. Karena aqidah merupakan sistem kepercayaan kepada Tuhan, maka aqidah merupakan sistem kepercayaan yang mengikat manusia kepada Islam. Seorang manusia disebut muslim manakala dengan penuh kesadaran dan ketulusan bersedia terikat dengan sistem kepercayaan Islam. Karena itu aqidah merupakan ikatan dan simpul dasar Islam yang pertama dan utama. Oleh sebab itu aspek yang paling mendasar dan harus dibangun serta ditegaskan sekokoh mungkin ialah aspek aqidah (iman). Iman adalah persoalan dasar yang menentukan kehidupan seorang muslim. Ia menjadi pondasi bagi tegaknya bangunan Islam dalam diri seorang muslim. Tanpa iman, sirnalah ke-Islaman seseorang.

A. Pengertian Iman dan Takwa.

Perkataan iman terambil dari bahasa arab, asal kata *amana yu'minu imanan* yang berarti percaya atau yakin. Dalam segi bahasa iman dapat diartikan dengan rasa aman, yakin dan percaya. Adapun dalam segi istilah

yaitu mempercayai dengan hati, diucapkan dengan lidah dan diaktualisasikan dengan perbuatan berdasarkan dengan Sabda Rasulullah saw : “ Dari Ali bin Abi Tholib, dia berkata : Rasulullah saw telah bersabda : “ *Iman itu membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lidah dan mengamalkan dengan anggota badan* “ (HR. Ibnu Majah.)

Berdasarkan dengan hadis diatas dapat dipahami bahwa ada tiga unsur yang saling terkait dan tidak dapat dipisah-pisahkan dalam bingkai keimanan. Yaitu unsur hati, lisan dan perbuatan. Oleh karena itu, terhadap orang yang hanya pandai bicara tapi tidak berbuat seperti yang ia bicarakan, oleh Allah dicap sebagai *munafiq*. Lain dihati lain pula diucapkan, antara ucapan dengan perbuatan bertentangan

Iman dapat juga diartikan dengan aqidah walaupun ada perbedaan dalam segia bahasa tapi dalam pengertian dan maksudnya sama. Aqidah berasal dari kata ‘ *aqoda ya’qidu aqdan dan aqidatan* yang berarti : ikatan, dan perjanjian yang kokoh dan kuat. Setelah terbentuk menjadi *aqidatan* berarti kepercayaan atau keyakinan. Keyakinan itu tersimpul dan tertambat dengan kokoh dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian inilah yang diistilahkan dalam etimologis. Adapun dalam segi termologisnya sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasan al-Banna yaitu “ *Aqaid* (bentuk jamak dari *aqidah*) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Abubakar al-Jazairi mengemukakan pengertian aqidah “ yaitu sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh manusia berdasarkan akal, wahyu (yang didengar) dan fitrah. Kebenaran itu tertancap dalam hati, dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu sendiri.

Kata-kata iman secara jelas diungkapkan dalam Hadis Nabi Muhammad saw. Yang artinya: Iman itu engkau percaya kepada Allah, Malaikat-Nya, kitab-Nya Rasul-nya, hari akhirat dan percaya kepada qodar baik dan buruk. Adapun kata aqidah dalam al-Qur'an tidak disebutkan secara jelas. Namun dapat kita jumpai istilah tersebut dalam akar kata yang sama ('aqoda), yaitu "aqodat, kata ini tercantum pada ayat an-Nisa ayat 33 yang berbunyi :

وَلِكُلِّ جَعَلْنَا مَوْلَىٰ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ ۚ وَالَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ
فَقَاتُوهُمْ نَصِيحَةً ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا ﴿٣٣﴾

Artinya : Bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, Kami jadikan pewaris-pewarisnya. Dan (jika ada) orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka berilah kepada mereka bahagiannya. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.

B. Fungsi dan Peranan Aqidah.

Dalam konsep keimanan Islam atau aqidah Islam dibangun di atas enam perkara atau disebut juga dengan rukun Iman. Rukun Iman meliputi keimanan kepada Allah, para Malaikat, kitab-kitab, para Rasul. Hari akhir serta qodho dan qodarnya. Adapun qodho dan qodar tidak tercantum dalam al-Qur'an. Yang tercantum hanya lima sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nisa ' ayat 136 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا ءَامِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ ۚ وَاَلِكْتٰبِ الَّذِى نَزَّلَ عَلٰى رَسُوْلِهِۦ ۚ وَاَلرَّسُوْلِ
الَّذِىۡ اَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖۡ وَرُسُلِهٖۡ وَالْيَوْمِۡرِ الْآخِرِ فَقَدْ
ضَلَّ ضَلٰلًاۭۭۡۢاۙ بَعِيْدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan

sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.

Adapun kata-kata qodho dan qodar tercantum dalam hadis Nabi " Suatu ketika Rasulullah saw bersama sahabat duduk dalam masjid. Maka datang seorang laki-laki yang memakai pakaian serba putih dan tidak diketahui kedatangan, kemudian orang itu duduk dekat Nabi hingga bertemu lutut Nabi dengan lutut orang tersebut, kemudian dia bertanya kepada Nabi. Terangkan padaku apa itu iman, kemudian Nabi menjawab, iman ialah kamu beriman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, dan hari akhir, dan percaya dengan Qodho dan Qodar Allah baik dan buruknya.

Berdasarkan dengan ayat dan hadis tersebut, maka fungsi dan peranan aqidah sebagai yaitu:

Fungsi aqidah (iman) sebagai berikut :

- Meyakini bahwa Islam adalah agama yang terakhir, mengandung syariat yang menyempurnakan syariat-syariat yang diturunkan Allah sebelumnya. Allah berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 40.

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ اَبًا اَحَدٍ مِّنْ رِّجَالِكُمْ وَلٰكِنْ رَّسُوْلَ اللّٰهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّۦنَ ۗ وَكَانَ
اللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا ﴿٤٠﴾

Artinya : Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

- Meyakini bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar disisi Allah. Islam datang dengan membawa kebenaran yang

bersifat absolut guna menjadi pedoman hidup dan kehidupan manusia serta berlaku untuk semua manusia selaras dengan fitrahnya. Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 19.

رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴿١٩﴾

Artinya : *Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.*

- c. Meyakini bahwa Islam adalah agama yang universal serta berlaku untuk semua manusia dan mampu menjawab segala persoalan yang muncul dalam segala lapisan masyarakat dan sesuai dengan tuntunan budaya manusia. Dijelaskan dalam surat as-Saba' ayat 28.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا

يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya : *Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.*

- d. Meyakini dengan adanya keimanannya kepada Allah yang secara fitrah sudah dimiliki di alam arwah kemudian manusia dilahirkan dipermukaan bumi ini dengan diberi potensi akal, dengan akal itu manusia menggunakannya untuk mencari dan menguji kebenaran itu. Tidak cukup dengan mempergunakan akal semata, maka

manusia memerlukan suatu tuntunan yang berupa agama hingga dapat mencari suatu kebenaran yang hakiki kepada Tuhan.

- e. Dengan adanya keimanan dalam diri seseorang akan membawakan ketenteraman serta ketenangan jiwa, sehingga manusia berusaha terus menerus mencari ketenteraman tersebut. Untuk itu diperlukan adanya keselarasan antara keyakinan lahiriyah dan bathiniyah. Pertentangan antara kedua hal tersebut akan melahirkan kemunafikan. Sikap kemunafikan itu akan melahirkan kegelisahan.
- f. Memberikan keyakinan yang pasti sebagai pedoman kehidupan demi mencapai keselamatan dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak.

Peranan aqidah (iman) antara lain :

- a. Menanamkan keyakinan bahwa kekuasaan hanya ditangan Allah. Orang yang mempercayai sepenuhnya bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan Allahlah yang akan memberikan pertolongan, maka tidak ada seorangpun yang mampu untuk menghalangi datangnya pertolongan dari Allah, dan begitu juga sebaliknya, jika Allah menghendaki untuk diturunkan musibah kepada seseorang maka tidak seorangpun yang mampu untuk mencegahnya. Dengan demikian hilanglah sifat mendewa-dewakan manusia, yang kebetulan sedang memegang kekuasaan.
- b. Menanamkan semangat tidak takut mati. Salah satu sifat manusia takut menghadapi kematian, oleh sebab itu ada diantara manusia yang tidak berani mengemukakan kebenaran karena takut menghadapi resiko. Sedangkan orang yang iman mantap dia tidak merasa takut,

karena kematian itu ditangan Allah, sebagaimana firman Allah swt dalam surat an-Nisa' ayat 78.

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ

Artinya : Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh.

- c. Menanamkan sikap “ *self help* “ dalam kehidupan. Rezeki atau mata pencaharian adalah memegang peranan penting dalam kehidupan. Ada diantara manusia yang tidak tahan menghadapi kesulitan ekonomi, sehingga tidak segan-segannya meninggalkan keyakinan demi untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Adapun orang yang iman kuat, dia akan berpegang sebagaimana firman Allah dalam surat Hud ayat 6.

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ ۗ ﴾

فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ

Artinya : Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (*Lauh Mahfuzh*).

- d. Mewujudkan kehidupan yang baik (*hayatan toyibah*) Setiap individu manusia menginginkan dalam kehidupan ini kehidupan yang baik, untuk mencapai kehidupan yang baik tidak lain harus melakukan kebaikan, mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an surat An-nahl ayat 97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

- e. Melahirkan sikap ikhlas dan konsekuen. Iman memberikan pengaruh kepada seseorang untuk selalu berbuat dengan ikhlas, tanpa pamrih, kecuali mengharapkan keridhoan Allah. Orang yang demikian akan senantiasa konsekuen apa yang telah diikrarkannya, baik dengan dan dikuatkan dalam hatinya. Ia senantiasa berpedoman kepada firman Allah yang setiap solat dibacanya yaitu firman Allah dalam surat al-‘An’am ayat 162

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمٰتِ وَالنُّوْرَ ۗ ثُمَّ الَّذِيْنَ

كَفَرُوْا بِرَبِّهِمْ يَعْـَدِلُوْنَ

Artinya : Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

- f. Akan mendapatkan keberuntungan. Orang yang benar-benar beriman dia akan mendapat bimbingan serta petunjuk dari Allah, sehingga dalam segala aktivitas kehidupannya itu mempunyai nilai ibadah dengan demikian dia akan mendapatkan keuntungan. Sesuai dengan janji Allah dalam surat al-Baqarah ayat 5 :

أَوْلَيْكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأَوْلَيْكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya : Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.

C. Tingkatan Aqidah.

Aqidah (keimanan) seorang muslim berbeda dengan muslim lainnya, tergantung bagaimana seorang muslim memelihara imannya itu sendiri. Keimanan akan menjadi kokoh dan kuat apabila keimanan itu diikuti dengan melakukan perbuatan yang baik, sebagaimana tanaman akan menjadi subur apabila dipelihara dan disirami air. Sebaliknya iman itu akan menipis dan bahkan bisa hilang kalau selalu melakukan kemaksiatan sebagaimana juga tanaman yang tidak dipelihara dan disiram, akan menjadi layu dan mati.

Oleh karena itu Nabi mengatakan iman itu bertambah dan berkurang. Bertambahnya iman dengan melakukan amal kebaikan, dan sebaliknya iman akan berkurang dengan melakukan kemaksiatan. Rasulullah pernah bersabda “ Tidak akan berzina seseorang ketika dia berzina dalam keadaan beriman, tidak akan mencuri seseorang ketika dia mencuri dalam keadaan beriman “ Artinya bila seseorang melakukan kemaksiatan pada saat yang bersamaan iman tidak melekat dalam hatinya. Pada suatu saat Rasulullah saw bertanya kepada para sahabatnya tentang tanda-tanda orang beriman. Maka para sahabat menjawab, tanda orang beriman apabila mendapat kenikmatan dia bersyukur, apabila mendapat cobaan dia bersabar, dan redho terhadap ketentuan Allah. Maka Rasulullah membenarkan jawaban para sahabat tersebut.

Adapun tingkatan aqidah sebagai berikut :

- a. *Taqlid*, yaitu tingkat keyakinan yang berdasarkan pendapat orang lain serta diikuti tanpa menganalisa atau dipikirkan terlebih dahulu.
- b. *Yakin*, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas bukti serta argumentasi yang jelas dan rasional, tetapi belum menemukan hubungan yang kuat antara objek keyakinan dengan argumentasi.
- c. *Ainul yaqin*, yaitu keyakinan yang didasari atas argumentasi yang rasional, ilmiah, sehingga mampu membuktikan hubungan antara objek keyakinan dengan argumentasi secara pasti (jelas) dan mampu menjawab sanggahan-sanggahan yang datang secara rasional.
- d. *Haqqul yakin*, yaitu tingkat keyakinan yang paling tinggi disamping mampu mengemukakan dalil-dalil rasional ilmiah, mampu juga membuktikan hubungan antara objek keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu memberikan jawaban yang rasional dengan menemukan dan merasakan keyakinan melalui pengalaman hidup.

D. Faktor-faktor Pembinaan Aqidah.

Adapun factor-faktor pembinaan iman antara lain :

- a. Faktor ilmu pengetahuan, dengan ilmu yang dimiliki oleh seseorang ia dapat memahami, mengerti, mampu mengulas serta menganalisa. Dengan demikian dia lebih yakin serta mantap dan dapat mengamalkan ilmunya sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya.
- b. Faktor amal shaleh. Bila seseorang mengamalkan amal shaleh dengan sebaik-baiknya, maka akan berpengaruh dalam sikap tanduknya dalam kehidupannya sehari-hari, dengan demikian akan

lebih menguatkan keyakinan bahwa apapun yang dilakukannya merupakan amal kebaikan dan akan berimplikasi kepada hubungan yang baik terhadap Allah maupun makhluk Allah. Amal shaleh yang dimaksud bukan hanya terbatas dalam segi ibadah *mahdho* dan ibadah *qhairu mahdoh*pun demikian selagi tidak bertentangan dengan syariat Islam.

- c. Faktor jihad. Jihad disini bukan hanya terbatas dalam pengerian berperang, tapi lebih luas lagi yakni bersungguh-sungguh. Seorang murid belajar dengan sungguh-sungguh dinamakan juga jihad. Seorang guru yang mengajari murid dengan sungguh, agar simurid menjadi anak yang berguna inipun jihad. Walhasil seseorang melakukan sesuatu sesuai dengan profesi dengan dilandasi kesungguhan ini dinamakan jihad.
- d. Faktor penyerahan diri secara totalitas. Dia akan patuh dan tunduk serta menyerahkan sesuatu kepada Allah, setelah dia berusaha sekuat kemampuannya inilah yang dinamakan *tawakkal*. Dengan demikian dia akan mendapatkan ganjaran dari Allah swt sebagaimana tercantum dalam surat al-Baqoroh ayat 112 :

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya : *Tidak demikian bahkan Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*

- e. Faktor keridhoan Allah. Apabila kita melakukan suatu perbuatan sesuai dengan tuntunan Allah dan rasul-Nya, begitu juga

meninggalkan segala yang dilarang-Nya, besar maupun kecil, tersembunyi ataupun nyata, maka tertatalah hatinya, dengan demikian hatinya akan mendapatkan ketenangan ketenteraman dan keridhoan Allah. Dan Allah swt akan memasukkan dia sebagai hamba-Nya dan dimasukkan ke dalam syurga Allah, hal ini dijelaskan dalam surat al-Fajr ayat 27-30 :

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً ﴿٢٨﴾
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَاَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Artinya : *Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku.*

E. Eksistensi Ketakwaan.

Pengertian takwa dijelaskan oleh Sya'rawi, (1991 : 113-122) bahwa takwa berasal dari kata *al-itqo'* (dari kata *wiqoyah*) yang berarti menjaga diri dan menjauhi dari hal-hal buruk. Sehingga kata hidayah pada hudan lil muttaqin (QS.2.2) terbagi menjadi dua bagian, pertama *hidayah dilalah* yang oleh Allah swt berikan kepada seluruh manusia, baik beriman ataupun kafir. Karenanya Nabi Muhammad saw diutus untuk semua manusia bukan hanya bangsa arab, walaupun demikian Beliau hanya bertugas untuk menyampaikan tanpa beban atas hasilnya, apakah dakwanya akan diterima atau hanya dilalakan saja. Kedua *hidayah ma'nawiyah* yaitu hidayah yang diberikan Allah swt khususnya bagi hamba-Nya yang beriman sehingga dengan hidayah tersebut menuntun hamba-Nya untuk senantiasa melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala yang dilarang-Nya.

Adapun Ibnu Athiah (2001 : 84) menjelaskan tentang *al-Muttaqin* sebagai orang-orang yang takut kepada Allah swt dengan cara melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala bentuk kemaksiatan, dengan cara demikian maka akan tercipta penghalang antara orang-orang yang bertakwa itu dengan azab Allah.

Abi Hatim al-Rozi (1997 : 35) menjelaskan pengertian *muttaqun* dengan mengutip perkataan Muaz bin Jabal ketika ditanya siapa *muttaqun*. Muaz menjawab mereka adalah orang-orang yang menjauhi kemusyrikan dan penyembahan berhala serta beribadah secara ikhlas hanya kepada Allah swt semata.

Demikian juga Ibnu Asyur (1984 : 225) menjelaskan tentang takwa bahwa takwa syar'iyah menjalankan seluruh perintah Allah dan menjauhi segala larangan baik berupa dosa-dosa besar maupun dosa-dosa kecil yang kesemuanya itu (jika tidak dihindari) akan mengakibatkan turunnya murka dan siksa Allah swt.

Dengan pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa takwa adalah menjauhi segala dosa besar maupun kecil dan melaksanakan segala perintah yang berat maupun ringan. Mereka adalah golongan orang yang memelihara fitrahnya dimana Allah swt telah menciptakan mereka di atas fitrah itu. Mereka memelihara dirinya dari segala yang dapat merusak bahkan mereka mendindinginya dengan pancaran kebenaran. Oleh karena itu mereka tidak terpalingsikan oleh daya tarik kebendaan, tidak pula daya tarik materi yang dapat merubah ikatan jiwa mereka terhadap Allah swt. Materi yang mereka punyai digunakan untuk jalan kebaikan dan bagi usaha meringankan beban hidup saudaranya (Hawwa 1987: 77-91)

Firman Allah swt dalam al-Qur'an dalam surat al Baqarah ayat 3

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya : yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

Kalaupun materi tidak dapat menggoyahkan kesediaan mereka untuk mencapai segala kebajikan, juga tidak mengikuti fanatik kesukuan yang merusak, walaupun tradisi itu telah diturunkan turun menurun. Mereka dapat menerima kebenaran walaupun sinar kebenaran itu tidak membersit dari langit. Sebagaimana firman Allah dalam surat al Baqarah ayat 4

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

Artinya : Dan mereka yang beriman kepada kitab (al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.

Barang siapa yang bersih dari penyakit kebendaan dan penyakit fanatisme golongan yang merusak, mereka itulah *muttaqin* yang dapat mengambil manfaat dari isi al-Qur'an serta mendapat petunjuk dari padanya itulah yang akan sampai pada puncak derajat keberuntungan di dunia dan di akhirat. Tentang mereka itulah Allah swt berfirman dalam surat al Baqarah ayat 5

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.

F. Proses Terbentuknya Iman dan Takwa.

Sebelum Allah swt menciptakan manusia di permukaan bumi ini, Allah telah menginformasikan bahwa manusia di alam ruh sudah

mengikrarkan bahwa Allah adalah Tuhan mereka, disebutkan dalam surat al-'A'raf ayat 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya : *“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) “ bukankah Aku ini Tuhanmu”. Mereka menjawab. Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”.*

Ayat tersebut di atas sangat jelas bahwa secara fitrahnya manusia itu sudah mengimani Allah. Rasulullah saw pernah bersabda yang artinya *“ Bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, orang tuanyalah yang menjadikan yahudi, nasrani atau majusi”* Jadi orang tuanyalah yang dapat membentuk manusia beriman atau sebaliknya. Salah satu unsur fitrah itu atau potensi dasar yang ada pada manusia adalah keyakinan terhadap eksistensi Tuhan. Artinya bahwa kehidupan dalam batin manusia terdapat satu dimensi yang disebut dengan naluri bertuhan.

Oleh karena manusia mempunyai naluri inilah maka manusia berkecenderungan untuk mencari dan mau menjalani kehidupan beragama. Dengan demikian jika manusia lari dari kenyataan hidup beragama, jika manusia mengingkari eksistensi Tuhan berarti manusia tersebut mengingkari fitrah kemanusiannya serta menyingkirkan dimensi ruhiyah dari hidupnya. Untuk menjaga kefitrahannya itu menurut Abdurrahman Hasan Habanakah dalam bukunya (*Al-aqidah Al-Islamiyah wa ususuha* hal 73 menjelaskan. Pertama, hendaklah ditanamkan keimanan, bahwa Allahlah yang bersifat wahdaniyat, serta mempunyai sifat-sifat yang mulia, yang rasional dan dapat diterima akal dengan berdasarkan argumentasi rasional ilmiah sehingga dapat diterima oleh siapapun. Kedua, hendaklah ditanamkan ketauhidan uluhiyah yaitu bahwa Allahlah satu-satunya yang berhak disembah. Ketiga,

hendaklah ditanamkan ketauhidan rububiyah, yaitu Allah swt lah yang memberikan segala kenikmatan berupa rezeki materi maupun immateri. Keempat, bahwa kehidupan di dunia ini adalah bersifat sementara sedangkan akhirat adalah kehidupan yang abadi, disamping itu juga di dunia ini adalah tempat ujian bagi setiap manusia.

G. Ciri-ciri orang Beriman dan Bertakwa.

Dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 133-135 menjelaskan tentang:ciri-ciri orang bertakwa:

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاَسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya : *Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.*

Dijelaskan juga dalam surat al Baqarah ayat 1-5 :

﴿الَّذِينَ يَدْعُونَ أَنفُسَهُمْ إِلَىٰ الْعَذَابِ وَمَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۗ أُولَٰئِكَ حَلَفْتُ أَنِّي أَمْحُوهُمْ أَوْ يَكُونُ لَكُمْ أَعْنَابًا ﴿١﴾ وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ آيَاتِنَا وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآيَاتِنَا وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْحُرُوفِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ آيَاتِنَا وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْحُرُوفِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ آيَاتِنَا وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْحُرُوفِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ آيَاتِنَا وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْحُرُوفِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٥﴾

مِن قَبْلِكَ وَيَا آخِرَةَ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤١﴾ أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ
 الْمُفْلِحُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya : *Alif laam miin*

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa,

(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

dan mereka yang beriman kepada kitab (al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.

Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.

H. Korelasi antara Keimanan dan Ketakwaan

Keimanan dan ketakwaan tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena keimanan adalah merupakan suatu fondasi adapun ketakwaan adalah manifestasi daripada keimanan untuk mendapatkan derajat ketakwaan. Dalam al Qur'an sering diungkapkan kata-kata iman dan ujung daripada ungkapan itu biasanya dipergunakan kata-kata agar kamu dapat bertakwa kepada Allah. Artinya bahwa seseorang yang beriman tidak cukup hanya dia beriman tetapi diharapkan dia bertakwa. Takwa itu adalah puncak kemuliaan disisi Allah sebagaimana firman Allah dalam al Qur'an surat al Hujarat ayat 13 :

يَتَأْتِيَ النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
 أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Untuk mencapai tingkat ketakwaan seorang harus melalui jalur muslim, mukmin dan muttaqien.

I. Rangkuman

Iman dapat diartikan kepercayaan dan keyakinan ditinjau dalam segi bahasa adapun dari segi istilah meyakini dalam hati mengucapkan dalam lidah dan mengamalkan dengan perbuatan.

Takwa berasal dari bahasa Arab yang terambil dari asal kata *al-itqo'* yang berarti menjaga diri dan menjauhi dari hal-hal yang buruk.

Adapun ciri-ciri orang yang beriman :

1. Orang yang membelanjakan harta bendanya di jalan Allah baik dalam keadaan senang ataupun susah
2. Orang yang dapat menahan emosi.
3. Orang yang memberi maaf kepada orang yang menzhaliminya.
4. Apabila dia melakukan kesalahan dia segera ingat kepada Allah dan mohon ampunan kepadanya.
5. Dia tidak akan melakukan kesalahan lagi.

J. Tugas

1. Allah ketika menciptakan manusia sudah ada perjanjian kepada manusia bahwa Allah adalah Tuhan mereka. Tapi dalam realitanya banyak yang mengingkari eksistensi Allah. Kenapa hal ini bisa terjadi?
2. Iman laksana setitik, bisa bertambah dan berkurang, jelaskan?

Daftar Pustaka

- Abi Muhammad Abdullah bin Ghalib Ibnu Athiah, 2001. *Al Muharrar Al Wajiz fi Tafsir al Kitab Aziz*. Beirut, Lebanon
- Abdurrahman bin Muhammad Idris bin Abi Hatim, 1977. *Tafsir Al Qur'an al Azim* Riyadh.
- Al Tarmawi Abdul Hay, 1977. *Bidayah fi Tafsir Maudhu'i*. Maktab Hadaroh Arabiyah
- Abdurrahman Hasan Habanakah, 1978. *Aqidah Islamiyah waususuha*, Lebanon
- Razak Nasruddin. 1971. *Dienul Islam*. PT al-Ma'rif Bandung.
- Hamdan Mansoer, 2004. *Pendidikan Agama Islam*. Direktorat Pendidikan Agama Islam Departemen Agama RI.

Lembar Jawaban

Nama :
NIM :
Fak/jur :

IMPLEMENTASI IMAN DAN TAKWA DALAM KEHIDUPAN MODERN

Tujuan Bab : Setelah mempelajari bab ini anda diharapkan dapat menjelaskan implementasi iman dan takwa dalam kehidupan modern

Sasaran Bab : Mahasiswa dapat :

1. Menjelaskan implementasi iman dan takwa dalam kehidupan modern
2. Menguraikan problematika, tantangan dan resiko dalam kehidupan modern
3. Menjelaskan peran iman dan takwa dalam menjawab problem dan tantangan kehidupan modern.

A. Problematika, Tantangan dan Resiko Dalam Kehidupan modern

Perkataan iman sangat banyak kandungan maknanya diantaranya adalah iman sebagai penerang, maksud dari penerangan di sini adalah sebagai cahaya yang menerangi manusia dari kesesatan, kegelapan yang ada didunia dan menyelamatkan masa lalu dan masa depan umat manusia dari kegelapan yang berkepanjangan. Kadar keimanan manusia tidak dapat diukur oleh manusia itu sendiri. Karena kadar iman yang ada pada diri manusia hanya Allah SWT yang mengetahuinya, iman juga merupakan relasi manusia terhadap Allah SWT.

Dalam menegakkan tauhid, seseorang harus menyatukan iman dan amal, konsep dan pelaksanaan, pikiran dan perbuatan serta teks dan konteks. Dengan demikian bertauhid adalah mengesakan Tuhan artinya yakin dan percaya kepada Allah SWT semata melalui pikiran dan membenarkan dalam hati, mengucapkan melalui lisan dan mengamalkan

dengan suatu perbuatan. Oleh karena itu seseorang baru dinyatakan beriman dan bertakwa kepada Allah SWT apabila ia sudah mengucapkan kalimat tauhid dalam *syahadatain* yaitu : *'asyhadu alla ilahailallah wa asyhadu anna Muhammadar Rosullallah*" artinya *aku bersaksi tiada Tuhan (yang layak disembah) melainkan Allah dan aku bersaksi Muhammad Rasul Allah*, kemudian diikuti dengan mengamalkan semua perintah Allah dan Rasul serta meninggalkan larangan-Nya.

Dewasa ini keimanan manusia sedang dicoba oleh Allah SWT, dapat dilihat dari banyaknya cobaan-cobaan yang diberikan Allah SWT kepada umat manusia, akan tetapi manusia tidak menyadari cobaan itu dan menanggapi cobaan tersebut dengan kemarahan dan menjunjung tinggi emosi (ego) yang ada pada diri manusia itu sendiri. Manusia yang bersandar pada rasa emosional atau salah jalan dan terbelenggu dengan kesesatan akan membawa dirinya ke pintu api neraka.

Jika manusia melepaskan sandarannya dari emosional dan berupaya mengendalikan emosi yang ada pada dirinya serta mengikuti atau menjalankan konsepsi iman yaitu bertauhid pada Allah semata melalui pikiran dan membenarkan dalam hati dengan diiringi pengamalan maka diri manusia itu akan terbimbing dan Allah SWT meninggikan derajatnya, sebagaimana Allah menjelaskan lewat surat al-mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : "... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat"

Perkataan iman juga mempunyai pengertian yang lebih luas lagi yaitu sebagai *kekuatan* maksudnya dimana manusia memiliki rasa sabar yang diberikan Allah SWT untuk menghadapi cobaan. Manusia yang

menggapai iman secara hakiki dapat menghadapi alam yang wujudnya berubah melalui proses masa dari himpitan-himpitan peristiwa kehidupan dengan bersandarkan pada kekuatan iman.

Iman menuntut manusia bertauhid, tauhid membawa manusia kepada penyerahan diri, penyerahan diri mewujudkan manusia bertawakal dan tawakal memudahkan jalan manusia menuju kebahagiaan dunia maupun kebahagiaan akhirat, iman membuat manusia menjadi insan sejati bahkan menjadikannya sangat berbudaya, karena itu tugas utama seorang makhluk Tuhan adalah beriman kepada-Nya dan berdoa kepada-Nya agar terhindar dari kekufuran. Sementara jika manusia tidak menyerahkan diri kepada Allah SWT manusia dapat menjadi hewan buas yang tidak berdaya, karena harta dan kehidupan dijadikannya *illah*.

Dalam ilmu mantiq dinyatakan “*Al-insanu hayawanun naathiq*” artinya manusia hewan yang berpikir maksudnya adalah manusia mempunyai akal dan pikiran sedangkan hewan hanya mempunyai naluri untuk hidup. Pada saat manusia datang ke dunia, sesungguhnya perbedaan antara kedatangan manusia dan hewan ini menunjukkan bahwa kesempurnaan manusia dan peningkatannya kepada martabat kemanusiaan sejati hanya bisa dicapai melalui iman semata, hal itu disebabkan ketika hewan diutus datang ke dunia ini seolah-olah telah sempurna di alam ini, hewan diutus datang ke dunia dalam keadaan sempurna menurut kesiapannya dalam waktu relative singkat. Hewan dapat mempelajari cara hidup yang dijalankannya dalam hitungan minggu, karena tugas utama hewan di dunia ini bukan mencapai kesempurnaan dengan cara belajar, serta hewan tidak memohon pertolongan dan doa dengan menyatakan ketidakberdayaan, namun tugas hewan adalah bekerja menurut kesiapan untuk menjalankan hidupnya dan untuk bertahan hidup.

Manusia tidak demikian halnya, kehidupan manusia sangat bertolak belakang dengan kehidupan hewan, ketika manusia lahir ke atas dunia ini mereka dalam keadaan siap bisa dilihat ketika seorang bayi yang baru dilahirkan ibunya dalam keadaan menangis, secara isyarat bayi yang menangis itu menyatakan aku akan berusaha bertahan di dunia yang baru ia kenal, disamping menurut medis anak yang baru dilahirkan itu dalam keadaan menangis menunjukkan bayi itu sehat dan segar. Manusia datang ke dunia membutuhkan proses belajar, setiap apa saja yang ada disisinya manusia harus dapat memahaminya karena pada awalnya manusia tidak mengetahui sama sekali kehidupan yang akan dijalaninya.

Kedatangan manusia ke dunia tidak dapat langsung menjalankan aktifitas hidupnya, karena manusia untuk menjalankan kehidupannya membutuhkan waktu yang lama (panjang) melalui proses pendewasaan dan pengalaman disamping pendidikan secara formal, hal ini disebabkan manusia diutus ke alam kehidupan dalam keadaan yang tidak berdaya sama sekali. Satu contoh ketika manusia baru dilahirkan ibunya bila bayi itu ingin makan dan minum ia tidak dapat mengungkapkan secara langsung atau mengambil langsung makanan itu akan tetapi ia memberitahukan kepada ibunya lewat tangisan, ketika bayi memulai aktifitasnya untuk bergerak atau berdiri ia perlu bantuan orang lain untuk berdiri, tentunya semua melalui proses yang panjang tidak dapat dengan hitungan hari atau minggu tetapi hitungan tahun. Manusia tidak dapat langsung menganalisa apa yang baik untuk dirinya dan apa yang buruk, semuanya melalui proses hidup pendewasaan dan pengalaman.

Dari uraian tersebut di atas jelaskan bahwa tugas fitrah manusia adalah mencapai kesempurnaan melalui proses “pembelajaran” yaitu meningkatkan diri dari kebodohan/ketidak tahuan dengan jalan belajar secara formal dan informal serta melaksanakan *uluhiyah* (penghambaan)

yaitu berdoa kepada Allah SWT maksudnya menyadari dan mengevaluasi diri sendiri. Jadi manusia dihadirkan ke dunia untuk mencapai kesempurnaan melalui IPTEK dan IMTAQ, sebab setiap sesuatu yang ada di dunia dihadapkan pada ilmu pengetahuan sesuai dengan esensi dan kesiapan / kesanggupan yang ada pada dirinya.

Iman tidak terlepas dari do'a kepada Allah SWT, karena doa merupakan sarana dan prasarana yang pasti antara manusia kepada Allah sebagaimana fitrah insaniah yang memerlukan keimanan. Allah SWT menjelaskan lewat surat al-Furqan ayat 77 :

قُلْ مَا يَعْبُؤُا بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا ﴿٧٧﴾

Artinya ; “Katakanlah (kepadaorang-orang musyrik) tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kamu ada ibadah-mu (tetapi bagaimana kamu beribadat kepada-Nya) padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu).

Melihat dari sifatnya doa dapat dibagi atas dua yaitu ;

1. Doa *fi'il wal hal* adalah suatu doa melalui perbuatan dan keadaan manusia itu sendiri, dengan memahami terpenuhinya sebab-sebab bukan berarti perwujudan musabbab melainkan untuk menciptakan kondisi yang sesuai dan membuat Allah SWT ridha.
2. Doa *qauli qalbi* (lisan dan hati) maksudnya memohon kepada Allah lewat lisan dan hati agar tercapai apa yang hendak dipintanya atas ketidak berdayaan dalam hidupnya.

B. Peranan Iman dan Takwa Dalam menjawab Problem dan Tantangan Kehidupan Modern

Allah SWT telah menciptakan manusia di dunia sebagai abdu (hamba) yang tugas utama manusia beribadah kepada-Nya disamping bertugas sebagai khalifah yaitu untuk mengelola dan memanfaatkan kekayaan yang terdapat di bumi agar manusia dapat hidup layak, sejahtera dan makmur lahir serta batin (Abdurrahim, 2002: 28).

Manusia diciptakan Allah SWT sebagai hamba disamping sebagai khalifah maksud hamba (abdu) adalah manusia telah diberikan kelengkapan akal (pikiran) dan kemampuan rohani yang dapat ditumbuhkembangkan untuk selalu beribadah kepada-Nya agar manusia terhindar dari kehidupan yang merusak dirinya, sedangkan penguasa (khalifah) adalah disamping manusia dibekali akal / pikiran dan hati (qalbu) Allah memberikan pada diri manusia itu kekuatan (emosional) dan nafsu (keinginan) dengan kekuatan dan keinginan yang diberikan Allah menjadi alat yang berdaya guna dalam ikhtiar kemanusiaannya agar manusia dapat memanfaatkan serta mengolah bumi untuk kehidupannya (Rahardjo, 1996: 59) .

Sebagai makhluk yang memiliki bentuk terbaik dan diberi potensi yang paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya, manusia dapat masuk kedalam berbagai tingkatan dan derajat mulai dari penjara (tempat yang paling rendah) hingga taman-taman (tempat yang paling tinggi dan mulia), disinilah manusia dapat terjerembab atau tergelincir kekancah berbagai kehidupan bila manusi tidak memiliki keimanan dan ketakwaan (Abdurrahim, 2002: 108).

Kehidupan modern membawa manusia lupa segalanya dan kurang memperhatikan hayati sehingga membawa manusia kehilangan kendali yang pada awalnya manusi itu memiliki fitrah kemanusiaannya. Hal

ini dapat dilihat dair perkembangan yang ada disekitar kita, zaman telah maju dunia teknologi merajai kehidupan manusia seperti internet dapat membantu proses pengetahuan bila manusia ingin mencari bahan-bahan atau materi kuliah tidak sulit cukup dengan klik situs atau web yang diinginkan berkaitan dengan bahan / materi pelajaran atau materi lainnya, namun internet dapat menyesatkan bila manusia belum siap, karena situs-situs banyak membawa kemaksiatan dengan gambar yang tidak patut ditonton oleh orang yang beriman.

Pelaksanaan iman dan takwa pada dunia modern ini sangat turun atau dapat dikatakan mulai memasuki dunia kejahatan bangkit kembali, dimana manusia (wanita) dengan gembiranya mempertontokan auratnya di depan umum khususnya laki-laki, banyak terjadi tindak criminal yang cukup tinggi yang dilakukan manusia sekaan-akan tidak menjadi problem dalam kehidupannya seperti Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang dilakukan suami terhadap isteri begitu juga terhadap anak-anak.

Berangkat dari itu semua peran iman dan takwa sangat dominant dalam kehidupan manusia, iman dan takwa dapat memperbaiki kehidupan walaupun lingkungan kehidupannya sangat rentan dari kejahatan, dengan iman dan takwa manusia dapat menjawab seluruh problem kehidupan modern, dapat dibuktikan pada zaman Rasulullah SAW, bahwa Rasulullah dilahirkan ditengah-tengah zaman jahiliyah (kemorosotan / kebajatan moral), namun Rasulullah SAW dapat membawa umat manusia dari alam kegelapan menjadi alam yang terang (baik) (Hasan, 2005: 276).

C. Rangkuman

Iman menuntut manusia bertauhid, tauhid membawa manusia kepada penyerahan diri, penyerahan diri mewujudkan manusia bertawakal dan tawakal memudahkan jalan manusia menuju kebahagiaan dunia maupun kebahagiaan akhirat, iman membuat manusia menjadi insane sejati bahkan menjadikannya. Sangat berbudaya, karena itu tugasutama seorang makhluk Tuhan adalah beriman kepada-Nya dan berdoa kepada Allah agar terhindar dari kekufuran. Sementara jika manusia tidak menyerahkan diri kepada Allah SWT manusia dapat menjadi hewan buas yang tidak berdaya, karena harta dan kehidupan dijadikannya illah.

Peran iman dan takwa sangat dominant dalam kehidupan manusia, iman dan takwa dapat memperbaiki kehidupan walaupun lingkungan kehidupannya sangat rentan dari kejahatan, dengan iman dan takwa manusia dapat menjawab seluruh problem kehidupan modern, dapat dibuktikan pada zaman Rasulullah SAW, bahwa Rasulullah dilahirkan ditengah-tengah zaman jahiliyah (kemorosotan / kebajatan moral), namun Rasulullah SAW dapat membawa umat manusia dari alam kegelapan menjadi alam yang terang (baik).

D. Tugas :

1. Apakah pada saat manusia mencapai kemajuan materi di zaman modern masih membutuhkan iman dan takwa ? Jelaskan !
2. Jelaskan dampak positif dan negatif zaman modern !
3. Jelaskan peranan iman dan takwa dalam kehidupan modern !

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdurrahim, Muhammad Imaddudin. 2002. *Islam sistem Nilai Terpadu*. Jakarta: Gema Insani
- Hasan, Muhammad Tholha. 2005. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantaran Bora Press
- Rahardjo, M. Dawam. 1996. *Ensiklopedia al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina
- Sudarsono. 1994. *Sepuluh Aspek Agama Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Lembar Jawaban

Nama :
NIM :
Fak/jur :

BAB IV HAKEKAT MANUSIA MENURUT ISLAM

Tujuan Bab : Setelah membaca bab ini anda dapat di harapkan dapat menjelaskan hakikat manusia menurut Islam

Sasaran Bab : Mahasiswa dapat :

1. Menjelaskan siapa manusia.
2. Menjelaskan persamaan dan perbedaan manusia dengan makhluk lain.
3. Menjelaskan tujuan penciptaan manusia.
4. Menjelaskan fungsi dan peranan yang diberikan Allah kepada manusia.
5. Menjelaskan tanggung jawab manusia sebagai hamba dan khalifah Allah.

A. Konsep Manusia

Berbicara dan berdiskusi tentang manusia selalu menarik. Karena selalu menarik, maka masalahnya tidak pernah selesai dalam artian tuntas. Pembicaraan mengenai makhluk psikofisik ini laksana suatu permainan yang tidak pernah selesai. Selalu ada saja pertanyaan mengenai manusia (Nawawi, 1996 : 1). Manusia merupakan makhluk yang paling menakjubkan, makhluk yang unik multi dimensi, serba meliputi, sangat terbuka, dan mempunyai potensi yang agung.

Timbul pertanyaan siapakah manusia itu? Pertanyaan ini nampaknya amat sederhana, tetapi tidak mudah memperoleh jawaban yang tepat. Biasanya orang menjawab pertanyaan tersebut menurut latar belakangnya, jika seseorang yang menitik beratkan pada kemampuan manusia berpikir, memberi pengertian manusia adalah "animal rasional", "*hayawan nathiq*" "hewan berpikir". Orang yang menitik beratkan pada pembawaan kodrat manusia hidup bermasyarakat, memberi pengertian

manusia adalah "*zoom politicon*", "*homo socius*", "makhluk sosial". Orang yang menitik beratkan pada adanya usaha manusia untuk mencukupi kebutuhan hidup, memberi pengertian manusia adalah "*homo economicus*", "makhluk ekonomi". Orang yang menitik beratkan pada keistimewaan manusia menggunakan simbol-simbol, memberi pengertian manusia adalah "*animal symbolicum*". Orang yang memandang manusia adalah makhluk yang selalu membuat bentuk-bentuk baru dari bahan-bahan alam untuk mencukupkan kebutuhan hidupnya, memberi pengertian manusia adalah "*homo faber*", (Basyir, 1984 : 7)

1. Manusia dalam arti Fisolofi

Pembahasan makna dari siapa manusia sebenarnya telah lama berlangsung, namun sampai sekarang pun tidak ada satu kesatuan dan kesepakatan pandangan berbagai teori dan aliran pemikiran mengenai manusia ini sendiri. Kadang kala studi tentang manusia ini tidak utuh karena sudut pandangnya memang berbeda. Antropologi fisik, misalnya, memandang manusia hanya dari segi fisik-material semata, sementara antropologi budaya mencoba meneliti manusia dari aspek budaya. Sepertinya, manusia sendiri tak henti-hentinya memikirkan dirinya sendiri dan mencari jawaban akan apa, dari apa dan mau kemana manusia itu.

Pemahaman manusia yang tidak utuh tentang manusia dapat berakibat fatal bagi perlakuan seseorang terhadap sesamanya. Misalnya saja pandangan dari teori evolusi yang di perkenalkan Darwin pada abad XIX¹. Bisa saja pandangan Darwin tersebut akan menimbulkan sikap kompetitif dalam segala hal, baik ekonomi, politik, budaya, hukum pendidikan maupun lainnya, bahkan akan menghalalkan berbagai macam cara. Maka, agar dapat

¹ Manusia merupakan keturunan dari kera-kera besar. (Dr Maurice Bucaile, 1992 : 44)

dipahami tentang hakekat manusia secara utuh, ada beberapa pendapat atau pandangan tentang manusia ini.

- a. Aliran materialisme. Aliran ini memandang manusia sebagai kumpulan dari organ tubuh, zat kimia dan unsur biologis yang semuanya itu terdiri dari zat dan materi. Manusia berasal dari materi, makan, minum, memenuhi kebutuhan fisik-biologis dan seksual dari materi dan bilamana mati manusia akan terkapar dalam tanah lalu diuraikan oleh benda relik hingga menjadi humus yang akan menyuburkan tanaman, sedangkan tanaman akan dikonsumsi manusia lain yang dapat memproduksi fertilitas sperma, yang menjadi bibit untuk menghasilkan keturunan dan kelahiran anak manusia baru. Dengan demikian bahwa aliran berpendapat bahwa manusia itu berawal dari materi dan berakhir menjadi materi kembali.

Orang yang berpandangan materilistik tentang manusia dapat berimplikasi pada gaya hidupnya yang juga materilistik, tujuan hidupnya tidak lain demi materi dan kebahagiaan hidupnya pun diukur dari seberapa banyak materi yang ia kumpulkan. Gaya hidup ini tercermin dari hidupnya yang glamour atau hura-hura dalam menikmati hidupnya.

- b. Aliran spiritualisme atau serba roh. Aliran ini berpandangan hakekat manusia adalah roh atau jiwa, sedang zat atau materi adalah manifestasi dari roh atau jiwa. Aliran ini berpandangan bahwa bahwa ruh lebih berharga lebih tinggi nilainya dari materi. Hal ini dapat kita perhatikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya seorang wanita atau pria yang kita cintai kita tidak mau pisah dengannya. Tetapi, kalau roh dari wanita atau pria tersebut tidak ada pada badannya, berarti dia sudah meninggal dunia, maka mau tidak mau harus melepaskan dia untuk dikuburkan.

Kecantikan, kejelitaan, kemolekan, dan ketampanan yang dimiliki oleh seorang wanita atau pria tak ada artinya tanpa adanya roh.

Orang yang berpandangan dengan aliran ini, dia isi hidupnya dengan penuh dimensi rohani, pembersihan jiwa dari ketertarikan dengan unsur materi meskipun dia harus hidup dengan penderitaan dan hidup dengan kesederhanaan, mereka tinggal dengan menyisihkan diri dari masyarakat dan hidup dengan selalu beramal ibadah.

- c. Aliran Dualisme. Aliran ini menganggap bahwa manusia itu pada hakikatnya terdiri dari dua substansi, yaitu jasmani dan rohani, badan dan roh. Kedua substansi ini masing-masing merupakan unsur asal yang adanya tidak tergantung satu sama lain. Jadi, badan tidak berasal dari roh, juga sebaliknya roh tidak berasal dari badan. Hanya dalam perwujudannya, manusia itu serba dua, jasad dan roh yang berintegrasi membentuk manusia. Antara keduanya terjalin hubungan sebab akibat. Artinya antara keduanya terjalin saling mempengaruhi. Misalnya, orang yang cacat jasmaninya akan berpengaruh pada perkembangan jiwanya. Begitu pula sebaliknya, orang yang jiwanya cacat akan berpengaruh pada fisiknya. Paham dualisme ini tidaklah otomatis identik dengan pandangan Islam tentang manusia.

Menurut Murtadlo Munthahari, manusia adalah makhluk serba dimensi (1992:125). Hal ini dapat dilihat dari dimensi pertama, secara fisik manusia hampir sama dengan hewan yang membutuhkan makan, minum, istirahat dan menikah supaya ia dapat tumbuh dan berkembang. Dimensi kedua, manusia memiliki sejumlah emosi yang bersifat etis, yaitu ingin memperoleh keuntungan dan menghindari kerugian. Dimensi ketiga, manusia memiliki perhatian terhadap keindahan. Dimensi keempat, manusia memiliki dorongan untuk menyembah Tuhan. Dimensi kelima, manusia memiliki kemampuan dan kekuatan yang berlipat ganda, karena ia dikarunia

akal, pikiran dan kehendak bebas, sehingga ia mampu menahan hawa nafsu dan menciptakan keseimbangan dalam hidupnya. Dimensi keenam, manusia mampu mengenal dirinya (Assegaf, 2005: 57).

2. Manusia Menurut Pandangan Islam

Al-Qur'an memperkenalkan tiga istilah kunci (*key term*) yang digunakan untuk menunjukkan arti pokok manusia, yaitu *al-insan*, *basyar* dan *Bani Adam*².

- a. Kata *al-insan* dalam al-Qur'an sebanyak 65 kali dipakai untuk manusia yang tunggal, sama seperti *ins*. Sedangkan untuk jamaknya dipakai kata *an-naas*, *unasi*, *insiya*, *anasi*. Hampir semua ayat yang menyebut manusia dengan menggunakan kata *al-insan*, konteksnya selalu menampilkan manusia sebagai makhluk yang istimewa, secara moral maupun spiritual yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Keunggulan manusia terletak pada wujud kejadiannya sebagai makhluk yang diciptakan dengan kualitas *ahsani taqwim*, sebaik-baik penciptaan.

Kata *al-insan* dipakai untuk menyebut manusia dalam konteks kedudukan manusia sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan-kelebihan. Pertama, manusia sebagai makhluk berfikir. Kedua, makhluk pembawa amanat. Ketiga, manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab pada semua yang diperbuat.

Kata *insan* yang berasal dari kata *al-uns*, *anisa*, *nasiya* dan *anasa*, maka dapatlah dikatakan bahwa kata *insan* menunjuk suatu pengertian adanya kaitan dengan sikap, yang lahir dari adanya

kesadaran penalaran (Asy'arie, 1992 : 22) Kata *insan* digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain adalah akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan (M.Quraish Shihab, 1996 : 280).

Kata *insan* jika dilihat dari asalnya *nasiya* yang artinya lupa, menunjuk adanya kaitan dengan kesadaran diri. Untuk itu, apabila manusia lupa terhadap sesuatu hal, disebabkan karena kehilangan kesadaran terhadap hal tersebut. Maka dalam kehidupan agama, jika seseorang lupa sesuatu kewajiban yang seharusnya dilakukannya, maka ia tidak berdosa, karena ia kehilangan kesadaran terhadap kewajiban itu. Tetapi hal ini berbeda dengan seseorang yang sengaja lupa terhadap sesuatu kewajiban. Sedangkan kata *insan* untuk penyebutan manusia yang terambil dari akar kata *al-uns* atau *anisa* yang berarti jinak dan harmonis, (Asy'arie, 1996 :20) karena manusia pada dasarnya dapat menyesuaikan dengan realitas hidup dan lingkungannya. Manusia mempunyai kemampuan adaptasi yang cukup tinggi, untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, baik perubahan sosial maupun alamiah. Manusia menghargai tata aturan etik, sopan santun, dan sebagai makhluk yang berbudaya, ia tidak liar baik secara sosial maupun alamiah.

- b. Kata *basyar* dipakai untuk menyebut semua makhluk baik laki-laki ataupun perempuan, baik satu ataupun banyak. Kata ini memberikan referensi kepada manusia sebagai makhluk biologis yang mempunyai bentuk tubuh yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan jasmani. Kata *basyar* adalah jamak dari kata *basyarah* yang berarti kulit. "Manusia dinamai *basyar* karena

² Kata *An-Naas* dalam al-Qur'an 241 kali, *al-Insan* 65 kali, *Ins* 18 kali, *Unasun* 5 kali, *anaasiyyu* 1 kali dan *Insiyyan* 1 kali, kata *bani Adam* terulang dalam al_qur'an sebanyak 7 kali dan *Basyar* 37 kali (Burlinan Abdullah, 1997:15).

kulitnya tampak jelas, dan berbeda dengan kulit binatang yang lain". Al-Qur'an menggunakan kata ini sebanyak 35 kali dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk mutsanna [dua] untuk menunjukkan manusia dari sudut lahiriyahnya serta persamaannya dengan manusia seluruhnya. Karena itu Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk menyampaikan bahwa "Aku adalah *basyar* (manusia) seperti kamu yang diberi wahyu [QS. al-Kahf (18): 110]. Di sisi lain diamati bahwa banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan kata *basyar* yang mengisyaratkan bahwa proses kejadian manusia sebagai *basyar*, melalui tahapan-tahapan sehingga mencapai tahapan kedewasaan. Firman Allah [QS.al-Rum (3) : 20] "*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya [Allah] menciptakan kamu dari tanah, ketika kamu menjadi basyar kamu bertebaran*". Bertebaran di sini bisa diartikan berkembang biak akibat hubungan seks atau bertebaran mencari rezki [M.Quraish Shihab,1996 : 279].

Penggunaan kata *basyar* di sini "dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia, yang menjadikannya mampu memikul tanggungjawab. Dan karena itu pula, tugas kekhalifahan dibebankan kepada *basyar* [perhatikan QS al-Hijr (15) : 28], yang menggunakan kata *basyar*, dan QS. al-Baqarah (2) : 30 yang menggunakan kata *khalifah*, yang keduanya mengandung pemberitahuan Allah kepada malaikat tentang manusia [Shihab,1996 : 280].

Musa Asy'arie [1996 : 21], mengatakan bahwa manusia dalam pengertian *basyar* tergantung sepenuhnya pada alam, pertumbuhan dan perkembangan fisiknya tergantung pada apa yang dimakan. Sedangkan manusia dalam pengertian *insan* mempunyai pertumbuhan dan perkembangan yang sepenuhnya tergantung pada

kebudayaan, pendidikan, penalaran, kesadaran, dan sikap hidupnya. Untuk itu, pemakaian kedua kata *insan* dan *basyar* untuk menyebut manusia mempunyai pengertian yang berbeda. *Insan* dipakai untuk menunjuk pada kualitas pemikiran dan kesadaran, sedangkan *basyar* dipakai untuk menunjukkan pada dimensi alamiahnya, yang menjadi ciri pokok manusia pada umumnya, makan, minum dan mati.

- c. Kata *al-Nas*. Kata ini mengacu kepada manusia sebagai makhluk sosial. Manusia dalam arti *al-nas* ini paling banyak disebut dalam al-Qur'an yaitu 240 kali. Bisa dilihat dalam seluruh ayat yang menggunakan kata, *Ya ayyuha nl-nas*.

Penjelasan konsep ini dapat ditunjukkan dalam dua hal. Pertama, banyak ayat yang menunjukkan kelompok-kelompok sosial dengan karakteristiknya masing-masing yang satu dengan yang lain belum tentu sama. Ayat ini menggunakan kata *wa mina n-nas* (dan diantara manusia). Kedua, pengelompokan manusia berdasarkan mayoritas, yang umumnya menggunakan ungkapan *aktsara n-nas* (sebagian besar manusia) (Hasan, 2004: 131-132).

3 Asal Kejadian Manusia

Asal usul manusia dalam pandangan Islam tidak terlepas dari figur Adam sebagai manusia pertama. Adam merupakan manusia pertama yang diciptakan Allah di muka bumi dengan segala karakter kemanusiaannya, yang memiliki sifat kesempurnaan lengkap dengan kebudayaannya sehingga diangkat menjadi khalifah di muka bumi, sesuai dengan firman Allah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi." Mereka berkata: "Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di muka bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan engkau?" Tuhan berfirman: "sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".
(QS.al-Baqarah : 30)

Manusia yang baru diciptakan Allah itu adalah Adam yang memiliki intelegensi yang paling tinggi dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan. Sehingga manusia dapat membentuk kebudayaannya.

Dalam al-Qur'an dijelaskan tentang proses penciptaan manusia yang berawal dari percampuran antara laki-laki dengan perempuan yang tahapan pembuahan sperma dalam janin melalui lima tahap: *al-nutfah*³, *al-'alaqah*⁴, *al-mudghah*⁵, *al-'idham*⁶, dan *al-lahm*⁷. Sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Mu'minun ayat 12-14,

³ Nutfah yaitu tetesan cairan yang mengandung gamet pria dan wanita kemudian tersimpan di dalam rahim (Qararin Makin) atau uterus yaitu suatu wadah untuk perkembangan embrio.

⁴ 'Alaqah yaitu embrio (segumpal darah) yang berumur 24-25 hari

⁵ Mudghah yaitu embrio (segumpal daging) yang berumur 26-27 hari

⁶ Al-'idham yaitu tulang belulang

⁷ Al-lahm yaitu daging untuk membuungkus tulang

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِن سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ۚ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya : "Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, dan segumpal darah itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami jadikan segumpal daging. Kemudian kami jadikan segumpal daging itu makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, pencipta yang paling baik". (QS. al-Mu'minun ayat 12-14)

Menurut embriologi, proses kejadian manusia ini terbagi dalam tiga periode:

- A. Periode pertama, periode ovum. Periode ini dimulai dari fertilisasi (pembuahan) karena adanya pertemuan antara sel kelamin laki-laki (sperma) dengan sel perempuan (ovum), yang kedua intinya bersatu dan membentuk suatu zat yang baru disebut zygote. Setelah fertilisasi berlangsung, zygote membelah menjadi dua, empat, delapan, enam belas sel dan seterusnya. Selama pembelahan ini, zygote bergerak menuju ke kantong kehamilan kemudian melekat dan akhirnya masuk ke dinding rahim. Peristiwa ini dikenal dengan istilah *implantasi*.
- B. Periode kedua, periode embrio yaitu periode pembentukan organ. Terkadang organ tidak terbentuk dengan sempurna atau sama sekali tidak terbentuk, misalnya jika hasil pembelahan zygote tidak

bergantung atau berdempet pada dinding rahim. Ini yang dapat mengakibatkan keguguran atau kelahiran dengan cacat bawaan.

- C. Periode ketiga periode foetus yaitu periode perkembangan dan penyempurnaan organ, dengan pertumbuhan yang amat cepat dan berakhir dengan kelahiran (Assegaf, 2005: 105).

Dengan demikian bahwa antara al-Qur'an surat al-Mukminun ayat 12-14 ada kesesuaian dengan embriologi dalam proses kejadian manusia, nyata bahwa dalam periode ketiga yang disebut al-Qur'an sebagai al-mudghah merupakan periode kedua menurut embriologi (periode embrio). Dalam periode inilah terbentuknya organ-organ penting. Adapun periode keempat dan kelima menurut al-Qur'an sama dengan periode ketiga atau foetus.

B. Persamaan dan perbedaan manusia dengan makhluk lain

Manusia pada hakekatnya sama saja dengan makhluk hidup lainnya, yaitu memiliki hasrat dan tujuan. Ia berjuang untuk meraih tujuannya dengan didukung oleh pengetahuan dan kesadaran. Perbedaan diantara keduanya terletak pada dimensi pengetahuan, kesadaran dan keunggulan yang dimiliki manusia dibanding dengan makhluk lain.

Menurut ajaran Islam, manusia dibanding dengan makhluk yang lain, mempunyai berbagai ciri (Ali, 1998: 12-19), antara lain ciri utamanya yaitu:

- a. Makhluk yang paling unik, dijadikan dalam bentuk yang baik, ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Sesuai dengan firman Allah :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya : “*Sesungguhnya Kami telah menjadikan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,*” (QS. at-Tiin: 4)

- b. Manusia memiliki potensi (daya atau kemampuan yang mungkin dikembangkan) beriman kepada Allah.
- c. Manusia diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya. Tugas manusia untuk mengabdikan kepada Allah dengan tegas dinyatakan-Nya dalam al-Qur'an surat az-Zariyat ayat 56,:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “*Tidak Kujadikan jin dan manusia, kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku*”

(QS. az-Zariyat : 56)

- d. Manusia diciptakan Tuhan untuk menjadi khalifah-Nya di bumi. Hal ini dinyatakan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat “sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbeeh dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?, Tuhan berfirman; “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.* (QS. al-Baqarah: 30)

- e. Di samping akal, manusia dilengkapi Allah dengan perasaan dan kemauan atau kehendak. Dengan akal dan kehendaknya manusia akan tunduk dan patuh kepada Allah, menjadi muslim; tetapi dengan akal dan kehendaknya juga manusia tidak percaya, tidak tunduk dan tidak patuh kepada kehendak Allah bahkan

mengingkarinya (kafir). Karena itu dalam surat al-Kahfi ayat 29 menyebutkan :

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ ۖ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَاءَ فَلْيُكْفِرْ ۗ

Artinya : “Dan katakanlah: “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaknya ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir” (QS. al-Kahfi : 29)

- f. Secara individual manusia bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

كُلُّ أَمْرٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

Artinya “...setiap seorang (manusia) terikat (dalam arti bertanggung jawab) terhadap apa yang dilakukannya”. (QS. at-Thur : 21)

- g. Berakhlak. Berakhlak merupakan utama dibandingkan dengan makhluk lainnya. Artinya, manusia adalah makhluk yang diberi Allah kemampuan untuk membedakan yang baik dengan yang buruk.

C. Tujuan Penciptaan Manusia

Keberadaan manusia di muka bumi ini bukanlah untuk main-main, senda gurau, hidup tanpa arah atau tidak tahu dari mana datangnya dan mau kemana tujuannya. Manusia yang merupakan bagian dari alam semesta inipun diciptakan untuk suatu tujuan. Allah menegaskan bahwa penciptaan manusia dalam firman-Nya surat adz-Dzariyat : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. adz-Dzariyat : 56)

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa, kedudukan manusia dalam sistem penciptaannya adalah sebagai hamba Allah. Kedudukan ini berhubungan dengan hak dan kewajiban manusia di hadapan Allah sebagai penciptanya. Dan tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Allah SWT. Penyembahan manusia kepada Allah lebih mencerminkan kebutuhan manusia terhadap terwujudnya sesuatu kehidupan dengan tatanan yang baik dan adil. Karena manusia yang diciptakan Allah sebagai makhluk yang paling cangguh, mampu menggunakan potensi yang dimilikinya dengan baik, yaitu mengaktualisasikan potensi iman kepada Allah, menguasai ilmu pengetahuan, dan melakukan aktivitas amal saleh, maka manusia akan menjadi makhluk yang paling mulia dan makhluk yang berkualitas di muka bumi ini sesuai dengan fitrahnya masing-masing.

Secara rinci, sebab-sebab kemuliaan manusia itu adalah:

- Bahwa manusia tidak berasal dari jenis hewan sebagaimana dikatakan dalam teori evolusi, melainkan berasal dari Adam yang diciptakan dari tanah.
- Dibandingkan dengan makhluk lain, manusia memiliki bentuk fisik yang lebih baik, sekalipun ini bukan perbedaan yang fundamental (Q.S at-Tin:4).
- Manusia mempunyai jiwa dan rohani, yang didalamnya terdapat rasio, emosi dan konasi. Dengan akal, manusia berfikir dan berilmu, dan dengan ilmu manusia menjadi maju. Bahkan dengan ilmu manusia menjadi lebih mulia daripada jin dan malaikat, sehingga mereka diminta oleh Allah untuk sujud, menghormati kepada manusia, yakni Adam a.s (Q.S al-Baqarah: 31-34).

- d. Untuk mencapai kemuliaan martabat manusia tersebut, manusia perlu berusaha sepanjang hidupnya melawan hawa nafsunya sendiri yang mendorong pada kejahatan. Hal ini berbeda dengan binatang yang hanya hidup hanya menuruti insting nafsunya karena tidak mempunyai akal, dan malaikat yang selalu berbuat baik secara otomatis karena tidak memiliki hawa nafsu.
- e. Manusia diangkat oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi dengan tugas menjadi penguasa yang mengelola dan memakmurkan bumi beserta isinya dengan sebaik-baiknya (Q. S al-Baqarah : 30)
- f. Diciptakannya segala sesuatu di muka bumi ini oleh Allah adalah untuk kepentingan manusia itu sendiri (Q.S al-Baqarah: 29)
- g. Manusia diberi beban untuk beragama (Islam) sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas kekhalfaannya. Karenanya, manusia akan diminta pertanggung jawaban atas pelaksanaan tugasnya tersebut (Q.S al-Qiyamah: 36).

D. Fungsi dan Peranan Manusia dalam Islam

Dalam al-Qur'an, manusia berulang kali diangkat derajatnya karena aktualisasi jiwanya secara positif. Al-Qur'an mengatakan bahwa manusia itu pada prinsipnya condong kepada kebenaran sebagai fitrah dasar manusia. Allah menciptakan manusia dengan potensi kecenderungan, yaitu cenderung kepada kebenaran, cenderung kepada kebaikan, cenderung kepada keindahan, cenderung kepada kemuliaan dan cenderung kepada kesucian. Firman Allah dalam al-Qur'an surah ar-Ruum: 30,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”* (QS. ar-Ruum: 30)

Manusia juga diciptakan sebagai makhluk yang memiliki tiga unsur padanya, yaitu unsur perasaan, unsur akal dan unsur jasmani. Ketiga unsur ini berjalan seimbang dan saling terkait antara satu unsur dengan unsur yang lain. William Stren, mengatakan bahwa manusia adalah Unitas yaitu jiwa dan raga merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan dalam bentuk dan perbuatan, jika jiwa terpisah dari raga, maka sebutan manusia tidak dapat dipakai dalam arti manusia hidup. Jika manusia berbuat, bukan hanya raganya saja yang berbuat atau jiwanya saja melainkan keduanya sekaligus. Secara lahiriyah memang raganya yang berbuat yang tampak melakukan perbuatan, tetapi perbuatan raga ini didorong dan dikendalikan oleh jiwa (Sukirin, 1981 : 17-18).

Jadi unsur yang terdapat dalam diri manusia yaitu rasa, akal dan badan harus seimbang, apabila tidak maka manusia akan berjalan pincang. Sebagai contoh; apabila manusia yang hanya menitik beratkan pada memenuhi perasaannya saja, maka ia akan terjerumus dan tenggelam dalam kehidupan spiritual saja, fungsi akal dan kepentingan jasmani menjadi tidak penting. Apabila manusia menitik beratkan pada fungsi akal saja, akan terjerumus dan tenggelam dalam kehidupan yang rasionalistis, yaitu hanya hal-hal yang tidak dapat diterima oleh akal itulah yang akan dapat diterima kebenarannya. Hal-hal yang tidak dapat diterima oleh akal, merupakan hal yang tidak benar. Sedangkan pengalaman-pengalaman kejiwaan yang irasional hanya dapat dinilai sebagai hasil lamunan semata-mata. Selain perhatian yang terlalu dikonsentrasikan pada hal-hal atau kebutuhan jasmani atau badaniah, cenderung kearah kehidupan yang materilistis dan positivistis.

Maka al-Qur'an memberikan hudan kepada manusia, yaitu mengajarkan agar adanya keseimbangan antara unsur-unsur tersebut, yaitu unsur perasaan terpenuhi kebutuhannya, unsur akal juga terpenuhi kebutuhannya, demikian juga unsure jasmani terpenuhi kebutuhannya (Ahmad Azhar asyir, 1984: 8).

1. Tanggung jawab manusia sebagai hamba dan khalifah Allah

Sebagai makhluk Allah, manusia mendapat amanat Allah, yang harus dipertanggung jawabkan di hadapanNya. Tugas hidup yang dipikul manusia di muka bumi adalah tugas kekhalifaan, yaitu tugas kepemimpinan; wakil Allah di muka bumi untuk mengelola dan memelihara alam.

Khalifah berarti wakil atau pengganti yang memegang kekuasaan. Manusia menjadi khalifah berarti manusia memperoleh mandat Tuhan untuk mewujudkan kemakmuran di muka bumi. Kekuasaan yang diberikan kepada manusia bersifat kreatif yang memungkinkan dirinya mengolah serta mendayagunakan apa yang ada di muka bumi untuk kepentingan hidupnya sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Allah.

Agar manusia dapat menjalankan kekhalifannya dengan baik, Allah mengajarkan kepada manusia kebenaran dalam segala ciptaan Allah melalui pemahaman serta penguasaan terhadap hukum-hukum yang terkandung dalam ciptaan Allah, manusia dapat menyusun konsep-konsep serta melakukan rekayasa membentuk sesuatu yang baru dalam alam kebudayaan.

Di samping peran manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi memiliki kebebasan, ia juga sebagai hamba Allah ('abdun). Seorang hamba Allah harus taat dan patuh kepada perintah Allah.

Makna yang esensial dari kata 'abdun (hamba) adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan, yang kesemuanya hanya layak diberikan kepada Allah yang dicerminkan dalam ketaatan, kepatuhan dan ketundukan pada kebenaran dan keadilan.

Di dalam Ensiklopedi Islam untuk Pelajar (2005: 79), menurut ulama ada terdapat empat macam hamba, yaitu :

1. Hamba karena hukum, yakni budak
2. Hamba karena penciptaan, yaitu manusia dan seluruh makhluk hidup
3. Hamba karena pengabdian kepada Allah, yaitu manusia yang beriman kepada Allah dengan ikhlas
4. Hamba karena memburu dunia, yaitu manusia yang selalu memburu kesenangan duniawi dan melupakan ibadah kepada Allah.

Manusia sebagai hamba Allah ('abd) adalah makhluk yang dimuliakan oleh Allah. kemuliaan manusia dibanding dengan makhluk lainnya adalah karena manusia dikaruniai akal untuk berfikir dan menimbang baik-buruk, benar-salah, juga terpuji-tercela, sedangkan makhluk lainnya tidaklah memperoleh kelebihan seperti halnya yang ada pada manusia. Namun, walaupun manusia memiliki kelebihan dan kemuliaan itu tidaklah bersifat abadi, tergantung pada sikap dan perbuatannya. Jika manusia memiliki amal saleh dan berakhlak mahmuda (yang baik), maka akan dipandang mulia disisi Allah dan manusia yang lain, tapi jika sebaliknya, manusia tersebut membuat kerusakan dan berakhlak mazmumah (yang jahat), maka predikat kemuliannya turun ke tingkat yang paling rendah dan bahkan lebih rendah dari hewan.

Dua peran yang diemban oleh manusia di muka bumi sebagai khalifah dan 'abdun merupakan keterpaduan tugas dan tanggung jawab yang melahirkan dinamika hidup yang sarat dengan kreatifitas dan amaliyah yang selalu berpihak pada nilai-nilai kebenaran.

1. Rangkuman

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan Allah dengan segala kesempurnaan dari makhluk yang lainnya karena manusia dilengkapi dengan akal dan fikiran walaupun manusia dengan makhluk lainnya sama-sama makhluk ciptaan Allah dan Allah menjadikan manusia tidak sia-sia karena manusia tersebut dengan akal dan potensi yang dimilikinya dapat menjadi khalifah dan 'abdun.

Allah menciptakan manusia hanya untuk menyembah Allah semata yang memiliki peran yang sangat ideal yaitu memakmurkan bumi dan memelihara serta mengembangkannya untuk kemaslahatan hidup manusia. Namun Allah akan meminta pertanggung jawaban sesuai dengan peranan manusia tersebut yang dilakukan selama di dunia.

F. Tugas

Jawablah pertanyaan di bawah ini !

1. Jelaskan konsep manusia menurut Islam !
2. Bagaimana proses terjadinya pergantian generasi menurut al-Qur'an !
3. Mengapa manusia diberi tugas sebagai khalifah di muka bumi bukan makhluk yang lain ? Jelaskan !

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Burlinan, 2000. *Ragam Perilaku Manusia Menurut Al-Qur'an*, PT Kuala Musi Raharja, Palembang
- Ali, Mohammad Daud, 1998. *Pendidikan Agama Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Assegaf, Abd.Rachman, 2005. *Studi Islam Kontekstual*, Gama Media, Yogyakarta
- Asy'arie, Musya,1992. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Lembaga Studi Filsafat Islam,
- Basyir, Ahmad Azhar, 1984. *Falsafah Ibadah Dalam Islam*, Perpustakaan Pusat UII, Yogyakarta,
- Bucaille, Maurice, 1992. *Asal Usul Manusia Menurut Bibel Al-qur'an Sains*, Mizan, Bandung,
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*
- Hasan, Muhammad Tholchah, 2004. *Dinamika Kehidupan Religius*, Listafariska Putra, Jakarta
- Muthahhari, Murtadha, 1992. *Perspetif Tentang Manusia dan Agama*, Mizan, Bandung,
- Shihab, M.Qurasih, 1996. *Wawasan al-Qur'an*, Mizan, Bandung,
- Sukirin, 1981. *Pokok-Pokok Psikologi Pendidikan*, FIP-IKIP, Yogyakarta
- Tafsir, Ahmad, 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*, Remaja Rosadakarya, Bandung

Nama :
NIM :
Fak/jur :

BAB V
HUKUM, HAM DAN DEMOKRASI DALAM ISLAM

Tujuan bab : Setelah mempelajari bab ini anda diharapkan dapat menerapkan Hukum, HAM dan Demokrasi Islam dalam kehidupan berbangsa, bermasyarakat dan bernegara.

Sasaran Bab : Mahasiswa dapat :

- a. Menjelaskan konsep hukum dalam Islam
- b. Menyebutkan prinsip-prinsip hukum Islam
- c. Membandingkan prinsip HAM menurut Islam dan Barat
- d. Menjelaskan tujuan hukum Islam dalam kehidupan masyarakat
- e. Mempraktekkan cara-cara thaharah
- f. Menjelaskan pengertian demokrasi Islam
- g. Menjelaskan prinsip-prinsip demokrasi dalam Islam

A. Konsep Hukum Islam dan HAM

1. Konsep Hukum Islam

Hukum Islam adalah suatu sistem hukum di dunia yang sumber utamanya adalah wahyu Allah SWT, sehingga mempunyai konsekuensi atau pertanggung jawaban di akherat kelak. (Azizy, 2004 : 123). Hukum Islam ditetapkan oleh Allah melalui wahyu-Nya melalui Sunnah beliau yang kini terhimpun dengan baik dalam kitab-kitab hadis.

Ada dua istilah yang berhubungan dengan hukum Islam. Pertama syari'at kedua fiqh. Syari'at merupakan hukum Islam yang ditetapkan secara langsung dan tegas oleh Allah. Syari'at Islam bersifat konstan, tetap, maksudnya tetap berlaku sepanjang zaman sampai alam berakhir. Syari'at Islam tidak mengenal perubahan dan tidak boleh disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Namun situasi dan kondisilah yang menyesuaikan dengan syari'at. Sedangkan fiqh merupakan hukum yang ditetapkan pokok-pokoknya saja. Fiqh merupakan hasil pemahaman manusia, maka bentuknya

berkembang sesuai dengan perkembangan pemikiran dan perubahan budaya manusia dari masa ke masa. (Depag RI, 2004 : 126)

Dalam prakteknya seringkali, kedua istilah tersebut dengan hukum Islam. Hal ini dapat dipahami karena keduanya sangat erat hubungannya , dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Syari'at merupakan landasan fiqh dan fiqh merupakan pemahaman orang (yang memenuhi) tentang syari'at. Oleh karena itu seseorang yang ingin memahami hukum dengan baik dan benar harus dapat membedakan antara syari'at dengan fiqh Islam.

Pada prinsipnya syari'at adalah wahyu Allah yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Syari'at bersifat fundamental, mempunyai ruang lingkup yang lebih luas dari fiqh, berlaku abadi dan menunjukkan kesatuan dalam Islam. Sedangkan fiqh bersifat instrumental, ruang lingkungannya terbatas pada hukum yang mengatur perbuatan manusia, yang biasanya disebut perbuatan hukum. Fiqh merupakan hasil karya manusia maka tidak berlaku abadi, dapat berubah sesuai perkembangan zaman, dapat berbeda dari satu tempat dengan tempat lain. Hal ini dapat dilihat dari berbagai mazhab. Oleh karena itu fiqh menunjukkan adanya keragaman dalam hukum Islam (Ali, 1999 : 45-46)).

Menurut Muhammad Thahir Azhari dalam Jamal Syarif mengemukakan bahwa ada tiga sifat hukum Islam, yaitu : *Pertama* Bidimensional artinya, mengandung segi kemanusiaan dan segi ketuhanan, *Kedua* adil dalam hukum Islam keadilan bukan saja merupakan tujuan, tetap merupakan yang melekat sejak kaidah-kaidah dalam syari'at ditetapkan. Keadilan merupakan sesuatu yang sangat didambakan oleh setiap manusia. *Ketiga*, individualistik dan kemasyarakatan yang diikat oleh nilai-nilai transcendental yaitu wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW (Iberani, 2003;128-129).

Hukum Islam mempunyai tujuh prinsip-prinsip hukum (Iberani, 2003;131-132), yaitu :

1. Prinsip Tauhid

Tauhid adalah prinsip umum hukum Islam. Prinsip ini menyatakan bahwa semua manusia ada di bawah ketetapan yang sama, yaitu ketetapan tauhid yang dinyatakan dengan kalimat "*la ilaha illallah*". Berdasarkan prinsip ini maka pelaksanaan hukum Islam merupakan ibadah dan menyerahkan diri manusia kepada keseluruhan kehendak-Nya.

2. Prinsip Keadilan

Keadilan berarti keseimbangan. Keadilan dalam hukum Islam meliputi berbagai aspek kehidupan. Keadilan dalam hukum Islam berarti pula keseimbangan antara kewajiban yang harus dipenuhi oleh manusia dengan kemampuan manusia untuk melaksanakan kewajiban itu.

3. Prinsip *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Amar Ma'ruf berarti hukum Islam digerakkan untuk dan merekayasa manusia menuju tujuan yang baik dan benar yang dikehendaki dan diridhoi Allah. *Nahi Munkar* berarti fungsi control sosialnya. Atas dasar prinsip inilah, dalam hukum Islam dikenal dengan adanya *al-ahkamul khamsah* yaitu wajib, sunnat mubah, makruh, dan haram (Q.S Ali Imran;110)

4. Prinsip Kemerdekaan dan Kebebasan

Kebebasan dalam arti luas mencakup berbagai jenis, baik kebebasan individual maupun kebebasan beragama, berserikat dan berpolitik. Prinsip kebebasan ini menghendaki agar agama dan hukum Islam tidak disiarkan berdasarkan paksaan, akan tetapi berdasarkan penjelasan, argumentasi dan pernyataan yang meyakinkan.

5. Prinsip Kebersamaan dan Egalite

Tidak ada perbedaan dalam hukum Islam. Manusia di dunia ini sama derajatnya. Kemuliaan manusia tidak terletak pada jabatan, ras dan warna kulit. Kemuliaan manusia terletak pada manusianya dan ketaqwaannya.

6. Prinsip Ta'awun

Prinsip ini tolong-menolong antara sesama manusia. Tolong menolong ini diarahkan sesuai dengan prinsip tauhid, terutama dalam upaya meningkatkan ketaqwaan kepada Allah. Prinsip ini menghendaki kaum muslim saling membantu dalam kebaikan dan ketaqwaan.

7. Prinsip Toleransi (tasamuh)

Hukum Islam mengharuskan umatnya hidup rukun dan damai di muka bumi ini tanpa memandang ras, kulit. Toleransi yang dikehendaki Islam adalah toleransi yang menjamin tidak terlanggarnya hak-hak Islam dan umatnya.

Selain tujuh prinsip, tujuan ditetapkan hukum Islam adalah untuk kemaslahatan seluruh manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Ada lima tujuan ditetapkan hukum Islam, yaitu :

1. Memelihara Kemaslahatan Agama

Beragama kebutuhan utama yang harus dipenuhi bagi manusia karena agamalah yang dapat menyentuh nurani manusia. Agama Islam harus dipelihara dari ancaman orang-orang yang tidak bertanggung jawab yang hendak merusak aqidah dan akhlakunya.

2. Memelihara Jiwa

Menurut Hukum Islam, jiwa itu harus dilindungi. Dalam Hukum Islam orang yang membunuh akan dihukum dengan Qishas (pembalasan yang seimbang). Dengan demikian diharapkan bahwa apabila ada

seseorang akan membunuh harus berfikir berkali-kali, karena hukumannya adalah dibunuh juga).

3. Memelihara Akal

Akal adalah milik manusia yang membedakan manusia dengan hewan. Dengan akal manusia dapat mengembangkan peradaban. Oleh karena itu, Allah memerintahkan untuk memelihara dan menjaganya.

4. Memelihara Keturunan

Untuk memelihara keturunan, Islam mengatur pernikahan dan mengharamkan zina. Islam sudah mengatur dan menetapkan siapa-siapa yang tidak boleh dikawini.

5. Memelihara Harta Benda

Walaupun sama-sama mengetahui bahwa harta benda adalah titipan Allah, tetapi kita sudah diberi amanat untuk menjaganya. Islam mengatur jangan sampai terjadi bentrokkan antara satu dengan yang lain. Oleh sebab itu Islam melarang penipuan, pencurian dan riba.

2. Ibadah

Ibadah adalah penghambaan seorang manusia kepada Allah sebagai pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk. Menurut Sayyid Sabiq, ibadah tersimpul dalam dua prinsip, yaitu :

- a. Tertanamnya makna menundukkan dan merendahkan diri kepada Allah di dalam jiwa. Dengan kata lain, manusia senantiasa menyadari bahwa dalam alam ini hanya ada satu Tuhan, yang kepada-Nya manusia beribadah (Sabiq, 1975:387). Dapat juga dikatakan ibadah mahdhah. Contoh ibadah khusus mahdhah yaitu tharah atau bersuci. Tharah atau bersuci merupakan syarat dalam melaksanakan ibadah lainnya, seperti shalat, tawaf dan sebagainya. Bersuci terdiri atas bersuci dari najis dan hadats. *Bersuci dari najis*

adalah menghilangkan najis dari badan, pakaian dan tempat dengan bahan atau alat penghilang najis yaitu air, tanah atau barang lain yang disahkan oleh syari'at, seperti batu, daun yang kasap atau kertas. *Bersuci dari hadas* adalah menghilangkan hadas kecil dan hadas besar. Hadas kecil dihilangkan dengan berwudhu dan hadas besar dengan mandi janabat. Baik wudhu maupun mandi dapat digantikan dengan tayamum, jika tidak di dapatkan air, diperjalanan atau karena halangan tertentu seperti sakit.

- b. Berorientasi kepada Allah dalam segala aktivitas kehidupan (Sabiq, 1975;378). Artinya ibadah yang jenis dan macamnya tidak ditentukan, baik dalam al-Qur'an maupun sunnah Rasul. Karena itu ibadah ini menyangkut segala perbuatan yang dilakukan oleh seorang muslim. Perbuatan tersebut dipandang sebagai ibadah, apabila tidak termasuk yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya dan dilakukan dengan niat karena Allah (Suryana, Dkk, 1996;112). Oleh sebab itu, ibadah ini biasa disebut ibadah *ghairu mahdhah*. Contohnya, berdagang yang niatnya beribadah karena Allah.

3.HAM

Manusia sebagai makhluk Allah secara kodrati telah dianugrahi hak dasar yang disebut hak asasi, tanpa perbedaan antara suku dsengan lainnya, dengan hak asasi tersebut manusia dapat mengembangkan diri pribadi, hak-hak biasa dikatakan dengan HAM. HAM adalah hak yang melekat pada diri manusia yang bersifat kodrati dan fundamental sebagai suatu anugrah Allah yang harus wajib dihormati, dijaga dan dilindungi oleh setiap individu, masyarakat atau Negara. (Tim ICCE UIN, 2003;200) manusia memiliki hak-haknya sejak dilahirkan ke dunia, hak-hak ini harus dihormati dan dijamin serta dilindungi oleh hukum. Menghormati dan

menjunjung tinggi HAM merupakan kewajiban dan tanggung jawab bersama antara individu dan pemerintah.

Meskipun demikian, bukan berarti manusia dengan hak-haknya itu dapat terbuat semau-maunya, karena apabila seseorang melakukan sesuatu yang dapat dikategorikan memperkosa hak asasi orang lain, maka ia harus dapat mempertanggung jawabkan perbuatannya. (Lopa, 1999;2)

Umumnya pada pakar di Eropa berpendapat bahwa lahirnya HAM dimulai dengan lahirnya Magna Charta pada tahun 1215 di Inggris. Magna Charta antara lain mencanangkan bahwa raja yang tadinya memiliki kekuasaan absolute (raja yang menciptakan hukum, tetapi ia sendiri tidak terikat pada hukum), menjadi dibatasi kekuasaannya dan mulai dapat diminati pertanggungjawabannya di muka hukum (Lopa, 1999;2). Dengan demikian Magna Charta telah menghilangkan keabsolutan raja, dan menjadikan raja mulai bertanggung jawab di muka hukum. Raja harus diadili dan bertanggung jawab terhadap hukum.

Perkembangan HAM selanjutnya ditandai dengan munculnya *The American Declaration of Independence* yang lahir tahun 1776 M dari faham *Rousseau dan Montesquieu*. HAM juga dinyatakan dalam *The French Declaration* (Deklarasi Perancis) tahun 1789 M yang populer dengan slogannya, *liberte* (kebebasan), *egalite* (persamaan), dan *fraternite* (persaudaraan). (Ibrani, 2003;76)

Setelah itu pada tanggal 6 Januari 1941 M, muncullah yang dinamakan *The Foer Freedoms* dari presiden Roosevelt, yaitu *pertama* kebebasan berbicara dan menyatakan pencapata, *kedua* kebebasan memeluk Agama dan beribadah, sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya. *Ketiga* kebebasan dari kemiskinan, dalam pengertian setiap bangsa berusaha mencapai tingkat kehidupan damai dan sejahtera bagi penduduknya, *keempat*, kebebasan dari ketakutan, yang meliputi usaha pengurangan

persenjataan, sehingga tidak ada satu pun bangsa (negara) berada dalam posisi berkeinginan melakukan serangan terhadap tetangganya (Lopa, 1999;4).

Selanjutnya pada tahun 1944 diadakan Konferensi Buruh Internasional di Philadelphia. Isi dari konferensi tersebut menghasilkan *Declaration Philadelphia* yang berisi tentang kebutuhan penting untuk menciptakan perdamaian dunia berdasarkan keadilan sosial dan perlindungan seluruh manusia ataupun ras, kepercayaan atau jenis kelaminnya, memiliki hak untuk mengejar perkembangan material dan spiritual dengan bebas bermartabat, keamanan ekonomi dan kesempatan yang sama (Tim ICCE UIN, 2003;204). Semua hak-hak ini sesudah PD II (sesudah Hitler memusnahkan berjuta-juta manusia) dijadikan dasar pemikiran untuk melahirkan rumusan HAM yang bersifat universal, yang kemudiandikenal dengan *The Universal Declaration of Human Rights* yang diciptakan oleh PBB pada tanggal 10 Desember 1948 M.

Konsep Universal HAM ini kemudian diterjemahkan lagi oleh beberapa Negara dengan maksud untuk menyesuaikan konsep HAM dengan kondisi dan budaya local atau regional. Oleh sebab itu, maka bermuncullah beberapa deklarasi HAM yang bersifat regional seperti *Convention for the Protection of Human Rights and Fundamental Freedoms* pada tahun 1950 yang didukung oleh negara-negara Eropa, dan *African Charter of Human and People's Rights* tahun 1981 M. Sedangkan Asia dalam hal ini merupakan satu-satunya wilayah yang belum memiliki piagam HAM yang bersifat regional. Hanya pada tahun 1993 M, pemerintah negara-negara di Asia menandatangani *The Bangkok Declaration* yang menegaskan komitmen mereka kepada prinsip-prinsip yang terdapat dalam piagam PBB dan Universal Declaration of Human Rights. Deklarasi ini dipersiapkan

untuk konferensi dunia tentang HAM pada bulan Juni 1993 di Wina (Ibrani, 2003;76-77).

Islam sebagai sebuah agama dengan ajarannya yang universal dan komprehensif meliputi akidah, syariah dan akhlak yang masing-masing memuat ajaran tentang keimanan; dimensi ibadah memuat ajaran tentang mekanisme pengabdian manusia terhadap Allah, tidak hanya itu, Islam memuat ajaran tentang hubungan dengan antar sesama manusia dan lingkungan. Ajaran Islam banyak mengandung prinsip-prinsip HAM. Adanya ajaran tentang HAM dalam Islam menunjukkan bahwa Islam sebagai agama telah menempatkan manusia sebagai makhluk terhormat dan mulia. Karena itu, perlindungan dan penghormatan terhadap manusia merupakan tuntutan dari ajaran Islam itu sendiri yang wajib dilaksanakan oleh umatnya terhadap sesama manusia tanpa terkecuali.

Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa ajaran Islam, merupakan pembebasan manusia dari berbagai bentuk penindasan HAM. Budaya jahiliyyah pada masa itu yang melegitimasi perbudakan, diskriminasi rasial, diskriminasi terhadap kedudukan wanita telah dikikis habis oleh ajaran Islam. Dalam Islam kedudukan manusia adalah sama atau sejajar dengan manusia yang lain. Hanya keimanan dan ketaqwaan yang akan membedakan dirinya dengan orang lain.

Pada tahun 1977 M di Abu Dhabi para intelektual muslim dalam pertemuannya menghasilkan apa yang disebut dengan Deklarasi Universal Islam tentang Hak Asasi Manusia (*Islamic Universal Declaration of Human Rights/ IUDHR*) patut dihargai. Deklarasi ini memuat berbagai hak yang berkaitan dengan hak untuk hidup, hak akan kebebasan, keadilan, memperoleh pengadilan yang adil (Ibrani, 2003;78)

Pada tanggal 5 Agustus 1990 M, Negara-negara Islam yang tergabung dalam *The Organization of Islamic Conference (OIC/OKI)*

mengeluarkan deklarasi tentang kemanusiaan sesuai syari'at Islam, sebagai satu-satunya sumber acuan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Konsep HAM, Negara-negara OKI disebut sebagai Deklarasi Kairo (*Cairo Declaration*), karena dideklarasikan di Kairo yang berisikan 25 pasal tentang HAM yang berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah (Lopa, 1999;29).

Dalam Islam terdapat dua konsep tentang hak, yakni hak manusia (*Haq al- Insan*) dan hak Allah. Setiap hak itu saling melandasi satu sama lain. Hak Allah adalah kewajiban yang dicanangkan kepada setiap manusia untuk melaksanakan kewajiban tersebut. Sementara itu dalam *Haq al Insan* yaitu seperti hak kepemilikan, setiap manusia berhak untuk mengelola harta yang dimilikinya, namun demikian pada hak manusia itu tetap ada hal Allah yang mendasarinya. Konsekuensinya adalah meskipun seseorang berhak memanfaatkan benda miliknya, tetapi tidak boleh menggunakan harta miliknya itu untuk tujuan yang bertentangan dengan ajaran Allah. Jadi sebagai pemilik hak, diakui dan dilindungi dalam menggunakan haknya, namun tidak boleh melanggar hak yang Mutlak (hak Allah). Kepemilikan hak pada manusia bersifat relative, sementara pemilik hak yang absolute hanyalah Allah. (Tim ICCE UIN, 2003;219).

Konsep Islam mengenai kehidupan manusia didasarkan pada pendekatan teosentris (*theocentries*) atau menempatkan Allah melalui ketentuan syari'atnya sebagai tolak ukur tentang baik buruknya tatanan kehidupan manusia baik sebagai peribadi maupun sebagai warga masyarakat atau bangsa. Konsep Islam tentang HAM berpijak pada ajaran tauhid. Konsep tauhid mengandung ide persamaan dan persaudaraan manusia. Artinya HAM dalam Islam bersifat teosentris, yakni bertujuan untuk dan bersumber dari Allah atau berpusat pada Allah. Sebaliknya HAM menurut pandangan Deklarasi Universal HAM, lebih bersifat antroposentris, yakni berpusat hanya kepada manusia itu sendiri, tanpa ada hubungan manusia

dengan Tuhan. HAM (versi) Barat adalah ekspresi kebebasan manusia yang terlepas dari ketentuan Tuhan, Agama dan moral (Ibrani, 2003;79). Dalam Islam, ekspresi kebebasan manusia harus ditempatkan dalam kerangka keadilan, kasih sayang, dan persamaan kedudukan di hadapan Allah. Oleh karena itu, tidak ada paksaan dalam menganut agama pada ajaran Islam (lihat QS Ali Imaran:159, Al-Baqarah:256).

HAM dalam Islam sebenarnya bukan barang asing, karena wacana tentang HAM dalam Islam lebih awal dibandingkan dengan konsep atau ajaran lainnya. Dengan kata lain, Islam datang secara inheren membawa ajaran tentang HAM yang terkandung dalam Piagam *Magna Charter* tercipta 600 tahun setelah kedatangan Islam. Selain itu, pemikiran Islam mengenai hak-hak di bidang sosial, ekonomi dan budaya telah jauh mendahului pemikiran Barat. (Tim ICCE UIN, 2003;220).

Dalam Piagam Madinah paling tidak ada dua ajaran pokok yaitu : semua pemeluk Islam adalah satu umat walaupun mereka berbeda suku bangsa dan hubungan komunitas muslim dengan non muslim didasarkan pada prinsip :

- Berinteraksi secara baik dengan sesama tentannga;
- Saling membantu dalam menghadapi musuh bersama;
- Membela mereka yang teraniaya;
- Saling menasehati;
- Menghormati kebebasan beragama.

C. Demokrasi dalam Islam

Dalam konsep demokrasi, kedaulatan rakyat merupakan inti dari demokrasi, sedang demokrasi Islam meyakini bahwa kedaulatan Allah-lah yang menjadi inti dari demokrasi. Kedaulatan mutlak menentukan pemilihan khalifah, yaitu yang memberikan kerangka kerja seorang khalifah.

Demokrasi Islam dianggap sebagai sistem yang mengukuhkan konsep-konsep Islami yang sudah lama berakar, yaitu musyawarah (*syura'*), persetujuan (*ijma'*), dan penilaian interpretatif yang mandiri (*ijtihad*). Semangat musyawarah menuntut keinsafan dan kedewasaan untuk dengan tulus menerima kemungkinan kompromi atau mungkin "kalah suara". Ketika akan terjadi perang khandaq Rasulullah SAW merupakan pihak yang kalah ketika musyawarah, Rasulullah menghendaki masyarakat untuk pergi berlindung karena musuh akan menyerang akan tetapi sahabat mempunyai pendapat lain yaitu dengan membuat parit (khandaq) disekitar kota karena musuh sudah dekat dan tidak mungkin mengungsikan penduduk, pendapat ini ternyata disetujui oleh yang lainnya. Rasulullah dengan tulus dan berjiwa besar menerima keputusan tersebut.

Ditinjau dari sudut konstitusi Islam musyawarah adalah salah satu prinsip kontitusional dan merupakan pula suatu lembaga ketatanegaraan yang dalam sejarah pemerintahan Islam selalu dilaksanakan oleh pemerintah sebagai kewajiban. Lembaga musyawarah ini sejak zaman Rasulullah SAW yang pada waktu itu bertindak sebagai kepala negara Madinah sampai pada masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin telah diwujudkan dalam contoh-contoh praktik kenegaraan. Rasulullah SAW selalu berkonsultasi dengan para sahabat dalam mengambil keputusan.

Pada hakikatnya, musyawarah adalah salah satu prinsip dasar dalam ketatanegaraan Islam yang digariskan dalam al-Qur'an dan telah diwujudkan dalam praktik kehidupan bernegara. Musyawarah adalah suatu cara pengambilan keputusan mengenai semua masalah kemasyarakatan yang dihadapi umat Islam. Musyawarah dilakukan dengan mendengar pendapat semua pihak, kemudian dilakukan konsultasi dengan semua peserta mengenai pendapat-pendapat yang dikemukakan dalam permusyawaratan.

Dalam Islam yang menjadi tolok ukur dalam pengambilan keputusan adalah kemaslahatan dan kepentingan umat

Adapun prinsip-prinsip demokrasi dalam Islam adalah:

1. Prinsip musyawarah, yaitu pembahasan bersama dengan maksud untuk mencapai suatu keputusan sebagai penyelesaian dari suatu masalah. Dengan demikian tujuan musyawarah tidaklah mencapai suatu kemenangan suatu golongan terhadap golongan lain, tetapi merupakan suatu jalan untuk mencapai kesepakatan bersama dalam mengatasi atau memecahkan suatu masalah yang menyangkut kepentingan bersama.
2. Prinsip al-ijma', yaitu kebulatan pendapat semua ahli ijtihad pada suatu masa atas suatu hukum syara'. Ijma' adalah keputusan yang diambil wakil-wakil rakyat yang mewakili segala lapisan rakyat untuk membahas kepentingan-kepentingan mereka. Mereka itulah yang dinamakan *ulil amri* atau *ahlul halli wal aqdi*. Mereka diberi oleh syariat Islam untuk merumuskan undang-undang atau peraturan-peraturan dengan memperhatikan kepentingan rakyat.

D. Rangkuman

Hukum Islam adalah suatu sistem hukum di dunia yang sumber utamanya adalah wahyu Allah SWT, sehingga mempunyai konsekuensi atau pertanggung jawaban di akherat kelak. Hukum Islam ditetapkan oleh Allah melalui wahyu-Nya melalui Sunnah beliau yang kini terhimpun dengan baik dalam kitab-kitab hadis.

Prinsip-prinsip hukum Islam yaitu : 1). Prinsip Tauhid. 2). Prinsip keadilan, 3). Prinsip Amar Ma'ruf nahi Munkar. 4). Prinsip kemerdekaan atau kebebasan. 5). Prinsip kesamaan atau egalite. 6). Prinsip Ta'awun.

7). Prinsip toleransi. Tujuan hukum Islam secara umum adalah untuk mencegah kerusakan manusia dan mendatangkan kemaslahatan untuk manusia, sedangkan tujuan secara khusus yaitu, 1). Agama, 2). Jiwa, 3). Akal, 4). Keturunan, dan 5). Harta.

Konsep Islam tentang HAM berpijak pada ajaran tauhid. Konsep tauhid mengandung ide persamaan dan persaudaraan manusia. Artinya HAM dalam Islam bersifat teosentris, yakni bertujuan untuk dan bersumber dari Allah atau berpusat pada Allah. Sebaliknya HAM menurut pandangan Deklarasi Universal HAM, lebih bersifat antroposentris, yakni berpusat hanya kepada manusia itu sendiri, tanpa ada hubungan manusia dengan Tuhan. HAM (versi) Barat adalah ekspresi kebebasan manusia yang terlepas dari ketentuan Tuhan, Agama dan moral.

Dalam konsep demokrasi, kedaulatan rakyat merupakan inti dari demokrasi, sedang demokrasi Islam meyakini bahwa kedaulatan Allah-lah yang menjadi inti dari demokrasi. Prinsip-prinsip demokrasi dalam Islam adalah, prinsip musyawarah dan prinsip al-ijma'.

E. Tugas

Jawablah pertanyaan di bawah ini !

1. Jelaskan konsep hukum Islam !
2. Tulis dan jelaskan prinsip-prinsip hukum Islam !
3. Menurut anda apakah demokrasi di Indonesia sudah sesuai dengan aturan Islam ? Jelaskan !

Lembar Jawaban

Nama :

NIM :

Fak/jur :

DAFTAR PUSTAKA

- Azizy, Qodri. 2004. *Hukum Nasional : Elektisisme Hukum Islam dan Hukum Umum*. Jakarta : Teraju
- Ibrani, Jamal Syarif dan M.M Hidayat. 2003. *Mengenal Islam*. Jakarta : El-Kahfi
- Lopa, Baharuddin. 1999. *Al-Qur'an dan Hak-hak Asazi Manusia*. Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Prima Yasa
- Suryana, Toto dkk, 1997. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung. Tiga Mutiara
- Sabiq, Sayyid. 1975. *Fi Zhilal Al-Qur'an*. Beirut : Darul Syuruq
- Tim ICCE UIN. 2003. *Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani*. Jakarta : ICCE UIN Syarif Hidayatullah

BAB VI

Hukum Islam dan Kontribusi Umat Islam Indonesia

Tujuan bab: Setelah membaca bab ini anda diharapkan dapat menjelaskan macam-macam Hukum Islam dan kontribusi hukum Islam dalam Perundang-undangan di Indonesia.

Sasaran Bab : Mahasiswa dapat

Menjelaskan kedudukan Al-Qur'an sebagai pedoman kegiatan umat Islam

Menjelaskan arti dan fungsi Assunnah

Menjelaskan peranan Assunnah sebagai petunjuk muslim

Menjelaskan kedudukan akal pikiran manusia dalam berijtihad

Menjelaskan peranan Ijtihad sebagai sumber pengembangan nilai-nilai Islam

Menjelaskan fungsi hukum Islam dalam kehidupan bermasyarakat

Menyebutkan kontribusi hukum Islam dalam perundang-undangan di Indonesia

A. Sumber Hukum Islam

Pada waktu Rasulullah SAW. Akan menugaskan salah satu seorang sahabat menjadi gubernur di Yaman. Rasulullah SAW masih sempat menguji dan menanyakan sumber hukum kepada Mu'az bin Jabal yang akan dipergunakan dalam menyelesaikan masalah atau sengketa yang dia hadapi di daerah baru tersebut. Pertanyaan ini dijawab oleh Mu'az bahwa dia akan memperjuangkan al-Qur'an. Jawaban kemudian disusul oleh Rasulullah SAW dengan pertanyaan berikut: "Jika tidak terdapat petunjuk khusus (mengenai suatu masalah) dalam Qur'an bagaimana?" saya akan mencarinya dalam Sunnah Rasul SAW. Kemudian Nabi SAW bertanya: "Kalau engkau tidak menemukan petunjuk pemecahannya dalam Sunnah Rasul SAW, bagaimana?". Kemudian Mu'az menjawab: "Jika demikian saya akan berusaha sendiri mencari sumber pemecahannya dengan mempergunakan akal saya dan akan mengikuti pendapat saya itu". Nabi sangat senang atas

jawaban Mu'az dan berkata: "Aku bersyukur kepada Allah yang telah menuntun utusan Rasul-Nya. (Sunan Abu Daud).

Dari percakapan dalam hadits tersebut, maka para ulama menyimpulkan bahwa sumber hukum Islam ada yaitu, Al-Qur'an as-Sunnah, dan Ijtihad. Ketiga sumber hukum tersebut akan diuraikan satu persatu.

Al-Qur'an

Di antara kemurahan Allah terhadap manusia bahwa Allah dari waktu ke waktu mengutus seseorang Rasul kepada manusia dengan membawa kitab dari Allah dan memerintahkan mereka beribadah hanya kepada Allah saja, menyampaikan kabar gembira dan memberikan peringatan (Q.S An-Nisa:56).

Setiap problem yang dihadapi suatu kaum setiap rasul akan dipecahkan sesuai dengan perkembangan dan kemajuan berfikir manusia pada waktu itu. Akhirnya, Allah mengutus Rasul-Nya yang terakhir dengan membawa syari'at yang universal dan abadi serta dengan kitab yang diturunkan kepada manusia, yaitu al-Qur'an al-Karim.

Al-Qur'an dalam segi bahasa berasal dari kata *Qara'a* yang mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun dan *Qiraah* berarti menghimpun huruf-huruf dengan kata-kata dalam suatu ucapan tersusun rapih (Manna' al-Qathan, 1998;15). *Qara'a* bisa juga diartikan dengan bacaan atau sesuatu yang dibaca.

Sedangkan secara terminologis al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang pembacaannya merupakan ibadah. (al-Qathan, 1998;18).

Dari definisi di atas mengandung pengertian yaitu :

1. "Kalam" merupakan kelompok jenis yang meliputi segala kalam, dan dengan menghubungkannya kepada Allah (kalamullah) yang berarti tidak termasuk kalam manusia, jin dan malaikat.

2. Kata yang diturunkan maksudnya membatasi apa yang diturunkan itu hanya "kepada Nabi Muhammad SAW". Tidak termasuk yang diturunkan kepada Nabi-nabi sebelumnya seperti Taurat, Zabur dan Injil.
3. Sedangkan yang pembacaannya merupakan suatu ibadah artinya perintah untuk membacanya di dalam shalat atau lainnya adalah ibadah.

1.1 Nama-nama dan Sifat al-Qur'an

Allah menamakan Al-Qur'an dengan beberapa nama antara lain Qur'an (al-Isra':9), Kitab (al-Anbiya':10), al-Furqan yang berarti pembeda antara yang haq dan yang bathil (al-Furqan : 1), az-Zikr yang berarti peringatan (al-Hijr : 4), at-Tanzil yang berarti diturunkan (Asy-Syu'ara : 192).

Nama Qur'an dan Kitab lebih populer dari nama-nama yang lain. Dikatakan al-Qur'an karena ia "dibaca" dengan lisan dan dinamakan al-Kitab karena ia "ditulis" dengan pena. Kedua nama ini menunjukkan makna yang sesuai dengan kenyataannya.

Kedua nama ini memberikan isyarat bahwa selayaknya al-Qur'an dipelihara dalam bentuk hafalan dan tulisan. Maksudnya apabila di antara salah satunya ada yang melenceng, maka yang lain akan meluruskannya.

Selain nama-nama di atas, Allah telah melukiskan al-Qur'an dengan beberapa sifat diantaranya, Nur (cahaya) (an-Nisa':174), Huda (petunjuk), Syifa (obat), Rahmah (kasih) dan Mau'izah (nasehat) keempatnya terdapat dalam surat Yunus:57, Mubin (yang menerangkan) (al-Maidah:15), Mubarak (yang diberkati) (al-An'am:92), Busyra (kabar gembira) (al-Baqarah : 97), Aziz (yang mulai) (Fushilat:41).

1.2 Turunnya al-Qur'an

Allah menurunkan al-Qur'an kepada Rasulullah SAW untuk memberi petunjuk kepada manusia. Sebagai wahyu (an-Nisa:163), al-Qur'an turun secara berangsur-angsur selama 23 tahun masa kenabian tiga belas tahun di Makkah dan sepuluh tahun di Madinah. Penjelasan turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur terdapat dalam surat al-Isra' ayat 106. Sedangkan kitab-kitab yang lainnya seperti Zabur, Taurat dan Injil turunnya sekaligus. (al-Qathan, 1998:152).

Hikmah diturunkannya berangsur-angsur :

4. Menguatkan atau meneguhkan hati Rasulullah SAW.
5. Tantangan dan Mu'jizat.
6. Mempermudah hafalan dan pemahaman.
7. Kesesuaian dengan peristiwa-peristiwa dan pentahapan dalam penetapan hukum.

Al-Qur'an sebagai sumber hukum mengandung tiga pembahasan pokok yaitu :

1. Pembahasan mengenai prinsip-prinsip akidah (keimanan)
2. Pembahasan yang menyangkut prinsip-prinsip ibadah
3. Pembahasan yang berkenaan dengan prinsip-prinsip syari'ah

Ada juga yang membagi pokok-pokok ajaran di dalam al-Qur'an sebagai berikut :

1. Pokok keimanan atau keyakinan
2. Pokok keteraturan/ hukum
3. Pokok aturan tingkah laku
4. Petunjuk dasar tentang tanda-tanda alam
5. Kisah para Nabi dan umat terdahulu
6. Informasi tentang alam ghaib

1.3 Komitmen terhadap al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai pedoman dan kerangka kegiatan umat Islam, sebaiknya membuat orang Islam dapat menunjukkan sikap komitmennya terhadap al-Qur'an. Ada empat sikap yang menunjukkan komitmen muslim terhadap al-Qur'an. (Dipertais, 2001 ; 70)

1) Mengimani al-Qur'an

Sebagai seorang muslim sebaiknya mengimani dan meyakini al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang memabawa manusia kepada kedamaian, kebahagiaan dunia dan akhirat.

2) Mempelajari al-Qur'an

Dengan mempelajari al-Qur'an, orang muslim dengan sendirinya telah membuka pintu rahmat Allah, karena dengan mempelajarinya banyak keuntungan yang akan didapatkan, dengan membaca dan memahami akan menambah kualitas keimanan dan pengetahuan.

3) Mengamalkan al-Qur'an

Setelah dipelajari dan dipahami, pengalaman al-Qur'an adalah inti dari komitmen setiap muslim, karena dengan mengamalkan al-Qur'an akan membentuk mental dan sikap jiwa Qur'ani.

4) Mendakwahkan

Mensosialisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an bukanlah hal yang mudah, tapi dengan mendakwahkan dan mensosialisasikan al-Qur'an kepada orang lain berarti membantu mereka untuk keluar kebodohan, kealpaan dan kelalaian serta menyelamatkan mereka dari bahaya kesesatan.

2. As-Sunnah

Dalam bahasa Arab Sunnah berarti jalan yang lurus dan perilaku yang terbiasa. Sedangkan menurut terminology Sunnah diartikan sebagai perkataan, perbuatan dan diam (taqrir) Rasul yang berarti persetujuan.

Surat al-Hasyr ayat 7

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ



Artinya : "Dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.(QS. al-Hasyr : 7)

c. Pernyataan Rasul mengenai as-Sunnah

Rasullullah menyatakan bahwa beliau sendiri yang menjadi pola dan rujukan pengalaman syari'at sebagaimana sabdanya :

Jika perkara itu bagian dari duniamu, maka sesungguhnya engkau lebih mengetahuinya. Dan jika perkara itu bagian dari agamamu, maka sesungguhnya akulah yang lebih mengetahuinya. (Hadits riwayat Ahmad dari Annas).

Rasul menegaskan keharusan kaum muslimin berpegang teguh kepada Sunnahnya supaya tidak sesat dalam mengamalkan syari'at.

Sesungguhnya aku telah meninggalkan padamu dua perkara yang apabila kamu berpegang tegung kepadanya maka kamu tidak akan sesat selamanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya. (HR Hakim dari Ibn Abbas)

Rasulullah memerintahkan kaum muslimin supaya melaksanakan Sunnahnya. Sabda Rasul SAW :

"Apabila aku melarang kamu dari (berbuat) sesuatu, maka jauhkanlah dirimu darinya. Dan apabila aku memerintahmu untuk (berbuat) sesuatu, maka penuhilah sebatas kemampuanmu." (HR Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)

D. Keberadaan al-Qur'an mengharuskan adanya as-Sunnah

Sebagian besar syari'at di dalam al-Qur'an yang diturunkan Allah melalui al-Qur'an bersifat umum atau berupa garis-garis besar saja, seperti kewajiban shalat, zakat, shaum (puasa) dan hal yang diungkapkan dalam bentuk perintah. Karena itu hukum-hukum tersebut tidak mungkin diaplikasikan tanpa merujuk kepada penjelasan teoritis maupun praktis dari Rasulullah.

2.2 Fungsi as-Sunnah terhadap Al-Qur'an

Bila melihat tentang pengertian as-Sunnah, maka jelaslah bahwa Sunnah merupakan penjelasan operasional dari nilai atau prinsip-prinsip yang terkandung dalam al-Qur'an, dan Rasul merupakan contoh untuk mengaplikasikan al-Qur'an dalam kehidupan nyata.

Adapun fungsi as-Sunnah terhadap al-Qur'an (Suryana dkk, 1997;59-61) adalah :

- As-Sunnah menguatkan hukum yang telah ditetapkan al-Qur'an. Dalam hal ini as-Sunnah memperkuat dan memperkokoh hukum yang dinyatakan oleh al-Qur'an.

Contoh, al-Qur'an menetapkan hukum puasa dalam surat al-Baqarah : 183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ

مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa"(QS. al-Baqarah : 183)

Dan as-Sunnah menguatkan kewajiban puasa dengan sabda Rasul yang artinya "Islam didirikan di atas lima perkara: persaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah

Rasulullah, mendirikan shalat, membayar zakat, puasa pada bulan Ramadhan dan nain haji ke baitullah.”

- b. As-Sunnah memberikan rincian terhadap pernyataan al-Qur'an yang bersifat global. Misalnya al-Qur'an menyatakan perintah shalat, dalam firman-Nya surat al-Baqarah ayat 110,

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ...

Artinya : “Dan Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. “(QS. al-Baqarah : 110)

Tetapi rincian shalat secara operasionalnya tidak terdapat di dalam al-Qur'an. Gerakan dan bacaan shalat secara teknis ditetapkan sebagaimana gerakan dan bacaan Rasul ketika shalat. Hal ini hanya terdapat dalam as-Sunnah.

- c. As-Sunnah membatasi kemutlakan yang dinyatakan oleh al-Qur'an. Misalnya al-Qur'an mensyariatkan wasiat dalam firman-Nya surat al-Baqarah:180

كُتِبَ عَلَيْكُمُ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ
وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ﴿١٨٠﴾

Artinya : “Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (Ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.”(QS. al-Baqarah:180)

As-Sunnah memberikan batas mengenai banyaknya wasiat agar tidak melampaui sepertiga dari harta yang ditinggalkan.

- d. As-Sunnah memberikan pengecualian terhadap pernyataan al-Qur'an yang bersifat umum. Misalnya al-Qur'an mengharamkan memakan bangkai dan darah. Firman Allah surat al-Maidah : 3

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لغيرِ اللَّهِ بِهِ
وَالْمُنْخَبِقَةُ وَالْمَوْقُودَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ
وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ

Artinya : “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelohnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan.”(QS. al-Maidah : 3)

As-Sunnah memberikan pengecualian dengan membolehkan memakan jenis bangkai tertentu, bangkai ikan, belalang dan darah tertentu (hati dan limpa).

- e. As-Sunnah menetapkan hukum baru yang tidak ditetapkan oleh al-Qur'an (ketetapan hukum yang belum pasti). Misalnya, Rasulullah melarang semua yang mempunyai taring dari binatang dan semua burung yang bercakar.

Ditinjau dari segi kualitas atau mutunya, Sunnah atau hadits terbagi tiga macam, (Razak, 1982 ; 103) yaitu :

1. Sunnah/ Hadits Shahih yaitu hadits yang diriwayatkan oleh orang-orang adil (baik), kuat hafalannya, sempurna ketelitiannya, sanadnya bersambung sampai kepada Rasul, tidak mempunyai cacat dan tidak bertentangan dengan dalil atau periwayatan yang lebih kuat.

2. Sunnah/ Hadits Hasan yaitu Sunnah/ Hadits yang diriwayatkan oleh orang-orang adil (baik), sanadnya bersambung kepada Rasulullah, tidak mempunyai cacat dan tidak bertentangan dengan dalil atau periwayatan yang lebih baik.
3. Sunnah/ Hadits dhaif yaitu Sunnah/ Hadits yang lemah karena perawatannya tidak adil, terputus sanadnya, bertentangan dengan dalil atau periwayatan yang lebih kuat.

3. Ijtihad

Ijtihad berasal dari kata *jahada* yang artinya berusaha dengan sungguh-sungguh. Sedangkan menurut fiqh berarti mengerahkan segala tenaga dan pikiran untuk menyelidiki dan mengeluarkan (meng-*istinbatkan*) hukum-hukum yang terkandung di dalam al-Qur'an dengan syarat-syarat tertentu. (Tim Penyusun, 2001: 183).

Secara terminologi artinya mencurahkan kemampuan untuk mendapatkan hukum syara' tentang suatu masalah dari sumber (dalil) hukum rinci (al-Qur'an dan as-Sunnah). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ijtihad merupakan metode atau cara para mujtahid dalam merumuskan suatu hukum secara rinci yang tidak terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber utama dalam memutuskan suatu hukum. Namun demikian mayoritas ulama sepakat bahwa ijtihad merupakan sumber hukum sesudah al-Qur'an dan as-Sunnah. (Qardawi, 1997 : 366).

Dasar-dasar ijtihad adalah al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 83, asy-Syu'ara' ayat 38. Sedangkan Sunnah yaitu hadits yang menjelaskan dialog antara nabi SAW dengan Mu'az bin Jabal. Ijtihad dilakukan oleh para mujtahid untuk menjawab persoalan dalam masyarakat yang bersifat dinamis dan senantiasa mengalami perubahan dan berkembang mengikuti zaman. Masalah yang diijtihadkan hanya terbatas pada masalah-masalah

diluar aqidah yaitu yang belum terdapat hukumnya di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah

Ada beberapa metode yang digunakan ulama dalam memutuskan sesuatu hukum, yaitu

a. Ijma'

Ijma' yaitu kesepakatan para ulama (mujtahid) dikalangan umat Islam, tentang suatu hukum syara' pada masa setelah Rasulullah SAW wafat. Ijma' harus memenuhi empat syarat yaitu :

1. Adanya sejumlah mujtahid ketika menetapkan suatu hukum atas suatu kejadian.
2. Kesepakatan mujtahid tanpa memandang perbedaan
3. Kesepakatan para mujtahid diiringi dengan pendapat masing-masing secara jelas, baik dengan ucapan, tertulis, maupun tindakan/ perbuatan.
4. Kesepakatan semua mujtahid dapat diwujudkan dalam suatu keputusan hukum.

b. Qiyas

Qiyas secara etimologi berarti ukuran, membandingkan (menyamakan suatu dengan yang lain). Sedangkan secara terminologi yaitu menyamakan suatu yang tidak disebut oleh al-Qur'an dan as-Sunnah. Contohnya menyamakan narkoba dengan larangan khamar yang sama-sama merusak akal.

c. Istislah (maslahal al-mursalah)

Istislah (maslahal al-mursalah) yaitu menetapkan hukum suatu masalah yang tidak ada nashnya di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah untuk mencapai kebaikan.

'd. Urf

'Urf ialah kebiasaan umum atau adat istiadat. Artinya kebiasaan mayoritas umat dalam menilai suatu perkataan dan perbuatan dijadikan salah satu dalil dalam menetapkan hukum. Ditinjau dari pemakaiannya 'Urf terbagi 2 yaitu 'Urf umum dan 'Urf khusus. 'Urf umum ialah suatu kebiasaan yang berlaku untuk semua orang disemua negeri dalam suatu masalah, sedangkan 'Urf khusus ialah 'Urf yang dipakai di negeri tertentu atau dalam masyarakat tertentu.

B. Fungsi Hukum Islam di dalam Kehidupan Bermasyarakat

Berbicara masalah hukum Islam tentu saja akan mencakup semua aspek kehidupan di dalam masyarakat. Hukum Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dan dengan makhluk lainnya.

Peranan utama fungsi hukum Islam dalam kehidupan bermasyarakat adalah :

1. Fungsi ibadah yaitu fungsi hukum Islam dalam beribadah kepada Allah dan fungsi ini adalah fungsi yang utama.
2. Fungsi Amar ma'ruf nahi munkar yaitu di dalam hukum Islam terdapat hukum yang mengatur kehidupan manusia yang artinya setiap yang dikerjakan manusia ada hukum yang berlaku dapat dikerjakan atau tidak.
3. Fungsi Zawazir yaitu adanya sanksi yang diberikan kepada pelaku apabila melakukan perbuatan pidana misalnya mencuri atau berzina yang telah ditetapkan sanksinya. Fungsi ini untuk melindungi masyarakat dari segala tindakan yang tidak dibenarkan di dalam Islam.

4. Fungsi tanzim wal islah al-Ummah yaitu fungsi untuk mengatur kehidupan di dalam masyarakat misalnya dalam masalah muamalah (Hosen, 1996: 90)

C. Kontribusi Hukum Islam dalam Perundang-undangan di Indonesia

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang penduduknya sangat beragam dari segi etnik, budaya dan agama. Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Hukum agama datang ke Indonesia bersamaan dengan hadirnya agama. Oleh karena itu, sebagai mayoritas beragama Islam, maka hukum Islam merupakan salah satu sistem yang berlaku di tengah-tengah masyarakat Indonesia (Azizy. 2004 : 138)

Ada beberapa peraturan baik berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan presiden yang didalamnya berisi tentang hukum Islam, diantaranya adalah :

1. Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan. Banyak pasal dalam undang-undang ini berasal dari hukum Islam.
2. Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1977 tentang perwakafan dan tanah milik. Dalam pasal 1 dinyatakan bahwa wakaf adalah perbuatan hukum yang memisahkan sebagian dari harta kekayaan yang berupa tanah milik dan melambangkannya untuk selama-lamanya bagi kepentingan peribadatan atau kepentingan umum lainnya sesuai dengan ajaran agama Islam.
3. Instruksi presiden No 13 tahun 1980 tentang perjanjian bagi hasil. Pasal 1 dan 2 disebutkan ada kewajiban mengeluarkan zakat sebelum dilakukan pembagian dalam perjanjian bagi hasil tersebut.
4. Undang-undang No 7 tahun 1989 tentang Peradilan Agama merupakan salah satu perundang-undangan pelaksanaan dari undang-undang No 14 tahun 1970 tentang pokok-pokok kekuasaan hakim. Dalam pasal 1

disebutkan, peradilan agama adalah peradilan bagi orang yang beragama Islam. Pada pasal 2 disebutkan peradilan agama merupakan salah satu pelaksanaan kekuasaan kehakiman bagi rakyat pencari keadilan yang beragama Islam mengenai perkara perdata tertentu yang diatur dalam undang-undang ini.

5. Instruksi Presiden No 1 tahun 1991 tentang Kompleksi Hukum Islam (KHI). Meskipun bentuknya instruksi Presiden, namun mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan dan pertumbuhan peradilan agama. KHI berisi tentang himpunan hukum Islam yang berkenaan dengan perkawinan, waris dan wakaf.
6. Undang-undang No 7 tahun 1992 dan peraturan pemerintah No 70 dan 72 tentang Bang bagi hasil. Pada pasal 2 ayat 1 (PP 72/ 1992) dijelaskan, prinsip bagi hasil berdasarkan syaqi'at Islam dalam melakukan kegiatan usaha bank.
7. Undang-undang No 38 tahun 1999 tentang penyelenggaraan ibadah haji. Dengan undang-undang ini, maka perintah (materi agama dibantu departemen agama pusat dan daerah) mempunyai tanggung jawab dalam penyelenggaraan ibadah haji.

Rangkuman

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an tertulis dalam bentuk mushaf diawali dengan surat al-fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas. Al-Qur'an mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi manusia sebagai pedoman dalam kehidupan.

As-Sunnah berarti perkataan, perbuatan dan taqirir Nabi Muhammad SAW yaitu sesuatu yang dikatakan atau diperbuat sahabat dan

ditetapkan Nabi. Sunnah di bagi 3 yaitu sunnah Qauliyah, fi'liyah dan taqiririyah. Fungsi as-Sunnah adalah sebagai penguat hukum yang telah ditetapkan oleh al-Qur'an, memberikan rincian terhadap pernyataan al-Qur'an yang bersifat global, membatasi kemutlakan yang dinyatakan di dalam al-Qur'an, memberikan penyesuaian terhadap pernyataan al-Qur'an yang bersifat umum dan menetapkan hukum baru yang tidak ditetapkan oleh al-Qur'an.

Ijtihad yaitu menggunakan seluruh kesanggupan berfikir untuk menetapkan hukum syara' dengan jalan mengeluarkan hukum dari al-Qur'an dan Sunnah. Akal manusia memegang peranan penting dalam melakukan ijtihad. Ijtihad dipandang sebagai aktivitas penelitian ilmiah karena bersifat relative. Relativitas ijtihad menjadikannya sumber nilai yang bersifat dinamis. Ini berarti pintu ijtihad selalu terbuka selama ilmu pengetahuan manusia terus berkembang khususnya di bidang ekonomi, keuangan dan kedokteran.

Fungsi hukum Islam dalam kehidupan bermasyarakat yaitu fungsi ibadah, fungsi amar ma'ruf nahi munkar, fungsi zawazir dan fungsi tanzim wa Islah al Ummah.

Kontribusi hukum Islam yang sudah menjadi hukum nasional antara lain hukum perkawinan, hukum tentang pelaksanaan haji, bagi hasil, infak dan wakaf.

E. Tugas

Jawablah pertanyaan di bawah ini !

1. Jelaskan kedudukan Al-Qur'an sebagai pedoman kegiatan umat Islam !
2. Tulis dan jelaskan fungsi as-Sunnah terhadap al-Qur'an !
3. Jelaskan kontribusi hukum Islam terhadap hukum nasional !

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qathan, Manna' Khalil. 1998. *Mabahits fi Ulumul Qur'an*. Terj. Mudzakir. Bogor : PT Pustaka Litera AntarNusa.
- Diptertais Depag RI. 2001. *Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Diktis Depag RI.
- Hosee, Ibrahim. 1996. *Fungsi dan Karakteristik Hukum Islam dalam Kehidupan Umat Islam* dalam Amrullah Ahmad. *Dimensi Hukum Islam dalam Sistem Hukum Nasional*. Jakarta : Gema Insani Press
- Khallaf, Abdul Wahab. 2005. *Ilmu Ushul Fiqh*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nasruddin Razak. 1982. *Dienul Islam*. Bandung : Al-Ma'arif.
- Toto Suryana, dkk. 1997. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung : Tiga Mutiara.
- Qardawi, Yusuf. 1997. *Pengantar Kajian Islam*. Jakarta : Al-Kautsar.
- Qodri Azizy. 2004. *Hukum Nasional : Elektisisme Hukum Islam dan Hukum Umum*. Jakarta : Teraju.

Lembar Jawaban

Nama :
NIM :
Fak/jur :

BAB VII

ETIKA, MORAL DAN AKHLAK

Tujuan bab : Setelah mempelajari bab ini anda diharapkan dapat menerapkan akhlak al-Karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Sasaran bab : Mahasiswa dapat

- Menjelaskan pengertian Akhlak
- Menjelaskan persamaan dan perbedaan Akhlak, etika dan moral
- Menyebutkan karakteristik Akhlak
- Menjelaskan hubungan antara Akhlak dengan tasawuf
- Menjelaskan akhlak kepada Allah, sesama manusia dan lingkungan

A. Pengertian Akhlak, Etika dan Moral

Kata akhlak berasal dari kata *khalafa* dengan akar kata *khaluqun* yang berarti perangai, tabiat dan adat, atau dari kata *kalqun* yang berarti kejadian, buatan dan ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau system perilaku yang dibuat (Daradjat, 1984; 253).

Akhlak secara kebahasaan bisa baik, bisa juga buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi "orang yang berakhlak" berarti orang yang berakhlak baik. Sebenarnya kata akhlak baik dapat disebut dengan *akhlak al-karimah* sedangkan yang buruk disebut dengan *akhlak mazmumah*.

Ibnu Miskawaih mengemukakan bahwa akhlak seseorang dapat berubah dengan kebiasaan dan latihan serta pelajaran yang baik. Manusia dapat diperbaiki akhlaknya dengan mengosongkan dirinya dari segala sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji dan luhur (Iberani, 2003;114). Menurut Imam al-Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang tetap

pada jiwa seseorang. Dari jiwa tersebut timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dan tidak membutuhkan pemikiran (Ghazali, tt;52).

Secara etimologi, kata "etika" berasal dari bahasa Yunani kuno "ethos" yang artinya adat kebiasaan sama dengan akhlak dalam arti bahasa. Artinya etika adalah sebuah pranata perilaku seseorang atau sekelompok orang, yang tersusun dari suatu system nilai atau norma yang diambil dari gejala-gejala alamiah masyarakat kelompok tersebut. Sifat baik dari perilaku tersebut merupakan persetujuan sementara dari kelompok yang menggunakan perilaku tersebut dengan kata lain nilai etika tersebut bersifat dapat berubah sesuai dengan persetujuan masyarakat tersebut.

Etika juga dapat digolongkan sebagai ilmu pengetahuan normative yang bertugas memberikan pertimbangan perilaku manusia dalam masyarakat apakah baik atau buruk dan benar atau salah (Iberani, 2003;112). Austin Fogothey dalam Jamal Syarif mengemukakan bahwa etika berhubungan dengan seluruh ilmu pengetahuan tentang manusia dan masyarakat, meliputi bidang antropologi, psikologi, sosiologi, ilmu politik dan hukum. Sedangkan Frankena menjelaskan bahwa etika sebagai cabang filsafat yaitu filsafat moral atau pemikiran kefilosofan tentang moralitas dan problem moral dan pertimbangan moral (Iberani, 2003;113).

Moral berasal dari kata latin "Mos" dan "Mores" (bentuk jamaknya) yang berarti adat atau cara hidup. Moral adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum (masyarakat) yang baik dan wajar. Moral dan etika memiliki kesamaan dalam hal baik dan buruk. Ada perbedaan diantara moral dan etika yaitu etika lebih bersifat teoritis sedangkan moral bersifat praktis (Suryana, 1997 : 188)

B. Karakteristik Etika Islam (Akhlak)

Allah telah berkehendak bahwa akhlak dalam Islam memiliki karakteristik yang berbeda dan unik (istimewa). Yusuf Al-Qardhawi mengajukan tujuan karakteristik etika (moral/akhlak) Islam.

1. Sebuah moral yang beralasan (argumentatif) dan dapat dipahami.

Islam selalu bersandar pada penilaian yang logis dan alasan (argumentatif) yang dapat diterima oleh akal yang lurus dan naluri yang sehat, yaitu dengan menjelaskan maslahat (kebaikan) dibalik apa yang diperintahkan-Nya dan kerusakan dari terjadinya apa yang dilarang-Nya (Q.S Al-Ankabut;45, Q.S Al-Jumu'ah;9)

2. Moral Universal

Moral dalam Islam berdasarkan karakteristik manusiawi yang universal, yaitu larangan bagi suatu ras manusia berlaku juga bagi ras yang lain, bahkan umat Islam dan umat-umat yang lain adalah sama dihadapan moral Islam yang universal. Dalam surat al-Maidah ayat 8 menyebutkan *"Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa"*.

Dengan demikian etika (moral/akhlak) Islam adalah bebas dari segala tendensi (kecenderungan) rasisme kebangsaan, kesukuan maupun golongan.

3. Kesesuaian dengan fitrah

Islam datang dengan membawa sesuatu yang sesuai dengan fitrah dan tabiat manusia serta penyempurnaannya. Islam mengakui eksistensi manusia sebagaimana yang telah diciptakan Allah dengan segala dorongan kejiwaan, kecenderungan fitrah serta segala yang telah digariskan-Nya. Islam menjadikan mulia dan membuat batasan hukum

untuknya agar dapat memelihara kebaikan masyarakat dan individu manusia itu sendiri.

Islam dengan segala yang diperbolehkannya demi menjaga tabiat manusiawi telah meletakkan konsep aturan dan batasan-batasan yang netral atau moderat, sikap berlebih-lebihan dan ekstrim akan menjurus kepada perangai binatang yang tercela.

4. Memperhatikan Realita

Al-qur'an tidak membebaskan kepada manusia suatu kewajiban untuk mencintai musuh-musuhnya, karena hal ini merupakan sesuatu hal yang tidak dimiliki jiwa manusia, akan tetapi al-Qur'an memerintahkan kepada orang-orang mukmin untuk berlaku adil terhadap musuh-musuhnya, supaya ras permusuhan dan kebencian mereka terhadap musuh-musuhnya tidak mendorong untuk melakukan pelanggaran terhadap musuh-musuh mereka.

5. Moral Positif

Moral Islam menganjurkan menggalang kekuatan, keyakinan dan cita-cita, melawan sikap ketidakberdayaan dan pesimisme (keputusasaan), malas serta segala bentuk penyebab kelemahan.

Islam menolak sikap "pasif" (apatitis) dalam menghadapi kerusakan sosial dan politik, dekadensi moral dan agama, bahkan Islam memerintahkan kepada muslim untuk merubah suatu kemungkaran dengan "tangannya", jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu lagi maka dengan hatinya.

6. Komprehensifitas (menyeluruh)

Islam bukanlah agama yang menganggap bahwa moral dalam agama berkisar pada pelaksanaan ibadah ritual atau seremonial, padahal akhlak atau etika Islam tidak membiarkan kegiatan manusia hanya dalam ibadah mahdah saja. Islam menggariskan bahwa hubungan manusia

dengan dirinya sendiri dan manusia lainnya serta hubungan manusia dengan alam secara global maupun detail haruslah dengan etika Islam atau akhlak. Oleh sebab itu, akhlak Islam meletakkan apa yang dikehendaki manusia dari adab susila yang tinggi dan luhur.

7. *Tawazun* (keseimbangan)

Tawazun dalam etika Islam yaitu menggabungkan sesuatu dengan penuh keserasian dan keharmonisan, tanpa sikap berlebihan maupun pengurangan. Contohnya seimbang dalam "mengejar" dunia dan akhirat. Dalam Islam, dunia adalah ladang untuk mencapai akhirat, oleh karena orang yang beruntung adalah orang yang bahagia dunia dan akhirat.

C. Hubungan Tasawuf dengan Akhlak

Tasawuf merupakan salah satu dimensi spiritual dari ajaran Islam. Kaum orientalis menyebutnya sufisme atau mistisme, suatu istilah yang sebenarnya tidak tepat, karena istilah itu tidak menggambarkan hakikat tasawuf yang sebenarnya.

Tasawuf berasal dari kata *suf* artinya kain yang dibuat dari wool. Sebab para penganut tasawuf pada masa dulu hanya menggunakan pakaian dari bulu binatang atau kain wool kasar, wool ini menggambarkan kesederhanaan dan kemiskinan. Kaum sufi sebagai golongan yang hidup sederhana dan miskin, tetapi berhati suci dan mulia (Suryana, 1996;78).

Istilah tasawuf atau sufi baru muncul pada abad ke-2 H. Pada dasarnya tasawuf merupakan pola hidup sederhana, memperbanyak ibadah dengan mendekati diri kepada Allah, mensucikan jiwa dengan menjauhi hawa nafsu dan lain sebagainya. Tasawuf ini tidak dikenal siapa pencetusnya dan tidak pula diketahui secara pasti mengenai pengertian terminologisnya.

Beberapa literatur menyebutkan bahwa tasawuf muncul dengan latar belakang gerakan moral yang dilakukan oleh suatu kelompok umat Islam untuk meningkatkan kualitas peribadatan kepada Allah SWT. Dengan cara melakukan uzlah (meninggalkan) kemewahan dunia. Mereka hidup dengan amat sederhana sebagai bentuk perlawanan moral terhadap suasana kehidupan umat ketika itu yang cenderung hidup bermewah-mewah. Tujuan mereka adalah mendekati diri sedekat-dekatnya kepada Allah SWT. Sehingga dapat memelihara Zat Allah dengan mata hatinya, serta merasakan kehadiran-Nya secara rohaniah. (Dipertais,2001;96).

Dalam perkembangan selanjutnya, ada kelompok yang menjadikan tasawuf sebagai suatu metode spesifik untuk meningkatkan kualitas pendekatan jiwa secara akstrim kepada Allah SWT. Menurut kelompok ini, Allah bersifat immateri hanya bisa didekati oleh sesuatu yang immateri pula, yakni dengan jiwa. Oleh sebab itu, menurut mereka, karena dzat Allah itu Mahasuci, maka jiwa yang bisa mendekatinya hanyalah jiwa yang bersih pula. Menurut kelompok ini lagi dalam pendekatan diri kepada Allah mempunyai tingkatan-tingkatan atau *station* bisa juga disebut *maqom*. Tingkatan yang paling tinggi adalah itihad (menyatukan jiwa manusia dalam wujud Allah) atau hulul (menyatukan wujud Allah dalam jiwa raga manusia). Demikian makna tasawuf dalam kelompok ini (Dipertais, 2001;97)

Sebenarnya akhlak atau etika pada dasarnya telah diletakkan oleh Allah SWT. Dalam kitab-Nya dan melalui akhlak yang dicontohkan secara kongkrit oleh Rasulullah dalam perilakunya sehari-hari. Firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4 dan al-Ahzab ayat 21, dijelaskan bahwa contoh keteladanan yang baik adalah Rasulullah SAW, karena itu konsepsi tasawuf dapat diterima sepanjang memanasifestasikan ajaran akhlak, yakni melatih kesucian jiwa dan budi pekerti yang baik. Artinya tasawuf dapat

dipahami sebagai doktrin Islam yang mengajarkan tentang pendekatan diri kepada Allah dengan cara mendidik perilaku yang sesuai dengan akhlak Islam melalui rohani dengan berbagai ibadah.

Tasawuf berusaha mentransedensikan segala pandangan, sikap dan tindakan atau perilaku manusia sehingga membuahkan pengalaman ketasawufan dan religius. Contohnya melatih sikap zuhud dalam pengertian "hati tidak dikendalikan atau didominasi oleh dunia" dan sikap tawakal dalam pengertian "berikhtiar dengan keras lalu berserah diri kepada Allah atas segala hasil yang diraihny". Dengan demikian berperang pada doktrin tasawuf lebih akan membentuk pribadi manusia yang berakhlak (bermoral), karena doktrin yang terkandung dalam nilai-nilai tasawuf lebih menekankan aspek aktualisasi nilai-nilai luhur, perasaan etis dan kesadaran moral (Jamal Syarif, 2003:120).

D. Aktualisasi Akhlak dalam Kehidupan

Menurut obyeknya aktualisasi akhlak dalam kehidupan terdapat pada akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.

1. Akhlak kepada Allah

- a. Beribadah kepada-Nya yaitu , melaksanakan perintah Allah untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya.
- b. Berdzikir kepada Allah, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi apapun baik diucapkan dengan lisan maupun dalam hati. Karena berdzikir akan menentramkan hati sesuai dengan firman Allah surat Ar-Ra'd ayat 28.
- c. Berdo'a, yaitu meminta kepada Allah apa saja yang diinginkan dengan cara yang baik sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah. Do'a adalah cara membuktikan kelemahan manusia di

hadapan Allah, karena itu berdo'a merupakan inti dari ibadah. Orang yang tidak suka berdo'a adalah orang yang sombong, sebab ia tidak mengakui kelemahan dirinya di hadapan Allah.

- d. Tawakkal kepada Allah, yaitu mempercayakan diri kepada Allah dalam melaksanakan suatu kegiatan atau rencana. Sikap tawakkal merupakan gambaran dari sabar dan menggambarkan kerja keras dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan keinginan yang diharapkan atau gagal dari harapan semestinya, maka ia akan mampu menerimanya tanpa penyesalan dan putus asa.
- e. Tawadhu kepada Allah adalah rendah hati dihadapan Allah. Mengakui bahwa dirinya rendah dan hina di hadapan Allah yang maha kuasa, oleh karena itu tidak layak kalau hidup dengan angkuh dan sombong, tidak mau memaafkan oranglain dan pamrih dalam melaksanakan ibadah kepada Allah.
- f. Husnudzan, yaitu berbaik sangka kepada Allah. Apa saja yang diberikan Allah merupakan pilihan yang terbaik untuk manusia. Berprasangka baik kepada Allah merupakan gambaran harapan dan kedekatan seseorang kepada -Nya sehingga apa saja yang diterimanya dipandang sebagai suatu yang terbaik bagi dirinya. Oleh karena itu, seorang yang husnudzon tidak akan mengalami kekecewaan atau putus asa.

2. Akhlak terhadap Manusia

a. Akhlak terhadap diri sendiri

- 1) Setia (Amanah), yaitu sikap pribadi setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik berupa harta , rahasia, kewajiban atau kepercayaan

lainnya. Orang yang setia adalah orang yang memegang kepercayaan dengan baik sesuai dengan keharusannya.

- 2) Benar (Shidqatu), yaitu berlaku benar dan jujur baik perkataan maupun perbuatan.
- 3) Memelihara kesucian (Ifafah) yaitu menjaga dan memelihara kesucian dan kehormatan diri dari tindakan tercela, fitnah dan perbuatan yang dapat mengotori dirinya.
- 4) Malu (hayya), yaitu malu terhadap Allah dan diri sendiri dari perbuatan yang melanggar perintah Allah. Perasaan ini dapat mencegah orang berbuat buruk dan nista.
- 5) Sabar adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menyimpannya. Sabar diungkapkan ketika melaksanakan perintah Allah, menjauhi larangan dan ketika ditimpa musibah dari Allah.
- 6) Syukur adalah sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa dihitung banyaknya. Syukur diungkapkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Orang yang selalu bersyukur akan ditambah nikmatnya oleh Allah.

b. Akhlak terhadap orang tua

- 1) Patuh, yaitu mentaati perintah orang tua, kecuali perintah itu bertentangan dengan perintah Allah.
- 2) Ihsan, yaitu berbuat baik kepada mereka sepanjang hidupnya
- 3) Lemah lembut dalam perkataan maupun tindakan
- 4) Merendahkan diri kepada mereka
- 5) Berterimakasih
- 6) Berdo'a untuk mereka baik ketika masih hidup maupun sudah meninggal atau memintakan doa kepada mereka.

c. Akhlak kepada orang lain

- 1) Kasih sayang
- 2) Saling menghormati

3. Akhlak kepada Lingkungan

- a. Tanggung jawab
- b. Kasih sayang
- c. Memelihara lingkungan dan tidak mengeksploitasi

E. Rangkuman

Akhlak adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk, mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Etika adalah ilmu yang menyelidiki baik dan buruk dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh yang diketahui oleh akal pikiran manusia. Moral adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum (masyarakat) yang baik dan wajar. Moral dan etika memiliki kesamaan dalam hal baik dan buruk. Bedanya etika bersifat teoritis, sedangkan moral bersifat praktis. Etika memandang perbuatan manusia secara universal (umum) sedangkan moral memandang secara lokal.

Akhlak, etika dan moral sama-sama ilmu tentang perbuatan baik dan buruk. Bedanya akhlak berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya, sedangkan etika dan moral bertitik tolak dari pikiran manusia.

Karakteristik etika Islam (akhlak), 1) Moral yang beralasan dan dapat dipahami; 2) moral universal; 3) kesesuaian dengan fitrah; 4) memperhatikan realita; 5) moral positif; 6) komprehensif (menyeluruh); 7) tawazun (keseimbangan).

Hubungan tasawuf dengan akhlak yaitu melatih kesucian jiwa dan budi pekerti yang baik. Agar seseorang memiliki akhlak yang baik hendaklah mendekatkan diri kepada Allah dengan kesucian hati (tasawuf).

Aktualisasi akhlak dalam kehidupan, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.

F. Tugas

Jawablah pertanyaan di bawah ini !

Jelaskan pengertian Akhlak, etika dan moral?

Tulis dan jelaskan persamaan dan perbedaan akhlak, etika dan moral?

Jelaskan hubungan akhlak dengan tasawuf?

DAFTAR PUSTAKA

al-Ghazali.Imam tt. *Ihya 'Ulum al-Din.* _hari : Dar al-Sya'b

Dipertasi Depag. 2001. *Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada PTU.*
Jakarta : Depag RI

Iberani, Jamal Sharif dan MM Hidayat. 2003. *Mengenal Islam.* Jakarta : El Kahfi

Suryana, Toto, dkk. 1997. *Pendidikan Agama Islam.* Bandung : Tiga Mutiara

Daradjat, Zakiah, dkk. 1984. *Dasar-dasar Agama Islam.* Jakarta : Bulan Bintang

Lembar Jawaban

Nama :

NIM :

Fak/jur :

BAB VIII

Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni dalam Islam

Tujuan Bab: Setelah mempelajari bab ini anda diharapkan dapat menjelaskan IPTEK dan seni dalam Islam.

Sasaran Bab: Anda dapat:

1. Menjelaskan arti IPTEK dan seni dalam Islam
2. Menjelaskan batasan-batasan IPTEK dan seni dalam Islam
3. Menjelaskan korelasi antara iman, ilmu dan amal di dalam kehidupan
4. Menjelaskan keutamaan orang yang berilmu
5. Menjelaskan tanggung jawab ilmuwan terhadap lingkungan

A. Pengertian Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni dalam Islam

Ilmu adalah mengetahui sesuatu sesuai dengan hakikatnya. (Qardhawi, 1998; 88). Ilmu dapat dibagi dua yaitu ilmu teoritis yang berarti ilmu yang hanya membutuhkan pengetahuan tentang sesuatu, yang kedua yaitu ilmu aplikatif yaitu ilmu yang tidak sempurna tanpa dipraktikkan.

Pengetahuan dapat diartikan sebagai hasil tahu manusia terhadap sesuatu objek yang dihadapi, atau hasil usaha manusia untuk memahami suatu objek tertentu. Pengetahuan dapat berwujud barang-barang fisik, pemahamannya dilakukan dengan cara persepsi baik lewat indra maupun lewat akal. Maka, pengetahuan adalah segala fenomena alam yang dapat dicapai oleh indra manusia. Konsekwensi logis dari pengetahuan akan melahirkan berbagai pengalaman manusia, akan tetapi pengalaman manusia ini terkadang kebenarannya tidak mutlak dan perlu diuji lagi.

Kata sains disadur dalam bahasa Indonesia menjadi ilmu pengetahuan, sedangkan dalam sudut pandang filsafat ilmu, pengetahuan dengan ilmu sangat berbeda maknanya. Pengetahuan adalah segala sesuatu

yang diketahui manusia melalui tanggapan panca indra dan intuisi, sedangkan ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang telah diinterpretasi, diorganisasi dan disistematisasi sehingga menghasilkan kebenaran obyektif, sudah diuji kebenarannya dan dapat diuji ulang secara alamiah. Secara etimologis kata ilmu berarti kejelasan, karena itu segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan (Ali, 1998: 69).

Metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu. Jadi ilmu merupakan pengetahuan yang didapatkan lewat metode ilmiah. Tidak semua pengetahuan dapat disebut ilmu sebab ilmu merupakan pengetahuan yang cara mendapatkannya harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat yang harus dipenuhi agar suatu pengetahuan dapat disebut ilmu tercantum dalam apa yang dinamakan dengan metode ilmiah (Suriasumantri, 1998:119). Ilmu dalam kepustakaan Islam banyak diartikan sama dengan ma'rifah yaitu pengetahuan mengenai sesuatu menurut yang sebenarnya atau keyakinan yang pasti yang sesuai dengan realitas (Hasan, 2005 : 51)

Sumber pengetahuan pada hakekatnya adalah Allah SWT karena Dialah yang memberikan berbagai macam pengetahuan kepada manusia. Dalam perkembangannya manusia banyak belajar dan memperoleh pengetahuan dari proses pemikirannya dengan melihat berbagai fenomena lingkungan dan alam sekitarnya. Oleh karena itu dalam pemikiran Islam, terdapat dua sumber ilmu, yaitu wahyu dan alam, dalam istilah lain disebut ayat-ayat Quraniyyah dan ayat-ayat Kauniyyah. Manusia diberi kebebasan dalam mengembangkan akalnya dengan catatan dalam pengembangannya tetap terikat dengan wahyu dan tidak bertentangan dengan syari'at.

Dalam perkembangan keilmuan Islam sampai akhir abad ke-2 H, belum ada perbedaan antara pengetahuan agama dan non agama, sebab yang berkembang memang baru pengetahuan yang bersumber dari al-Quran,

seperti akidah, ibadah dll. Pembagian keilmuan menurut beberapa intelektual muslim sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Tholhah Hasan (2005) , adalah sebagai berikut:

1. Menurut Jabir ibnu Hayyan (160 H)

Dalam bukunya al-Hudud dikatakan bahwa ada dua macam pengetahuan, yaitu pengetahuan agama ('ilm ad-Diin) dan pengetahuan duniawi (ilm ad-dunya). Barangkali Jabir Ibnu Hayyan menyusun klasifikasi dengan urutan pengetahuan agama lebih dulu daripada pengetahuan duniawi, didasarkan kronologi historisnya yang memang perkembangan keilmuan agama mendahului perkembangan keilmuan duniawi.

2. Menurut Al-Kindy (260 H)

Al-Kindi membagi sistematika epistemologi dalam teoritis (nazhariyah) dan praktis. Pengetahuan teoritis (nazhariyah) dibagi menjadi dua kategori, yaitu pengetahuan teologis (ilmu al-umuur al-Ilahiyah) dan pengetahuan kemakhlukan (ilmu al-umuur al-Masmu'ah) atau ilmu kauniyah. Dalam bukunya ar-Rasaail Al-Kindi juga membedakan antara pengetahuan yang diperoleh secara emanasi ('uluum al-Anbiyaa') yang tidak memerlukan pengujian rasional atau matematis, dengan pengetahuan yang diperoleh melalui proses edukasi ('uluum al-basyar) yang dikaji secara manthiqi (logis). Klasifikasi Al-Kindy ini memberi kesan pentingnya pengetahuan agama dalam peredaran keilmuan masa itu.

3. Al-Faraby (339 H)

Al-Farabi adalah salah satu filosof muslim yang banyak menulis tentang kategori dan klasifikasi pengetahuan, melalui karya-karya tulisnya seperti: Ikshaa' al-Uluum, at-Tanbih 'ala Sabil as-Sa'adah, al-Jam'u bayna Ra'yi alhakimaini dll. Meskipun tidak jelas-jelas

menempatkan kedudukan pengetahuan agama dalam sistem klasifikasi keilmuan yang dihadapkan dengan pengetahuan lain, tapi al-Faraby dengan tegas mengatakan bahwa salah satu sumber pengetahuan itu ada yang langsung dari Tuhan.

4. Al-Khawarizmy (387 H)

Dalam buku Mafaatih al-'Uluum membagi keilmuan menjadi ilmu pengetahuan syara' dan kesusasteraan Arab (al-'Uluum asy-Syar'yyah wa maa yaqtarinu bihaa min al-'uluum al-Arabiyah) dan yang lain disebut ilmu pengetahuan luar, Yunani dan lain-lain ('uluum al-'Ajam min al-Yunaniyyiin wa ghairihim min al-umam), termasuk di dalamnya filsafat, logika, kedokteran, kimia, dan lain sebagainya. Disitu al-Khawarizmi memberi gambaran secara klasifikatoris antara pengetahuan yang berasal dari Arab dan yang berasal dari luar Arab yang dikembangkan dalam cakrawala intelektual Islam pada masa itu.

5. Al-Ghazali (505 H)

Dalam karya besarnya Ihya' Ulumuddin lebih terperinci dalam pembagian keilmuan itu menjadi dua macam yaitu: pengetahuan agama dan pengetahuan non-agama (syar'iyah wa ghairu syar'iyah) Yang dimaksud dengan pengetahuan agama ialah pengetahuan yang diperoleh dari para nabi dan tidak dapat ditunjuk hanya dengan rasio (akal) saja seperti ilmu hitung dan tidak dapat dieksperimentasikan semacam ilmu kedokteran, juga tidak dapat diterima secara acoustic seperti ilmu bahasa. Sedangkan yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan non agama terbagi dalam tiga macam yaitu ilmu yang terpuji (mamduuh) yaitu pengetahuan yang menyangkut kemaslahatan duniawi seperti ilmu kedokteran dan ilmu hitung. Kedua ilmu yang tercela (madzmuum) yaitu pengetahuan destruktif seperti ilmu sihir,

perdukunan dan lain lin. Dan yang diperbolehkan adlah seperti ilmu sejarah, dongen dan puisi.

6. Ibnu Khaldun (808 H)

Dalam bukunya “Mukaddimah” juga mengklasifikasikan pengetahuan ke dalam dua kelompok. Yaitu Ulum hukmiyah falsafiyah, yaitu pengetahuan yang alamiah bagi manusia yang dapat diperolehnya melalui potensi penalarannya, yang mungkin dapat dikuasai oleh manusia dengan kemampuan penalarannya yang alamiah dan subjek permasalahan, argumentasi, dan aspek metodologisnya dapat dipecahkan sendiri oleh intelek manusiawinya, sehingga kebenaran atau keasalahannya analisis-analisis kajiannya. Dan yang kedua adalah pengetahuan Naqliyah Wadh’iyah yang seluruhnya di dasarkan informasi (khabar) dari Tuhan, dan tidak ada otorita bagi rasio untuk mencampurnya selain aplikasi masalah furu’ (asalah detail) yang dikaitkan dengan prinsipil (ushul).

Dari berbagai pendapat ilmuan Islam di atas pada hakekatnya pembagian ilmu pengetahuan dapat dibagi menjadi dua, yaitu: ilmu agama (*ulumuddin*) dan ilmu non agama. Pada dasarnya Islam tidak mengenal pemisahan antara ilmu agama dan ilmu non agama atau memakai istilah Al-Ghazali *ulum syar’iyah* dan *‘ulum ghair syar’iyyah*. Islam tidak mengenai dikotomi atau pemisahan antara ilmu agama dan ilmu yang bukan agama karena pada dasarnya menuntut ilmu adalah kewajiban terlepas dari apakah itu ilmu agama atau bukan agama. Ilmu agama adalah ilmu yang menjadi landasan segala cabang ilmu.

Teknologi adalah aplikasi dari prinsip-prinsip keilmuan, sehingga menghasilkan sesuatu yang berarti bagi kehidupan manusia. Aplikasi prinsip-prinsip ini dapat dalam lapangan teknik maupun sosial. Melalui aplikasi inilah, ilmu menemukan arti sosialnya, bukan hanya demi kepuasan

intelektual ilmuan semata-mata. Dalam perkembangan kemudian, bukan hanya teknologi yang menggantungkan diri pada penemuan-penemuan ilmu (sains), melainkan perkembangan sains mengikuti irama perkembangan teknologi. Hal ini sangat jelas kelihatan pada sains dalam pengertian “hard sciences”. Dengan memanfaatkan hasil-hasil inovasi, teknologi, penelitian sains semakin berkembang cepat, dan berbagai perspektif baru semakin terbuka lebar. Interaksi dan interdependensi antara sains dengan teknologi membuat keduanya tidak dapat dipisahkan (Supriadi, 1999:122).

Teknologi adalah salah satu produk budaya, karena teknologi merupakan aplikasi ilmu pengetahuan dalam bentuk alat atau wahana kehidupan. Dengan teknologi sesuatu yang sulit dilakukan menjadi mudah, sesuatu yang tidak mungkin dilakukan menjadi mungkin. Teknologi selain merupakan aktualisasi ilmu pengetahuan, juga merupakan wujud peradaban manusia dalam setiap zamannya. Teknologi yang dihasilkan oleh suatu bangsa tidak selalu sama dengan yang dihasilkan oleh bangsa yang lainnya. Semakin tinggi kepedulian bangsa terhadap pengembangan ilmu, semakin tinggi pula peradaban yang dicapai bangsa itu.

Seni atau kesenian dalam pengertian yang luas adalah segala hasil daya cipta atau buah pikiran manusia yang bersifat indah. Jadi, apa saja yang merupakan hasil ungkapan pikiran dan daya cipta itu asalkan ia yang berbentuk, memiliki sifat keindahan disebut seni. Adapun jika kata seni itu ditambah dengan kata Islam, maka kesenian Islam adalah segala hasil usaha dan daya upaya, buah pikiran dari kaum muslim untuk menghasilkan sesuatu yang indah. Seni Islam dapat juga diberi batasan sebagai suatu seni yang dihasilkan oleh seniman muslim atau dapat juga berupa seni yang sesuai dengan apa yang dibayangkan oleh seorang muslim yang sesuai dengan ungkapan pandangan hidup seorang muslim. Kesenian Islam bertujuan untuk menggambarkan sikap pengabdian kepada ajaran atau

petunjuk Islam (Situmorang, 1988:9). Menurut Ernst Diez dalam Muhammad Abdul Jabbar (1988: 2) ciri-ciri seni Islam atau seni Islamis adalah seni yang mengungkapkan sikap pengabdian kepada Allah. Demikianlah, seni atau kesenian adalah ekspresi jiwa dalam bentuk keindahan. Keindahan dapat diwujudkan ke dalam bentuk lisan, tulisan, kata-kata, ukiran, musik, gerakan (tarian) dan lain-lain. Berdasarkan pengertian di atas suatu bentuk kesenian menjadi islamis jika hasil seni itu sesuai dengan nilai-nilai Islam. Maka, hukum asal seni adalah mubah, sebab seni sendiri adalah kendahan. Allah yang Maha Indah mencintai keindahan. Dan manusia sebagai hamba Allah yang memiliki misi untuk mengaktualisasikan sifat-sifat Allah di muka bumi, salah satu sifat Allah adalah indah. Oleh karena itu bagaimana manusia dapat mengekspresikan keindahan dalam segala aktifitasnya.

Dalam Islam ipteks merupakan hasil oleh fikir dan olah rasa manusia. Ipteks selalu berkembang sesuai dengan perkembangan akal budi manusia. Oleh sebab itu kebenaran ipteks sangat relatif. Sumber ipteks dalam Islam adalah wahyu Allah. Ipteks yang islami selalu mengutamakan kepentingan orang banyak dan kemaslahatan bagi kehidupan manusia. Untuk itu ipteks dalam pandangan Islam tidak bebas nilai. Integrasi ipteks dengan agama merupakan suatu keniscayaan untuk menghindari terjadinya proses sekularisasi yaitu pemisahan antara doktrin-doktrin agama dengan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Mansoer, 2004: 93).

B. Iman, Ilmu dan Amal Sebagai Kesatuan

Islam merupakan ajaran agama yang landasan pengembangannya adalah iman. Iman adalah kepercayaan terhadap wujud Zat yang Maha Mutlak yang menjadi tujuan hidup manusia. Iman merupakan fundamen dalam sistem ajaran Islam. Iman merupakan potensi dasar yang harus

dikembangkan dan pengembangannya adalah dalam bentuk amal. Iman tanpa amal sama dengan potensi yang tak dikembangkan. Supaya pengembangan iman bermakna dan berhasil guna maka perlu ilmu. Ilmu merupakan motor penggerak untuk majunya Islam. Iman adalah kendali yang mengarahkan motor tadi supaya mencapai tujuan.

Menurut Kaylani HD (1992:198) bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang ditujukan untuk pembinaan iman jumlahnya sangat banyak, hal ini membuktikan bahwa Allah menghendaki agar iman itu tidak hanya diperoleh atas dasar naluri dan perasaan saja, tetapi juga dimantapkan dengan wahyu Ilahi dan kemudian menjadi bertambah kokoh dan berkembang melalui kerja dan tingkah laku. Bila iman itu perlu dibina dengan pemahaman terhadap gejala-gejala alam semesta, maka iman itu tidak bisa dipisahkan dari ilmu.

Islam melihat bahwa IPTEKS dan agama adalah sesuatu yang memiliki kaitan. Sains tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai keagamaan. Agama menjadi landasan segala perilaku manusia termasuk di dalamnya sains dan teknologi. Islam melihat sains sebagai suatu hal yang sangat penting karena dengan sains dan teknologi manusia dapat:

1. Mengetahui Tuhannya
2. Menegakkan hakikat kebenaran
3. Membawa manusia kepada sikap tafakkur dan berfikir
4. Membantu manusia memenuhi keperluan material untuk kehidupannya
5. Membantu manusia dalam melaksanakan syariat
6. Menjaga keseimbangan dan keharmonisan alam.

Perbuatan baik seseorang tidak akan bernilai amal shaleh apabila perbuatan tersebut tidak dibangun di atas landasan iman dan takwa. Sama halnya pengembangan ipteks yang lepas dari keimanan dan ketakwaan,

tidak akan bernilai ibadah serta tidak akan menghasilkan kemaslahatan bagi umat manusia dan alam lingkungannya. Apabila IPTEKS tidak dikembangkan di atas dasar iman, maka yang akan timbul adalah kerusakan dan kehancuran bagi kehidupan umat manusia.

C. Keutamaan Orang Beriman dan Berilmu

Berikut ini adalah beberapa ayat al-Quran dan Hadits yang dapat dijadikan sebagai dalil orang yang beriman dan berilmu memiliki keutamaan dan derajat yang istimewa:

1. Surat az-Zumar Ayat: 9

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Katakanlah : “apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?”

2. Surat al-Mujadalah Ayat: 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تُرْفَعُونَ يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

3. Surat Fathir Ayat: 28

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Artinya: Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya adalah ulama

4. Hadits Riwayat Bukhori

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: *Barang siapa melalui suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah memudahkan jalan baginya ke surga*

5. Hadits Riwayat Tirmidzi (Sunan Tirmidzi Juz 4)

الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ , مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذِكْرُ اللَّهِ تَعَالَى وَ مَا وَالَاهُ وَ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا

Artinya: *Dunia dilaknat, dilaknat apa yang ada di dalamnya kecuali zikir kepada Allah Ta'ala dan orang alim (berilmu) atau penuntut ilmu.*

6. Hadits Riwayat Tirmidzi

فَضَّلُ الْعَالِمُ عَلَى الْعَابِدِ كَمُضَلِّي عَلَى ادْتَاكُمِ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَ أَهْلَ السَّمَاءِ وَ الْأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي حُجْرِهَا وَ حَتَّى
الْحَوْتَ لِيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ

Artinya: “Keutamaan oarang pandai terhadap orang yang beribadah adalah sebagaimana keutamanku atas orang yang paling rendah di antara kalian.” Dilanjutkan: “Sesungguhnya Allah, malaikatNya, penghuni langit dan bumi sampai semut di dalam lubangnya dan juga ikan, mendoakan kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia(ulama)

7. Hadits Riwayat Tirmidzi

لَقَمَّرَ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَ إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَ إِنَّ

الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَ لَا دِرْهَمًا وَ إِنَّمَا يُورَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحِطِّ

Artinya: *Keutamaan orang pandai terhadap orang ahli ibadah adalah seperti keutamaan rembulan atas bintang-bintang yang lain, Dan sesungguhnya ulama adalah pewaris Nabi. Dan para nabi tidak mewariskan dinar atau dirham, mereka hanya mewariskan ilmu. Maka, barangkali siapa mempelajarinya, akan mendapat bagian yang sempurna.*

D. Tanggungjawab Ilmuan terhadap Alam Lingkungannya

Ada dua fungsi manusia di dunia, yaitu sebagai '*abdun* (hamba Allah) dan sebagai *khalifah* Allah di bumi. Tugas utama seorang *abdun* adalah mengaktualisasikan ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan kepada kebenaran dan keadilan Allah. Adapun tugas utamanya sebagai *khalifah* Allah di muka bumi adalah memakmurkan dunia ini sekaligus menjaga keseimbangan alam dan lingkungan tempat mereka tinggal. Manusia diberi kebebasan untuk mengeksplorasi, menggali sumber-sumber daya alam, serta memanfaatkannya dengan sebesar-besar kemanfaatan untuk kehidupan umat manusia dengan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, karena alam diciptakan untuk kehidupan manusia sendiri.

Untuk menggali potensi alam dan memanfaatkannya diperlukan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memadai. Tanpa menguasai IPTEKS, fungsi hidup manusia sebagai *khalifah* akan menjadi kurang dan kehidupan yang lebih baik tidak akan terwujud dan kehidupan manusia akan tetap terbelakang. Allah menciptakan alam karena Allah menciptsksn manusia. Seandainya Allah tidak menciptakan manusia. Maka Allah tidak perlu menciptakan alam. Oleh karena itu maka manusia mendapat amanah dari Allah untuk memelihara alam agar terjaga kelestariannya dan keseimbangannya untuk kepentingan umat manusia itu sendiri.

E. Rangkuman

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang Allah karuniakan akal sebagai alat untuk berfikir. Dengan akal manusia mampu menyerap ilmu pengetahuan dan menciptakan teknologi, serta menghasilkan karya seni, sehingga dapat menciptakan peradaban di muka bumi. Pengetahuan adalah segala fenomena alam yang dapat dicapai oleh indra manusia. Sedangkan ilmu pengetahuan adalah segala fenomena alam yang dapat dicapai oleh

indra berdasar penelitian dengan menggunakan metode ilmiah. Teknologi merupakan produk ilmu pengetahuan. Karena teknologi adalah pengejawantahan ilmu pengetahuan dalam bentuk alat atau wahana kehidupan. Adapaun seni adalah ekspresi jiwa dalam bentuk keindahan. Dengan demikian dengan akal manusia dapat memikirkan segala fenomena yang ada di sekitarnya, sehingga melahirkan pengalaman. Sebagian pengalaman itu meningkat menjadi ilmu pengetahuan setelah melewati seperangkat pembuktian melalui metode ilmu. Sebagaimana dari ilmu pengetahuan dapat menjadi teknologi dengan perangkat akal yang dimiliki oleh manusia.

Dalam Islam, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (ipteks) tidak bebas nilai, akan tetapi terikat dengan nilai. Karena akal manusia sangat terbatas, maka akal perlu tuntunan dari wahyu. Pengembangan ipteks yang lepas dari keimanan dan ketakwaan, tidak akan bernilai ibadah serta tidak akan menghasilkan kemaslahatan bagi umat manusia dan alam lingkungannya. Apabila ipteks tidak dikembangkan di atas dasar keimanan, maka akan muncul kerusakan bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu iman, ilmu dan amal di dalam ajaran Islam adalah satu kesatuan dan terintegrasi.

F. Tugas

Jawablah pertanyaan di bawah ini !

1. Mengapa ipteks seharusnya terikat dengan nilai ?
2. Jelaskan makna yang terkandung dalam surat al-Mujadalah ayat 11 !
3. Apa yang terjadi jika ilmuwan tidak bertanggung jawab terhadap alam dan lingkungan ?

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jabbar, Muhammad, *Seni dalam Peradaban Islam*, Penerjemah: Yustiona, Bandung: Pustaka, 1988.
- Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1998
- Hasan, Muhammad Tholhah, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, Editor: Afifi Nadjih Anies, Jakarta: Lantabora Press, 2005
- Kaelany, HD., *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Situmorang, Oloan, *Seni Rupa Islam Pertmbuhan dan Perkembangannya*, Bandung: Angkasa, 1988.
- Supriadi, Dedi, Kreatifitas, *Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*, Jakarta: Alfabeta, 1999
- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998.
- Qardhawi, 2001. *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Gema Insani, Jakarta

Lembar Jawaban

Nama :
NIM :
Fak/jur :

BAB IX KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

Tujuan bab : Setelah membaca bab ini anda diharapkan dapat menjelaskan konsep Islam tentang kerukunan antar umat beragama.

Sasaran bab : Mahasiswa dapat

1. Menjelaskan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam
2. Menjelaskan ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah Insaniyah
3. Menyikapi perbedaan dalam Pluralitas agama secara bijaksana.

A. Islam sebagai Rahmat bagi Seluruh Alam

Pembahasan mengenai kerukunan antar dan inter umat beragama di negeri ini selalu menarik perhatian semua lapisan masyarakat, dari orang-orang kebanyakan (awam) sampai dengan para cendekiawan dan tokoh berbagai agama hal ini memberikan gambaran. Bahwa masalah tersebut belum tuntas dan senantiasa perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius, banyak pujian yang dilancarkan baik oleh kita sendiri atau dari orang lain, bahwa kita adalah bangsa yang paling toleran dan rukun. Tetapi kerusuhan keagamaan, baik intern satu agama maupun antar agama-agama yang berbeda dalam kenyataannya terus terjadi.

Peristiwa kerusuhan yang terjadi akhir-akhir ini seperti kasus Situbondo, Tasikmalaya, Kalimantan Barat dan lain-lain, selain karena faktor sosial, ekonomi, dan politik maka konflik itu berakar juga pada faktor ajaran atau sentimen agama.

Upaya pemerintah dalam rangka membangun kerukunan umat beragama sudah dimulai sejak zaman Orde Baru yang pada tahun 1967 melalui menteri agama H.A Mukti Ali sudah dilakukan alangkah-langkah pembinaan kerukunan umat beragama dengan menyelenggarakan dialog

antar berbagai tokoh agama. Upaya ini terus dikembangkan hingga disusun Pedoman Dasar Kerukunan Umat beragama yang menjadi acuan dalam pembinaan dan pengembangan kehidupan umat beragama tersebut. Namun walaupun demikian konflik antar umat beragama masih saja muncul.

Menurut beberapa tokoh seperti yang diungkapkan Frans Magnis Suseno bahwa penyebabnya karena masing-masing belum memahami dan menghayati apa yang terkandung dalam ajaran agamanya. Dan dalam konteks umat Islam Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa konflik itu selalu muncul karena 40 tahun ini pendidikan dan dakwa Islam bersifat memusuhi agama lain, bersikap curiga terhadap agama lain, dan bersikap tidak mau mengerti agama lain, yang tidak hanya dilakukan muballigh-muballigh saja tetapi juga oleh guru-guru agama di kelas.

Pandangan Islam tentang hubungan antar umat beragama dalam rangka membangun kerukunan diantara masing-masing pemeluk dapat kita pelajari lebih dalam dari dua segi: Pertama, segi ajaran agama (Islam) yang merupakan pangkal keharusan-keharusan (normatif). Kedua, segi historis yang merupakan wadah prakteknya.

1. Ajaran Islam tentang Kebebasan Beragama

Ayat yang sering dikutip berkenaan dengan kebebasan beragama adalah firman Allah dalam surat al-Baqarah : 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدْ

أَسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya : “ Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah

Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.”(QS. al-Baqarah : 256)

Ayat tersebut di atas tegas sekali menyatakan tidak dibenarkan adanya paksaan di dalam memeluk agama kewajiban kita hanya menyampaikan agama Allah kepada manusia dengan cara yang baik dan penuh kebijakkan, serta dengan nasihat-nasihat yang wajar. Apabila kita sudah menyampaikan kepada mereka dengan cara yang demikian, tetapi mereka tidak juga mau beriman, itu bukanlah urusan mereka melainkan urusan Allah swt. Kita tidak boleh memaksa mereka, karena iman adalah suatu keyakinan dalam hatisanubari dan tidak seorangpun dapat memaksa hati seseorang untuk menyakini sesuatu, apabila ia sendiri tidak bersedia, oleh karena itu terserahlah kepada mereka. dalam QS. Al-Kahfi: 29 dijelaskan :

.....﴿٢٩﴾ فَلْيُكْفِرْ شَاءَ وَمَنْ فَلْيُؤْمِنْ شَاءَ فَمَنْ رَبُّكُمْ مِنَ الْحَقِّ وَقُلْ

Artinya : “Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir".(QS. Al-Kahfi: 29)

Prinsip kebebasan beragama adalah kehormatan bagi manusia dari Tuhan karena Tuhan mengakui hak manusia untuk memilih sendiri jalannya. Tentu semua resiko pilihan adalah tanggungjawab sepenuhnya manusia sendiri.

Tidak berguna memaksa seseorang agar menjadi seorang muslim. Firman Allah :

﴿٣﴾ إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾

Artinya : ”Sesungguhnya kami Telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir. (QS. Al-Insan : 3)

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا

﴿٩٩﴾ مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya : ”Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman. (QS. Yunus : 99)

Ajaran Islam tentang Perbedaan Pemahaman Agama dan Sikap Umat Islam Terhadap Agama non Islam .

Dalam ajaran Islam sikap menghormati terhadap agama lain merupakan akibat wajar dari sistem keimanan sendiri. Nabi Muhammad diperintahkan Allah untuk menegaskan bahwa beliau bukan yang pertama dari kalangan para utusan Allah dan ditegaskan pula bahwa dia tidak lain hanyalah seorang rasul, yang sebelumnya telah ada rasul-rasul yang lain.

﴿١٤٤﴾ وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ ﴿١٤٤﴾

Artinya : ”Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh Telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul” (QS. Al-Imron : 144)

﴿٤٠﴾ مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ

﴿٤٠﴾ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

Artinya”Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu”. (QS. Al-Ahzab : 40)

Pada ayat lain Allah menjelaskan, bahwa Allah telah mengutus rasul kepada setiap umat di muka bumi, tanpa kecuali, dan semua rasul mengajarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dan perlawanan kepada tirani. Manusia dipersilahkan mengembara di bumi dan melihat sendiri serta meneliti bagaimana akibat mereka yang menolak kebenaran.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَن هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَن حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِبِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya”Dan sesungguhnya kami Telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut[Sesembahan selain Allah] itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang Telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)”. (QS. An-Nahl : 36)

Allah tidak melarang hidup bermasyarakat dengan orang yang tidak sepaham atau tidak seagama, selama tidak memusuhi Islam, firman Allah :

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِينِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya”Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu Karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adi”l. (QS. Al-Mumtahanah,:8)

Sebagai makhluk sosial manusia tidak pernah dapat hidup sendiri. Ia selalu berhubungan dengan orang lain dalam maupun antar kelompok masyarakat.

Dalam masyarakat prularisme seperti di Indonesia hubungan-hubungan antar kelompok masyarakat yang berbeda adat maupun agama tidak bisa dihindarkan. Oleh karena itu, pemahaman tentang pola hubungan antar umat beragama menurut ajaran Islam sangat penting sebagai landasan hidup bermasyarakat.

Agama sebagai sesuatu yang mendasari kehidupan seseorang seringkali menjadi kendala dalam berhubungan antar masyarakat yang berlainan agama, sehingga terjadi konflik antara pengikut suatu agama dengan agama lainnya. Oleh sebab itu, agama Islam memberikan tuntutan dalam pergaulan intern umat Islam sendiri dan antar umat beragama lainnya, yang tercermin dalam konsep persaudaraan (*Ukhuwah.*)

B. Ukhuwah Islamiyah dan Ukhuwah Insaniyah

1. Ukhuwah Islamiyah

Agama Islam menekankan hubungan sesama muslim berdasarkan kesamaan iman yang pada kenyataannya jauh lebih kuat daripada hubungan darah dan etnik. Bagaimanapun, iman merupakan dasar keyakinan yang berpengaruh terhadap seluruh perilaku seorang muslim.

Hubungan sesama muslim digambarkan sebagai sesuatu yang tak terpisahkan, seperti halnya anggota tubuh yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya, sebagaimana sabda Rasulullah dalam hadits yang artinya:

”Seorang mukmin dengan mukmin yang lain bagaikan satu tubuh, apabila salah satu anggota tubuh itu terluka, maka seluruh tubuh akan merasakan demamnya”. (HR Muslim dan Ahmad).

Seorang muslim menderita kelaparan, muslim lainnya akan merasakan penderitaannya. Demikian halnya, jika sekelompok muslim teraniaya, kaum muslimin lainnya akan merasakan sakitnya. Rasul mengajarkan umatnya untuk saling memberikan perhatian dan kepedulian terhadap sesama, sehingga terwujud ukhuwah islamiyah yang dilandasi kasih sayang.

Ukhuwah atau persaudaraan lahir karena adanya persamaan-persamaan, semakin banyak persamaan semakin kuat persaudaraan itu. Ukhuwah Islamiyah didasarkan pada hal-hal yang paling mendasar dalam hidup, yaitu persamaan aqidah. (Shihab, 2000; 486). Persamaan ini melahirkan adanya perhatian dan keakraban sehingga derita yang dialami satu pihak dirasakan oleh pihak yang lain. Allah berfirman dalam surat Al-Hujarat ayat 10

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ ... ﴾

Artinya: "Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara..."
(QS. Al-Hujarat : 10)

Kasih sayang terlahir dari kesamaan iman merupakan dasar utama pergaulan dikalangan umat Islam. Kasih sayang tersebut akan memancar dan membentuk pola hubungan antar kaum muslimin dalam memandang orang lain sebagaimana ia memandang dirinya sendiri. Nabi bersabda :

"Tidak beriman seseorang diantara kamu sehingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri". (HR. Bukhari dari Annas)

Kasih sayang dalam ukhuwah islamiyah akan membentuk hubungan yang akrab, saling mengasihi, dan saling memberikan perhatian. Dengan

demikian, umat Islam akan membentuk suatu kelompok masyarakat yang penuh dengan kasih sayang atau masyarakat "marhamah".

Landasan keimanan dalam ukhuwah islamiyah, akan membentuk sikap adil dalam menyikapi perbedaan-perbedaan pendapat dan perilaku orang lain. Perbedaan pendapat dan sikap adalah hak setiap orang. Namun, kadang-kadang perbedaan-perbedaan melahirkan konflik tertentu di kalangan umat Islam, sehingga ukhuwah islamiyah terganggu.

Perbedaan yang biasa muncul dikalangan umat Islam dalam pemahaman keislaman yang fiqiyah atau furu' bukan persoalan-persoalan mendasar atau pokok (aqidah).

Perbedaan pemahaman adalah sesuatu yang wajar dan manusiawi. Allah menciptakan manusia dalam keadaan berbeda, baik latar belakang keturunan, kemampuan, maupun harapan dan keinginan. Perbedaan harus disikapi secara wajar sebagai konsekuensi kemanusiaan bahkan dipandang sebagai dinamika yang akan melahirkan peningkatan kualitas, yaitu mendorong umat untuk menggali ajaran Islam untuk memecahkan dan memenuhi keingintahuan akibat perbedaan tersebut.

Kesiapan untuk menghormati adanya perbedaan, erat hubungannya dengan kualitas pemahaman kita tentang ajaran Islam. Semakin tinggi pengetahuan keislaman seseorang, untuk menerima dan menghormati perbedaan semakin kuat.

Dalam memantapkan ukhuwah islamiyah berkaitan dengan perbedaan pemahaman dan pengalaman ajaran agama, para ulama menetapkan tiga konsep, yaitu: (Sunarya, 1997; 181-182)

1. *Konsep tanawwu al-ibadah (keragaman cara beribadah)*

Konsep ini mengakui adanya keragaman yang dipraktekkan nabi SAW dalam bidang pengalaman agama. Hal ini mengantarkan pada

pengakuan akan kebenaran semua praktek keagamaan, selama merujuk kepada Rasulullah SAW.

Keberagaman cara beribadah merupakan hasil terhadap perilaku Rasul dalam riwayat (hadits). Interpretasi melahirkan perbedaan-perbedaan. Dalam menghadapi perbedaan ini hendaknya disikapi dengan cara mencari rujukan lebih dekat pada maksud yang sebenarnya. Dalam menghadapi orang yang berbeda interpretasi, kita harus mengembangkan sikap hormat dan toleransi melalui silaturrahi.

2. *Konsep al-mukhtu fi al-ijtihadi lahu ajrun (kesalahan dalam berijtihad mendapat ganjaran)*

Konsep ini berarti bahwa selama seseorang mengikuti pendapat seorang ulama, ia tidak akan berdosa, bahkan tetap diberi ganjaran, walaupun hasil ijtihad yang diamalkan itu keliru. Di sini perlu dicatat bahwa wewenang dalam menentukan yang kebenaran dan kesalahan bukan manusia, melainkan Allah SWT, dan akan diketahui di hari akhir.

Sekalipun demikian, perlu pula diperhatikan bahwa yang mengemukakan ijtihad maupun orang yang diikuti pendapatnya, harus orang yang memiliki otoritas keilmuan yang disampaikan melalui ijtihad.

Perbedaan-perbedaan dalam produk ijtihad adalah sesuatu yang wajar. Perbedaan yang ada hendaknya tidak mengorbankan ukhuwah islamiah yang terbina di atas landasan keimanan yang sama.

3. *Konsep la hukma lillahi qabla ijtihad al mujtahid*

Konsep ini dapat kita pahami bahwa pada persoalan-persoalan hukum yang Belum ditetapkan secara pasti, baik dalam

Al-Qur'an maupun Sunnah Rasul, Allah belum menetapkan hukumnya. Oleh karena itu, umat Islam khususnya para mujtahid dituntut untuk menetapkan hukum melalui ijtihad. Hasil ijtihad merupakan hukum Allah bagi masing-masing mujtahid, walaupun hasilnya berbeda-beda.

Dari ketiga konsep di atas dapat kita pahami bahwa ajaran Islam mentolerir adanya perbedaan-perbedaan dalam pemahaman maupun pengamalan. Kemutlakan itu hanya Allah dan firman-firman-Nya. Interpretasi terhadap firman Allah bersifat relatif karena itu sangat dimungkinkan untuk terjadi perbedaan. Interpretasi sangat berkaitan dengan berbagai factor, seperti lingkungan budaya, pengetahuan dan pengalaman interpretator dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, perbedaan tidak harus melahirkan pertentangan atau permusuhan. Perbedaan harus disikapi secara arif, sepanjang perbedaan itu berdasarkan argumentasi yang benar dan merujuk kepada sumber yang sama.

2. Ukhuwah Insaniyah

Agama Islam diturunkan untuk manusia dengan segala keberagamannya. Ajaran Islam tidak melarang umatnya untuk berhubungan baik dengan umat beragama lain. Ukhuwah Insaniyah dapat diartikan sebagai persaudaraan sesama manusia dalam satu penciptaan yaitu diciptakan oleh Tuhan.

Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa berpihak kepada kebenaran dan keadilan terhadap siapa saja, termasuk orang-orang non-muslim. Islam sebagai agama rahmat akan selalu membela kepada yang benar walaupun bukan dari golongan muslim.

Dalam masyarakat sekarang ini hubungan antar para pemeluk agama yang berbeda-beda tidak bisa dihindarkan, baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik maupun budaya. Bagi umat Islam hubungan ini tidak menjadi halangan, sepanjang berkaitan dengan masalah sosial kemanusiaan atau muamalah. Bahkan dalam berhubungan dengan mereka, umat Islam dituntut untuk menampilkan perilaku yang baik sehingga dapat menarik minat mereka untuk mengetahui ajaran Islam.

Dalam sejarah Rasul, kita dapat mengemukakan bahwa orang-orang kafir masuk agama Islam disebabkan sikap dan tingkah laku Nabi dalam berhubungan dengan mereka. Karena itu, menampilkan perilaku yang Islami dalam hubungan dengan pemeluk agama lain merupakan bagian yang tak terpisahkan dari misi Islam yang disebut dakwah bil hal (mengajak dengan tingkah laku).

Dalam hubungan dengan umat beragama lain hendaknya seorang muslim tetap menjaga keyakinan (aqidah) nya, yaitu meyakini bahwa agama Islam-lah yang diridhai Allah dan berusaha menyucikan aqidahnya. Hal ini berarti bahwa hubungannya dengan pihak lain tidak sampai membenarkan keyakinan mereka atau saling tukar keyakinan, tetapi tetap menghormati dan menghargai keyakinan masing-masing.

Penghormatan terhadap orang lain yang berbeda agama merupakan wujud kasih sayang seorang muslim terhadap sesama manusia. Kasih sayang merupakan prinsip dasar ajaran agama Islam yang mendorong umatnya agar terus mengembangkan dan menebarkan rahmat kepada seluruh makhluk.

Penataan pergaulan umat Islam dengan non-muslim dikaitkan pula dengan kondisi yang ada. Pada kondisi umat Islam teraniaya di tengah dominasi kaum non-muslim, Islam mengajarkan umatnya untk sabar. Jika hal tersebut tidak memungkinkan, hendaknya mereka hijrah ke tempat lain

dalam rangka menyelamatkan jiwa dan keyakinannya. Apabila hubungan antara mereka dengan umat Islam baik, maka hendaknya mengembangkan sikap yang lebih baik dengan toleransi dan kerjasama dalam hal-hal di luar aqidah. Sebaliknya, apabila mereka memusuhi dan mengancam keamanan jiwa dan aqidah, umat Islam tidak melarang untuk memerangi mereka sebagai pembelaan diri dan awidahnya. Dan jika umat Islam berkuasa hendaknya melindungi mereka baik diri, keluarga, harta, kehormatan bahkan aqidah mereka. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi orang-orang non-muslim untuk takut berada di tengah-tengah umat Islam, kehadiran mereka di tengah umat Islam, dapat hidup dengan aman dan tentram.

C.Kebersamaan dalam Pluralitas Agama

Pluralitas adalah kemajemukan yang didasari oleh keutamaan (keunikan) dan kekhasan. Pluralitas tidak dapat disematkan kepada situasi cerai berai dan permusuhan tetapi harus ada kesatuan (Imarah, 1999 : 9).

Pluralitas merupakan sunatullah, dalam penciptaan manusia Allah menjadikan perbedaan satu sama lain padahal hakikatnya manusia merupakan satu keturunan dalam hal nenek moyang yaitu nabi Adam As. Agama Islam merupakan satu kesatuan akan tetapi ketika mengaplikasikan di dalam beribadah mempunyai cara yang berbeda-beda.

Dalam kehidupan bermasyarakat di dalam Islam telah diajarkan dalam mewujudkan kerukunan dan kebersamaan dalam pluralitas agama. Rasulullah SAW ketika menjadi pemimpin di kota Madinah dapat menjadikan masyarakat yang tentram Mereka hidup dalam kerukunan. Islam tidak menjadikan hidup ini monoton tetapi harus dinamis karena hidup yang monoton akan membosankan.

Islam merupakan agama rahmat bagi seluruh alam dan tidak memandang pluralitas sebagai perpecahan serta membawa bencana akan

tetapi dengan adanya pluralitas dapat menyatukan perpecahan dan lebih menimbulkan kerukunan dan kebersamaan dalam masyarakat yang majemuk.

D. Rangkuman

Kerukunan antar umat beragama dan inter umat Islam dapat tercipta, jika pemeluk agama dan umat Islam menyadari bahwa perbedaan itu nyata dan bukan untuk memecah belah persatuan, karena Allah menciptakan perbedaan.

Tidak ada paksaan dalam memeluk suatu agama dan tidak ada pula paksaan memilih sebuah pemahaman keagamaan namun Memilih dengan menggunakan akal dan fikiran yang sehat adalah kewajiban setiap manusia.

Konsep Persaudaraan dalam Islam *Ukhuwah Islamiyah* adalah persaudaraan sesama umat Islam. Sedangkan *Ukhuwah Insaniyah* adalah persaudaraan sesama umat manusia tanpa membedakan agama, suku dan lain-lain.

Islam merupakan agama rahmat bagi seluruh alam dan tidak memandang pluralitas sebagai perpecahan serta membawa bencana akan tetapi dengan adanya pluralitas dapat menyatukan keragaman menjadi sikap yang bijaksana bahwa Allah memang menciptakan perbedaan.

E. Tugas

Jawablah pertanyaan di bawah ini !

1. Mengapa persaudaraan Islam di sebut dengan uhkuwah Islamiyah !
2. Bagaimana anda bersikap toleransi ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang berbeda agama dengan tetap konsisten terhadap tauhid dan syariat Islam ?
3. Bagaimana mana pendapat saudara menyatukan kewajiban berdakwah dengan tetap menjaga kerukunan umat beragama?

Nama :

NIM :

Fak/jur :

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. Daud. 1998. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Iberan, Jamal Sharif dan MM Hidayat. 2003. *Mengenal Islam*. Jakarta : El Kahfi,
- Imarah, Muhammad. 1999. *Islam Pluralitas; Perbedaan dan kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*. Jakarta ; Gema Insani Press.
- Majid, Nurcholis, 1995. *Islam Agama Manusia; Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta, Paramadina
- Shihab, M. Quraish. 2000. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung : Mizan.
- Sunarya, Toto, dkk. 1997. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung : Tiga Mutiara.
- Umar, Muin, 1993 *Mukti Ali dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga Press,

BAB X MASYARAKAT MADANI

Tujuan Bab

Setelah membaca bab ini, mahasiswa dapat menjelaskan konsep masyarakat madani

Sasaran bab : Mahasiswa mampu

1. Menjelaskan pengertian masyarakat madani
2. Menjelaskan konsep masyarakat madani dan karakteristiknya
3. Menguraikan peranan umat Islam dalam mewujudkan masyarakat madani

A. Konsep Masyarakat Madani

Masyarakat madani adalah suatu masyarakat yang menjadikan nilai-nilai peradaban sebagai ciri utama, karena itu dalam sejarah pemikiran filsafat sejak filsafat Yunani sampai masa filsafat Islam dikenal istilah Madinah atau Polis yang berarti kota. Maksudnya dari Madinah atau Polis adalah masyarakat yang maju dan berperadaban, masyarakat madani menjadi simbol idealisme yang diharapkan oleh setiap individu masyarakat (Abdurrahman, 2007).

Di dalam al-qur'an, Allah swt memberikan ilustrasi masyarakat ideal, sebagai gambaran dari masyarakat madani dengan firman-Nya lewat surat As-Saba ayat 15

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُّوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُمْ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غُفُورٌ ﴿١٥﴾

Artinya : Sesungguhnya bagi kaum saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan kiri (kepada mereka dikatakan) "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugrahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-

Nya. (negeri-mu) adalah negara yang baik dan (Tuhan-mu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun.

Konsep masyarakat madani secara harfiah berasal dari *civil society* terjemahan dari istilah latin yaitu *civilis societas*, yang dikemukakan awal sekali oleh CICERO (106-43 SM) seorang orator dan pejuang Roma, yang pengertiannya mengacu kepada gejala budaya perorangan dan masyarakat. Masyarakat sipil disebut sebuah masyarakat politik (*political society*) yang memiliki kode hukum sebagai dasar pengaturan hidup adanya hukum yang mengatur pergaulan antara individu menandai keberadaban suatu masyarakat (Ahmad Fathan Aniq, 2008).

Secara historis, istilah *civil society* berakar dari pemikiran Montesque, JJ.Rousseau, John Locke, dan Hubbes, ketiga pakar filsafat barat ini mulai menata suatu bangunan masyarakat sipil yang mampu mencairkan otoritarian kekuasaan monarki-absolut dan ortodoksi gereja (Diamond, 2003:278).

Keberadaban masyarakat tersebut di atas, merupakan masyarakat yang hidupnya di kota, dalam kehidupan kota penghuninya telah menundukkan hidupnya di bawah satu dan lain bentuk hukum sipil (*civil law*) sebagai dasar dan mengatur kehidupan bersama, bahkan dapat pula dikatakan bahwa proses pembentukan masyarakat sipil itulah yang sesungguhnya membentuk masyarakat kota yang berperadaban.

Perbedaan antara masyarakat madani dengan *civil society* demikian jelas yaitu *civil society* merupakan buah dari modernitas, sedangkan modernitas adalah buah dari gerakan *renaissance* yaitu gerakan masyarakat sekuler yang meminggirkan Tuhan, sehingga *civil society* memiliki moral-transendental yang rapuh karena meninggalkan Tuhan, sedangkan masyarakat madani lahir dari dalam buaian dan asuhan petunjuk Allah Swt. Dari alasan tersebut Ma'arif mengartikan masyarakat madani adalah sebuah masyarakat yang terbuka, egaliter dan toleran atas landasan nilai-nilai etika,

moral transendental yang bersumber dari wahyu Allah Swt. Dari sumber wahyu Allah Swt inilah dikembangkan untuk menata masyarakat.

Selanjutnya Abdul Munir Mul Khan (1999) berpendapat bahwa istilah masyarakat madani mempunyai 3 (tiga) arti yaitu :

- 1). Masyarakat madani adalah masyarakat merdeka terhadap setiap bentuk intervensi negara yang menguasai seluruh wacana publik dalam wujud konstitusi dan hegemoni elite penguasa dan negara cenderung diperlakukan sebagai yang selalu benar di bawah perlindungan elit yang "disakralkan"
- 2). Masyarakat madani adalah dekonstruksi peran negara, lembaga modern dan syariah. Hal ini disebabkan kegagalan fiqh dalam melakukan peran publik sebagaimana tuntutan masyarakat kontemporer.
- 3). Masyarakat madani adalah kritik atas birokratisme religio-sitas seperti politik dan ekonomi. Selain memberikan makna masyarakat madani tersendiri, Mul Khan juga memberikan definisi "masyarakat madani" dalam arti tata kehidupan masyarakat yang benar-benar terbuka secara ideologi maupun teologi karena publiklah yang paling berhak merumuskan ideologi hingga cita-cita masyarakat melalui proses induksi berkelanjutan. Lebih lanjut Mul Khan menyatakan bahwa masyarakat madani yang ideal bukanlah masyarakat ketika kebenaran dan kebaikan menjadi hegemoni elite (ahli syariah/ulama) melalui status sosial, pendidikan dan sejarah sosial. Sedangkan Dawam Raharjo berpendapat bahwa "masyarakat madani" mengandung tiga hal yaitu agama, peradaban dan perkotaan.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat dipahami bahwa masyarakat madani adalah masyarakat yang berperadaban diikat oleh masyarakat beradab dibingkai dengan hukum Islam, tanpa pelaksanaan hukum Islam sulit untuk mewujudkan masyarakat madani. Peran hukum

Islam ini telah diperlihatkan oleh Rasulullah Saw ketika berada di madinah yang menjadikan al-qur'an sebagai konstitusi dan memberikan kebebasan bagi penduduk madinah untuk memeluk serta beribadah sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

B. Karakteristik Masyarakat Madani

Masyarakat madani atau masyarakat yang mempunyai peradaban (ideal) memiliki karakteristik sebagai berikut (Suharto, 2002):

1. Terintegrasinya individu-individu dan kelompok-kelompok eksklusif kedalam masyarakat melalui kontrak sosial dan aliansi sosial.
2. Menyebarnya kekuasaan sehingga kepentingan-kepentingan yang mendominasi dalam masyarakat dapat dikurangi oleh kekuatan-kekuatan alternatif.
3. Dilengkapinya program-program pembangunan yang didominasi oleh negara dengan program-program pembangunan yang berbasis masyarakat.
4. Terjembatannya kepentingan-kepentingan individu dan negara karena keanggotaan organisasi-organisasi volunteer mampu memberikan masukan-masukan terhadap keputusan-keputusan pemerintah.
5. Tumbuhkembangnya kreatifitas yang pada mulanya terhambat oleh rejim-rejim totaliter.
6. Meluasnya kesetiaan (loyalty) dan kepercayaan (trust) sehingga individu-individu mengakui keterkaitannya dengan orang lain dan tidak mementingkan diri sendiri.

7. Adanya pembebasan masyarakat melalui kegiatan lembaga-lembaga sosial dengan berbagai ragam perspektif.

Dari beberapa karakter tersebut di atas, kiranya dapat dikatakan bahwa masyarakat madani adalah sebuah masyarakat demokratis dimana anggotanya menyadari akan hak dan kewajibannya dalam menyuarakan pendapat dan mewujudkan kepentingan-kepentingannya, dimana pemerintah memberikan peluang seluas-luasnya bagi kreatifitas warga negara untuk mewujudkan program-program pembangunan di wilayahnya. Namun demikian masyarakat madani bukanlah masyarakat yang sekali jadi.

Masyarakat madani adalah konsep yang cair dibentuk dari proses sejarah yang panjang dan perjuangan berkelanjutan. Bila kita kaji masyarakat di negara-negara maju yang sudah dapat dikatakan sebagai masyarakat madani, maka ada beberapa prasyarat yang harus dipenuhi untuk menjadi masyarakat madani yaitu adanya *democratic governance* (pemerintahan demokratis) yang dipilih dan berkuasa penuh secara demokratis dan *democratic civilian* (masyarakat sipil yang sanggup menjunjung tinggi nilai-nilai *civil security*, *civil responsibility* dan *civil resilience*).

C. Peranan Umat Islam Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani

Sejarah Islam memberikan gambaran kepada penduduk dunia, realisasi keunggulan normatif atau potensial umat Islam terjadi pada masa Abbasiyah, masa itu umat Islam menunjukkan kemajuan dibidang kehidupan seperti dunia ilmu pengetahuan dan teknologi, meliter, ekonomi, politik dan kemajuan lainnya. Umat Islam menjadi kelompok umat terdepan dan unggul, hal ini dapat dibuktikan banyaknya pakar muslim seperti Al-Kindi,

Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Bajah, Ibnu Thufail, Ibnu Rusydi, Al-Jabir, Al-Khawarizmi, Al-Razzi, Al-Mas'udi, Al-Wafaa, Al-Biruni dan Umar Hayyam. (Hanafi, 1990).

Dalam konteks masyarakat Indonesia, umat muslim merupakan mayoritas, peranan umat Islam untuk mewujudkan masyarakat madani sangat menentukan. Kondisi masyarakat Indonesia sangat bergantung pada kontribusi yang diberikan oleh umat Islam.

Peranan umat Islam itu dapat direalisasikan melalui jalur hukum, sosial politik, ekonomi, kebudayaan dan seni serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Sistem hukum, sosial politik, ekonomi, kebudayaan dan seni, ilmu pengetahuan di Indonesia memberikan ruang untuk menyalurkan aspirasinya secara konstruktif bagi kepentingan bangsa dan negara secara keseluruhan, sehingga tidak terjadi ketimpangan atau kecemburuan sosial diantara umat manusia.

Permasalahan pokok yang masih menjadi kendala saat ini adalah kemampuan dan konsistensi umat Islam Indonesia terhadap karakter dasarnya untuk mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui jalur-jalur yang ada. Sekalipun umat Islam secara kuantitatif (mayoritas), tetapi secara kualitatif masih rendah sehingga perlu pemberdayaan secara sistematis. Perlu diketahui dan sadari, pada tahun 1998 negara Indonesia mengalami goncangan besar yaitu tergulingnya / jatuhnya kekuasaan kepemimpinan Presiden Soeharto, saat itulah bergulirnya suatu reformasi yang sudah lama berjalan, namun tetap saja keadaan Indonesia belum membaik bahkan semakin memburuk. Demokrasi ternyata tidak cukup hanya dibangun dengan terpilihnya pemimpin sipil lewat pemilihan umum yang jujur dan adil (jurdil) yang pada akhirnya membawa perpecahan.

Demokrasi membutuhkan kepemimpinan politik yang mampu membangun fondasi bagi tegaknya supremasi hukum, terjaminnya hak-hak asasi warga negara, pers yang bebas dan sistem politik yang memungkinkan *checks and balances* di antara lembaga-lembaga negara. Disisi lain, demokrasi juga baru bisa berjalan bila masyarakat ikut serta mendukung dan menerapkan prinsip-prinsip demokrasi.

Sikap *amar ma'ruf, nahi munkar* masih sangat lemah di dalam kehidupan umat beragama khususnya umat Islam, hal itu dapat dilihat dari fenomena sosial kehidupan yang sangat bertentangan dengan ajaran syari'at Islam, salah satunya kurang rasa aman atau belum tercipta iklim yang kondusif dalam kehidupan umat manusia. Bila umat Islam Indonesia benar-benar mencerminkan sikap hidup yang Islami, pasti bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kuat dan sejahtera lahir dan batin serta terciptanya masyarakat yang bermartabat.

Hampir semua panelis setuju bahwa untuk menuju Indonesia yang demokratis, dibutuhkan masyarakat madani yang kuat sehingga negara tidak dibiarkan lagi menjadi penguasa wacana. Namun demikian, SDM umat Islam saat ini belum mampu menunjukkan kualitas yang unggul, karena dalam percaturan global, baik dalam bidang politik, ekonomi, militer, ilmu pengetahuan dan teknologi belum mampu menunjukkan perannya yang signifikan. Di Indonesia jumlah umat Islam lebih dari 85 %, akan tetapi kualitas SDM masih rendah dan juga belum mampu memberikan peran yang proporsional. Hukum positif yang berlaku di negeri ini bukan hukum Islam, bahkan tokoh-tokoh Islam belum mencerminkan akhlak Islam yang sebenarnya karena kepentingan pribadi masih melekat pada diri para pemimpin bangsa sehingga melalaikan kewajibannya sebagai pemimpin.

Kendala lainnya yang belum terwujudnya masyarakat madani adalah

- a. Masih rendahnya pendidikan politik masyarakat
- b. Kondisi ekonomi nasional yang belum stabil pasca krisis moneter

- c. Tingginya angkatan kerja yang belum terserap karena keterbatasan lapangan kerja bagi masyarakat
- d. Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) sepihak dalam jumlah yang besar
- e. Kondisi sosial politik yang belum pulih pasca reformasi
- f. Penghasilan masyarakat belum maksimal

D. Rangkuman

Masyarakat madani adalah suatu masyarakat yang menjadikan nilai-nilai peradaban sebagai ciri utama, karena itu dalam sejarah pemikiran filsafat sejak filsafat Yunani sampai masa filsafat Islam dikenal istilah Madinah atau Polis yang berarti kota. Maksudnya dari Madinah atau Polis adalah masyarakat yang maju dan berperadaban.

Masyarakat madani menjadi simbol idealisme yang diharapkan oleh setiap individu masyarakat yang mempunyai karakteristik seperti bertuhan, hidup damai dan saling tolong menolong, toleransi, keseimbangan hidup antara hak dan kewajiban, berperadaban tinggi, berakhlakul karimah, kontrak sosial dan aliansi sosial, mendahulukan kepentingan masyarakat, program-program pembangunan berbasis masyarakat.

Peranan umat Islam itu dapat direalisasikan melalui jalur hukum, sosial politik, ekonomi, kebudayaan dan seni serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Sistem hukum, sosial politik, ekonomi, kebudayaan dan seni, ilmu pengetahuan di Indonesia memberikan ruang untuk menyalurkan aspirasinya secara konstruktif bagi kepentingan bangsa dan negara secara keseluruhan, sehingga tidak terjadi ketimpangan atau kecemburuan sosial diantara umat manusia.

E. Tugas :

1. Jelaskan persamaan dan perbedaan masyarakat madani dengan masyarakat modern, berikan contoh masing-masing !
2. Dapatkah dikatakan masyarakat adat disebut juga masyarakat madani, sebutkan ciri-ciri dari keduanya !
3. Apakah sama masyarakat madani dengan civil society, jelaskan dan beri contohnya !
4. Apakah masyarakat madani ada dijelaskan di dalam al-qur'an, bila ada tuliskan surat dan ayatnya kemudian jabarkan dalil tersebut !
5. Jelaskan peranan umat Islam dalam mewujudkan masyarakat madani, selain yang telah dijabarkan di atas dan beri contohnya !

DAFTAR PUSTAKA

- Al-quran dan Terjemahan, Departemen Agama Republik Indonesia
- Abdurrahman, 2007. *Bahan Ajar dan Tugas Pendidikan Agama Islam*, Palembang,
- Aniq, Ahmad Fathan, 2008, *Menimbang Civil Society dan Masyarakat Madani; Antara Mitos dan Realitas*, Majalah AFKAR PCI NU Mesir Edisi XLVI Bulan Juni
- Hanafi, Ahmad, 1990. *Pengantar Filsafat Islam*, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta,.
- Mulkhan, Abdul Munir, 1999. *Islam dan Prasyarat Budaya Masyarakat Madani*, Jakarta Pustaka Hidayah,
- Sutianto, Anen. 2004. *Reaktualisasi Masyarakat Madani Dalam Kehidupan*. Pikiran Rakyat, Bandung.
- Suharto, Edi. 2002. *Masyarakat Madani, Aktualisasi Profesionalisme Community Workers Dalam Mewujudkan Masyarakat Yang Berkeadilan*. STKS Bandung,

Nama :
NIM :
Fak/jur :

BAB XI
EKONOMI ISLAM (Filantropi Islam)

Tujuan Bab: Setelah mempelajari bab ini anda diharapkan dapat menerapkan ekonomi Islam dalam kehidupan.

Sasaran Bab : Mahasiswa dapat :

1. Menjelaskan sistem ekonomi Islam
2. Menjelaskan filantropi Islam
3. Menjelaskan macam-macam zakat di dalam Islam
4. Menjelaskan peranan ekonomi Islam dalam mensejahterakan umat

A. Pengertian Sistem Ekonomi Islam

Sistem ekonomi Islam adalah ilmu ekonomi yang dilaksanakan dalam praktek (penerapan ilmu ekonomi) sehari-harinya bagi individu, keluarga, kelompok masyarakat maupun pemerintah dalam rangka pengorganisasian faktor produksi, distribusi dan pemanfaatan barang/jasa yang dihasilkan tunduk dalam peraturan Islam (Lubis, 2004: 14)

Sistem ekonomi Islam adalah sebuah sistem yang tidak lahir dari hasil ciptaan akal manusia, akan tetapi sebuah sistem yang berdasarkan wahyu Allah SWT. Untuk itu sistem ekonomi Islam adalah sistem ekonomi yang prinsip-prinsip dan pedoman kerjanya berdasarkan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits yang dikembangkan oleh pemikiran manusia yang memenuhi syarat dan ahli dalam bidangnya.

Subjek ekonomi Islam seringkali dikaitkan dengan kata muamalah dalam ilmu fiqih. Kata muamalah sendiri berarti kerjasama antar sesama manusia, sehingga pengertiannya dapat menjadi sangat luas. Menurut Muhammad Daud (2002: 50-51) bahwa dalam ruang lingkup hukum Islam tidak membedakan (dengan tajam) antara hukum perdata dengan hukum pidana, karena menurut sistem hukum Islam pada hukum perdata terdapat segi-segi publik dan pada hukum publik ada segi-segi perdatanya, maka hukum muamalah dalam arti luas adalah sebagai berikut:

1. Munakahat mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan perkawinan, perceraian serta akibat-akibatnya.
2. Wiratsah, mengatur segala masalah yang berhubungan dengan pewaris, ahli waris, harta peninggalan serta pembagian warisan.
3. Muamalat dalam arti khusus, mengatur masalah kebendaan dan hak-hak atas benda, tata hubungan manusia dalam soal jual beli, sewa menyewa, pinjam meminjam, perserikatan dan sebagainya.
4. Jinayat, memuat aturan-aturan mengenai perbuatan-perbuatan yang diancam dengan hukuman baik dalam jarimah hudud atau ta'zir.
5. Al-Ahkam as-Sulthaniyah, membicarakan soal-soal yang berhubungan dengan pemerintahan, tentara, pajak dan lain-lain
6. Suwar, mengatur tentang urusan perang dan damai, tata hubungan dengan pemeluk agama lain dan negara lain.
7. Mukhasamat, mengatur soal peradilan, kehakiman dan hukum acara.

Dari sistematika pembagian hukum Islam di atas, dapat diketahui bahwa sistem ekonomi Islam, masuk dalam lingkup mu'amalah khusus, meskipun beberapa bagian dari wiratsah dan al-Ahkam as-Shultaniyah juga masuk ke dalamnya.

Pembahasan mengenai ekonomi tidak dapat dipisahkan dari subjek seputar kepemilikan dan pengelolaan terhadap harta benda. Kepemilikan ialah pemberian yang bersifat sosial dan diakui – suatu hak kepada seseorang atau suatu kelompok masyarakat. Pemberian ini mencerminkan hak potensial untuk memanfaatkan barang tertentu dan pada yang sama

mengesampingkan pihak yang lain dari pemberian hak yang sama. Kepemilikan menunjukkan hubungan sosial dan yang diakui antara individu atau kelompok dalam masyarakat dan mencerminkan hak milik sah pemilik atas barang dan pada saat yang sama menghalangi pihak lain dari hak seperti itu (Behesti, 1992: 9).

Menurut Rofiq Yunus al-Masry (1993 : 41) kepemilikan terbagi dua, yaitu kepemilikan yang bersifat umum dan kepemilikan yang bersifat khusus (*privat*). Kepemilikan khusus adalah hak milik perorangan atau kelompok. Jenis kepemilikan seperti ini telah diakui dalam Islam, sebagai mana terdapat di dalam al-Qur'an ayat-ayat yang menyebutkan *amwaaalakum/harta-hartamu*, *amwaaalahum/harta-harta mereka*, *amwaaal al-yatiim/harta anak yatim*, atau *buyuutakum/rumah-rumah kamu*. Sebagaimana pula terdapat di dalam al-Qur'an perintah untuk membayar zakat, mengeluarkan infaq, ini semua mengindikasikan bahwa ada kepemilikan di sana. Sedangkan kepemilikan umum adalah harta wakaf yang dimiliki oleh seluruh kaum muslimin, setiap muslim boleh mengambil manfaat, namun harta itu tidak dapat dijual, dihapus atau dihadiahkan. Adapun harta negara dikategorikan sebagai kepemilikan khusus, meskipun dalam cakupan yang lebih luas.

Menurut Ahmad M. Saefuddin dalam Muhammad Daud (1988: 5-6) ada tiga asas filsafat ekonomi Islam, yaitu:

1. Semua yang ada di alam semesta, langit, bumi serta sumber-sumber alam yang ada padanya, bahkan harta kekayaan yang dikuasai oleh manusia adalah milik Allah SWT, karena dialah yang menciptakannya. Semua ciptaan Allah itu tunduk pada kehendak dan ketentuan-ketentuannya. Manusia sebagai khalifahNya berhak mengurus dan memanfaatkan alam semesta

untuk kelangsungan hidup dan kehidupan manusia dan lingkungannya.

2. Allah Maha Esa, Dialah pencipta segala makhluk yang ada di alam semesta. Salah satu ciptaanNya adalah manusia yang diberi alat kelengkapan sempurna lebih dari makhluk-makhluk ciptaan Allah lainnya agar ia mampu melaksanakan tugas, hak dan kewajibannya sebagai Khalifah Allah di bumi ini.
3. Beriman kepada hari Kiamat. Keyakinan kepada hari kiamat ini merupakan asas penting dalam sistem ekonomi Islam karena dengan keyakinan itu, tingkah laku ekonomi manusia di bumi ini akan dapat terkendali, sebab ia sadar bahwa semua perbuatannya, termasuk tindakan ekonominya akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT.

Dari ketiga pokok filsafat ekonomi Islam melahirkan nilai-nilai dasar ekonomi Islam, yaitu:

1. Nilai dasar kepemilikan. Kepemilikan bukanlah penguasaan mutlak atas sumber-sumber ekonomi, tetapi kemampuan untuk memanfaatkannya. Seorang muslim yang tidak memanfaatkan sumber-sumber ekonomi yang diamanatkan Allah kepadanya, misalnya dengan membiarkan lahan atau sebidang tanah tidak diolah sebagaimana mestinya akan kehilangan hak atas sumber-sumber ekonomi itu.
2. Keseimbangan, merupakan nilai dasar yang mempengaruhi berbagai aspek tingkah laku ekonomi seorang muslim. Asas keseimbangan ini misalnya terwujud dalam kesederhanaan, hemat menjauhi keborosan.
3. Keadilan. Dalam Islam keadilan adalah titik tolak, sekaligus proses dan tujuan semua tindakan manusia. Misalnya dalam

proses produksi dan konsumsi, keadilan harus menjadi alat pengatur efisiensi.

Sistem ekonomi Islam didasari oleh sebuah semangat kerja, yang bersumber dari al-Qur'an. Semangat al-Qur'an adalah semangat kemajuan dan berperadaban. Al-Qur'an juga menekankan bahwa kemajuan tidak datang begitu saja dan tidak akan terjelma dengan sendirinya tanpa aktifitas. Al-Qur'an menekankan perlunya kreatifitas dan etos kerja. Bilamana ingin menjadi bangsa atau umat yang maju, maka tidak ada pilihan lain kecuali mengikuti petunjuk al-Qur'an dengan cara menggali isyarat-isyarat al-Qur'an baik yang tersurat maupun ayat-ayat yang tersirat (Said Agil Husin Al-Munawwar, tt: 16)

B. Filantropi Islam

Andi Agung Prihatna dalam buku *Revitalisasi Filantropi Islam Studi Kasus Lembaga Zakat dan Wakaf di Indonesia* (2005:6) menyatakan bahwa istilah filantropi (philanthropy) berasal dari bahas Yunani, philos (cinta) dan anthropos (manusia). Secara harfiah, filantropi adalah konseptualisasi dari praktik memberi (*giving*), pelayanan (*services*) dan asosiasi (*association*) secara sukarela untuk membantu pihak lain yang membutuhkan sebagai ekspresi rasa cinta. Di dalam Al-Qur'an perintah berderma mengandung makna kemurahan haati, keadilan sosial, saling berbagi dan saling memperkuat. Aktifitas berderma inilah yang disebut sebagai filantropi Islam.

Di dalam sistem ekonomi Islam terdapat lembaga sosial ekonomi yang dapat menjembatani dua kelompok sosial, yaitu golongan kaya dan golongan miskin. Dengan adanya lembaga sosial ekonomi ini diharapkan golongan kaya tidak tenggelam dalam kecintaan terhadap meteri sehingga berakibat pada kekikiran. Sedangkan golongan miskin tidak dihindangi

penyakit hati berupa dengki dan rasa cemburu terhadap golongan kaya yang akan menimbulkan adanya kecemburuan sosial dalam masyarakat. Adapun lembaga-lembaga sosial ekonomi dalam Islam adalah Shadaqah/sedekah, infaq, hibah, qurban, wakaf dan zakat.

1. Shadaqah atau sedekah

Menurut Mohammad Daud Ali (1988 : 23) shadaqah/ sedekah adalah pemberian suka rela yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, terutama kepada orang-orang miskin, setiap kesempatan terbuka yang tidak ditentukan baik jenis, jumlah maupun waktunya. Lembaga sedekah bertujuan untuk menanamkan jiwa sosial dan meringankan penderitaan orang lain. Sedekah tidak hanya bersifat material dapat juga berupa jasa yang bermanfaat bagi orang lain seperti senyum yang dilakukan dengan ikhlas.

Shadaqah berasal dari bahasa Arab *Shodaqo yang berarti benar*. Orang yang suka bersedekah adalah orang yang benar keimanannya. Ketika seseorang memiliki keimanan yang benar, keyakinannya teguh dan tidak ada yang dicarinya kecuali ridha dan Rahmat Allah, serta tidak ada yang ditakutinya kecuali marah dan murkanya Allah SWT. Seorang muslim yang memiliki keyakinan yang teguh akan memahami bahwa segala yang dimilikinya adalah milik Allah SWT dan suatu saat akan kembali kepadaNya, sehingga dia terjauh dari kecintaan yang berlebihan terhadap harta dan segala yang dimilikinya dan terhindar dari sifat kikir.

Shodaqah memiliki makna yang sangat luas, karena tidak saja menyangkut materi. Bersedekah tidak harus berupa materi atau benda, tetapi juga bersifat non materi, seperti tersenyum dan bermuka cerah ketika bertemu dan menyapa teman atau kerabat, membuang duri di jalan, melakukan

perbuatan amar ma'ruf nahi munkar dan segala perbuatan yang baik dan bermanfaat adalah sedekah.

2. Infaq

Infaq adalah pengeluaran sukarela yang dilakukan seseorang setiap kali ia memperoleh rezeki, sebanyak yang dikehendakinya sendiri Mohammad Daud Ali (1988 : 23).

Infaq berarti mengeluarkan sesuatu harta untuk kepentingan yang diperintahkan dalam ajaran Islam, seperti untuk menolong orang yang kesusahan, membangun masjid, jalan, jembatan dan lain-lain. Infaq dikeluarkan setiap kali seseorang mendapatkan penghasilan ataupun rezeki. Infaq dikeluarkan oleh orang yang beriman, baik yang berpenghasilan tinggi maupun rendah, baik di saat lapang ataupun disaat sempit. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Ali Imron: 134, yang artinya:

(Yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan orang), Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Infaq sangat dianjurkan dalam ajaran Islam, bahkan jika dapat dianalogikan dengan ibadah sholat, zakat adalah sholat fardhu sedangkan infaq adalah sholat rawatib (sholat sunnat sebelum dan sesudah sholat fardhu yang memiliki hukum sunnat muakkad atau sunnat yang sangat dianjurkan).

3. Hibah

Hibah adalah pengeluaran harta semasa hidup atas dasar kasih sayang untuk kepentingan seseorang atau untuk kepentingan sesuatu badan

sosial, keagamaan, ilmiah, juga kepada seseorang yang berhak menjadi ahli warisnya Mohammad Daud Ali (1988 : 24).

Menurut Hussein Syahatah (1998:248) hibah adalah ungkapan tentang pengalihan hak kepemilikan atas sesuatu tanpa adanya ganti atau imbalan sebagai suatu pemberian dari seseorang kepada orang lain dengan memenuhi rukun-rukunnya, yaitu:

Orang yang memberi, yaitu pemilik benda yang dihibahkan, disyaratkan harus merdeka, dewasa, berakal, tidak dipaksa, tidak berhutang dan pengelolaan hartanya tidak dilarang.

Barang yang dihibahkan, yaitu suatu barang yang menjadi objek hibah.

Orang yang menerima hibah, yaitu orang yang menerima barang hibah dari orang yang memberi hibah

Ucapan hibah, yaitu sesuatu yang diucapkan dari orang yang memberi hibah yang menunjukkan terjadinya hibah dengan format yang ditetapkan.

4. Qurban

Qurban adalah penyembelihan hewan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan kepada sesama manusia dalam lingkungan kehidupan selama tiga hari sesudah idul adha (Ali,1988 : 24).

5. Waris

Warisan adalah segala sesuatu, baik yang bersifat materi maupun maknawi, yang telah meninggal dunia dan dibagikan kepada ahli waris berdasarkan peraturan-peraturan tertentu. Sebagian ulama mengungkapkan warisan dengan istilah faraidh, artinya warisan itu merupakan bagian tertentu bagi ahli waris. (Hussein Syahatah ,1998: 262). Hal ini berdasarkan firman Allah SWT :

...." وَمَا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيْبًا مَّفْرُوضًا

Artinya: "... baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan " (QS. an-Nisa': 7)

6. Wasiat

Wasiat adalah usaha suka rela dengan memberikan harta atau manfaat lainnya yang dilakukan seseorang ketika masih hidup agar dapat menerima imbalan pahala setelah dia meninggal dunia. Wasiat tidak berhubungan dengan usaha memerdekakan hamba, sebab wasiat merupakan jenis pemberian yang dihubungkan kepada orang yang melakukannya setelah meninggal dunia sebelum harta peninggalannya dibagikan kepada ahli warisnya (yahatah, 1998: 145).

7. Zakat

Dari beberapa lembaga sosial ekonomi di atas yang hukumnya wajib hanya zakat, sedangkan infaq, shodaqah, hibah, qurban, waris, wasiat dan wakaf hukumnya hanya sunnah. Secara bahasa zakat berarti suci, baik, berkah, tumbuh dan berkembang. Secara istilah zakat adalah sebagian harta yang wajib diberikan kepada orang-orang tertentu, dengan syarat-syarat tertentu pula (Hafidhuddin, 1998:13).

Zakat merupakan dasar prinsipil untuk menegakkan struktur sosial Islam. Zakat

bukanlah derma atau sedekah biasa, ia adalah sedekah wajib. Setiap muslim yang memenuhi syarat tertentu, berdasarkan dalil sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Surat at-Taubah103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ

وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: *Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdo'alah untuk mereka sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka dan Maha Allah mendengar lagi Maha Mengetahui.*(QS. Surat at-Taubah :103)

b. Hadits Riwayat Bukhori dan Muslim

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم " بني الاسلام على خمس شهادة ان لا اله الا الله و ان محمدا رسول الله , و ايقام الصلاة و ايتاء الزكاة و حج البيت و صوم رمضان

Artinya : *"Hadits adalah sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim ang artinya Islam itu berdiri di atas lima dasar yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan sholat, membayar zakat, naik haji dan puasa Ramadhan".*

Zakat bukan hanya kewajiban yang apabila tidak dilaksanakan akan mendapat dosa, tetapi lebih dari itu zakat memiliki tujuan yang jelas. Dengan terlaksananya lembaga zakat secara baik dan benar diharapkan kesulitan dan penderitaan fakir miskin dapat berkurang. Disamping itu dengan pengelolaan zakat yang profesional berbagai permasalahan yang terjadi dalam masyarakat yang ada hubungannya dengan mustahiq zakat juga dapat dipecahkan.

Zakat memiliki hikmah yang sangat dalam dan agung, sebagaimana dinyatakan oleh Syaikh Ali Ahmad AlJurjawi (2002: 277) bahwa mengeluarkan zakat itu termasuk ajaran menolong orang yang lemah, menggembirakan orang yang sedih, membersihkan jiwa dari kotoran-kotoran dosa dan mensucikan akhlak dengan akhlak dermawan, mulia, jauh dari sifat kikir dan bakhil, sebagai wujud syukur dari orang yang telah diberi nikmat berupa kekayaan oleh Allah SWT, maka rasa syukurnya diaktualisasikan melalui menolong orang yang tidak mendapatkan nikmat tersebut yaitu golongan miskin, zakat fitrah memiliki.

Adapun secara lebih terperinci dapat dikemukakan hikmah zakat yang dirangkum dari pernyataan Hussein Syahatah (1998: 214) adalah sebagai berikut :

1. Sebagai sarana pendidikan bagi jiwa manusia untuk bersyukur kepada Allah SWT
2. Melatih manusia untuk dapat merasakan penderitaan dan kesulitan fakir dan miskin
3. Sebagai sarana untuk menanamkan dalam jiwa manusia sifat jujur, amanah, pengorbanan, ikhlas, mencintai sesama dan persaudaraan .
4. Membentuk masyarakat saling menanggung, menjamin dan saling menyayangi
5. Mewujudkan pembangunan perekonomian sebab zakat dapat menanggulangi masalah-masalah penimbunan harta melalui anjuran mengolah dan mengembangkan harta
6. Untuk menanggulangi pengangguran, karena pengeluaran harta zakat kepada fakir dan miskin menambah kuatnya daya beli dan tuntutan untuk membeli kebutuhan-kebutuhan pokok tentunya itu akan meningkatkan produktifiitas dan kesempatan kerja.
7. Harta zakat dapat mengentaskan kemiskinan, karena zakat dapat mengubah orang-orang fakir menjadi orang-orang yang dapat memanfaatkan harta zakat.

Benda yang wajib dizakati (*Fiqh Sunnah* Juz 1: 318) adalah:

- a. Emas, perak dan uang
- b. Hasil bumi dan buah-buahan
- c. Harta perniagaan
- d. Barang tambang
- e. Hewan ternak

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa zakat dikeluarkan oleh orang-orang tertentu untuk diberikan kepada orang tertentu pula, maka syarat-syarat wajib zakat (Qardhawi: 127)

1. Kemilikan yang sah dan pasti
2. Berkembang biak secara alami atau usaha
3. Mencapai nisab
4. Melebihi kebutuhan pokok
5. Bersih dari hutang
6. Mencapai haul yaitu perputaran satu tahun

Adapun orang-orang yang berhak menerima zakat disebut mustahiq, Dalam Surat at-Taubah: 70, dijelaskan bahwa Mustahiq zakat adalah:

1. Fakir
2. Miskin
3. Amil
4. Muallaf
5. Riqab (Hamba sahaya)
6. Orang yang Berhutang
7. Fi Sabilillah (Orang yang berjuang di jalan Allah)
8. Ibnu Sabil (Orang yang dalam Perjalanan)

Macam-macam zakat:

1. Zakat mal (zakat harta), yaitu bagian dari harta kekayaan seseorang atau badan hukum yang wajib dikeluarkan untuk golongan orang-orang tertentu setelah dipunyai selama jangka waktu tertentu dalam jumlah minimal tertentu pula.
2. Zakat fitrah (zakat jiwa), yaitu zakat wajib dikeluarkan oleh setiap orang Islam baik laki-laki atau perempuan, besar atau kecil. Setiap tahun menjelang hari raya idul fitri.

Adapun Nisab atau kadar minimal untuk wajib mengeluarkan zakat sebagaimana dikemukakan dalam Fiqh Islam dalam Bab Zakat karangan Sulaiman Rasjid adalah sebagai berikut, yaitu :

1. Emas: 93,6 gr, wajib dikeluarkan zakatnya: $1/40$ atau 2,5 % +2,125 gr
2. Perak nisabnya : 264 gram, zakatnya $1/40$ atau 2,5 % = 15,6 gram
3. Uang : nisabnya dan zakatnya sama dengan emas
4. Barang dagangan : tahun perniagaan dihitung dari mulai berdagang sehingga akhir tahun nisabnya dan jumlah zakatnya dihitung sama dengan emas
5. Binatang ternak

a. Unta

Nisab/Jumlah	Zakat
5 – 9	1 ekor kambing umur 2 tahun lebih atau 1 ekor domba umur 1 tahun lebih
10 – 14	2 ekor kambing umur 2 tahun lebih atau 2 ekor domba umur 1 tahun lebih
15 – 19	3 ekor kambing umur 2 tahun lebih atau 3 ekor domba umur 1 tahun lebih
20 – 24	4 ekor kambing umur 2 tahun lebih atau 4 ekor domba umur 1 tahun lebih
25 – 35	1 ekor anak unta umur 1 tahun lebih
36 – 45	1 ekor anak unta umur 2 tahun lebih
46 – 60	1 ekor anak unta umur 3 tahun lebih
61 – 75	1 ekor anak unta umur 4 tahun lebih
76 – 90	2 ekor anak unta umur 2 tahun lebih
91 – 120	2 ekor anak unta umur 3 tahun lebih

Mulai 121 tiap-tiap 40 ekor unta zakatnya 1 ekor anak unta umur 2 tahun lebih. Tiap-tiap 50 ekor zakatnya 1 ekor anak unta umur 3 tahun lebih.

b. Sapi

Nisab/Jumlah	Zakat
30 – 39	1 ekor anak sapi atau kerbau umur 1 tahun lebih
40 – 59	1 ekor anak sapi atau kerbau umur 2 tahun lebih
60 – 69	2 ekor anak sapi atau kerbau umur 1 tahun lebih

70 ekor sapi ke atas zakatnya : tiap-tiap 30 ekor sapi atau kerbau zakatnya 1 ekor anak sapi atau kerbau umur 1 tahun lebih. Tiap-tiap 40 ekor sapi zakatnya 1 ekor anak sapi atau kerbau umur 2 tahun lebih.

c. Kambing atau domba

Nisb/Jumlah	Zakat
40 – 120	1 ekor kambing betina umur 2 tahun lebih atau 1 ekor domba betina umur 1 tahun lebih
121 – 200	2 ekor kambing betina umur 2 tahun lebih atau 2 ekor domba betina umur 1 tahun lebih
201 – 399	3 ekor kambing betina umur 2 tahun lebih atau 3 ekor domba betina umur 1 tahun lebih

Mulai 400 ekor kambing tiap-tiap 100 ekor zakatnya 1 ekor kambing betina umur 2 tahun lebih atau 1 ekor domba betina umur 1 tahun lebih

6. Hasil bumi dan buah-buahan. Nisabnya 300 sa' = 930 liter bersih dari kulit. Zakatnya kalau dialiri air tanpa mengeluarkan biaya zakatnya 10 % dan kalau pengeirannya menggunakan biaya zakatnya 5 %

7. Barang tambang : diwajibkan dikelurkan zakatnya tiap kali ditemukakan dengan tidak disyaratkan 1 tahun nisabnya 2,5 %

Adapun zakat fitrah adalah sedekah wajib yang dikeluarkan setiap selesai mengerjakan puasa Ramadhan atau setiap hari raya Idul Fitri. Setiap jiwa baik laki-laki atau perempuan, baik anak-anak atau orang dewasa bahkan bayi yang abru lahir diwajibkan untuk membayar zakat. Adapun ukurannya 2,5 kg atau 3,1 liter.

8. Wakaf

Wakaf adalah menahan sesuatu benda yang kekal zatnya untuk diambil manfaatnya sesuai dengan ajaran Islam. Wakaf adalah salah satu lembaga pemanfaatan harta yang sangat digalakkan dalam ajaran Islam karena merupakan perbuatan yang pahalanya tidak putus-putus diterima oleh yang melakukannya, selama barang yang diwakafkan itu tidak musnah dan terus dimanfaatkan orang. Perumusan pengertian wakaf seperti yang terdapat dalam PP no 28 tahun 1977 yang merupakan campuran pendapat para mujahid madzhab Hambali dan Syafi'I, yang umumnya dianut di Indonesia. Menurut PP No 28 itu dimaksud dengan wakaf adalah perbuatan hukum seseorang atau badan hukum yang memisahkan sebagian harta kekayaannya yang berupa tanah milik dan melembagakannya selama-lamanya untuk kepentingan peribadatan atau keperluan umum lainnya sesuai dengan ajaran Islam.

Wakaf adalah salah satu lembaga sosial Islam yang erat kaitannya dengan sosial ekonomi masyarakat. Walaupun wakaf merupakan lembaga sosial Islam yang hukumnya sunnah, namun lembaga ini dapat berkembang dengan baik apabila dikelola dengan manajemen yang baik sehingga manfaatnya sangat dirasakan bagi pihak-pihak yang memerlukannya. Wakaf

merupakan salah satu bentuk kepedulian sosial dengan menyumbangkan sebagian harta yang kekal zatnya untuk diambil manfaatnya dalam jalan kebaikan.

Di dalam Islam wakaf adalah salah satu bentuk sedekah yang sangat dianjurkan meskipun perintahnya tidak disebutkan secara tegas sebagaimana halnya zakat. Namun oleh para ahli dipandang sebagai landasan perintah untuk berwakaf, yaitu:

1. Al-Qur'an
Surat al-Hajj: 77

جدوا و افعلوا الخير لعلكم تفلحون

Al-Baqarah 267

انفقوا من طيبات ما كسبتم و مما اخرجنا لكم من الارض و لا تيمموا الخبيث منه تنفقون و لستم باخذيه الا ان تغمضوا فيه و اعلموا ان الله غني حميد

2. Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar menurut hadits ini Umar bin al-Khathab mempunyai sebidang tanah di Khaibar, suatu daerah pertanian di Madinah. Tanah itu sangat disukai oleh Umar. Pada suatu hari beliau bertanya kepada nabi Muhammad, apakah sebaiknya melepaskan tanah yang disukai itu sebagai sedekah dalam rangka memenuhi seruan Allah dalam surat 22:77, Nabi menjawab "tahnalah pokoknya dan sedekahkanlah hasilnya" anjuran Nabi ini diikuti oleh Umar ditahannya tanah itu dalam pengertian tidak dijual, tidak diwariskan dan tidak pula dihibahkan kepada orang lain. Ditetapkannya pula bahwa hasil tanah itu diperuntukkannya bagi fakir miskin, keluarga yang memelurkannya, orang-orang yang sedang dalam perjalanan, para tamu, penuntut ilmu dan lain-lain.

Tujuan wakaf:

1. Untuk kepentingan umum
2. Untuk menolong fakir miskin
3. Untuk kepentingan anggota keluarga sendiri

Macam-macam wakaf:

1. Wakaf keluarga atau wakaf ahli atau wakaf khusus
2. Wakaf umum atau wakaf khairiyah

Pengurus wakaf : wazir atau mutawalli

Nazir wakaf adalah orang atau badan hukum yang memegang amanat memelihara dan mengurus harta wakaf dengan sebaik-baiknya sesuai dengan wujud dan tujuannya. Pada dasarnya siapapun dapat menjadi wazir asal saja ia dapat melakukan tindakan hukum. Kalau nazir itu perorangan menurut para ahli memerlukan beberapa syarat:

1. Telah dewasa
2. Berakal sehat
3. Dapat dipercaya
4. Mampu menyelenggarakan segala urusan yang berhubungan dengan wakaf

Nazir wakaf berwenang untuk melakukan segala tindakan yang mendatangkan kebaikan bagi wakaf bersangkutan dengan senantiasa memperhatikan syarat-syarat yang ditentukan wakif. Bila harta wakaf itu misalnya tanah, wazir berhak menanaminya dengan tanaman yang dianggap baik dan mendatangkan hasil. Ia berhak juga menyewakan tanah itu kepada orang lain dan membagikan hasil yang diperoleh kepada orang yang berhak menerimanya. Namun demikian ia tidak berhak menggaadkan tanah wakaf itu atau menjadikannya jaminan hitang baik untuk kepentingan harta wakaf itu sendiri maupun untuk menjadi jaminan orang-orang yang berhak

menerima hasil wakaf yang dimaksud. Sebabnya adalah kalau ia dibenarkan melakukan tindakan demikian dikhawatirkan analam wakaf itu akan berhenti karena harta wakaf itu harus dijual atau disita untuk melunasi hutang. Nazir berhak mendapatkan upah untuk jerih payahnya mengurus harta wakaf, selama ia melaksanakan tugasnya dengan baik. Besarnya upahnya sesuai dengan ketentuan wakif, bis a1/10, 1/8 dari hasil tanah yang diwakafkan, atau berapa saja yang pantas menurut pertimbangan wakif. Bila wakif tidak menentukan besaran upah nazir, hakim dapat menentukan besarnya upah itu perblan atau pertahun disesuaikan dengan berat ringannya tugas yang dibebankan kepada nazir. Nazir wakaf adalah orang yang memegang amanat pemeliharaan dan pengurusan wakaf sesuai dengan wujud dan tujuannya. Sebagai pemegang amanah dasarnya nazir tidak dibebani resiko yang terjadi pada harta wakafkecuali kalau dapat dibuktikan bahwa kerusakan atau kerugian atau kelalaian bahkan kesengajaan nazir ditetapkan oleh pengadilan.

Yang berhak menentukan nazir wakaf mungkin ia sendiri yang menjadi nazir, mungkin pula diserahkan kepada orang lain, baikperorangan maupun organisasi. Agar perwakafan dapat terselenggara dengan sebaik-baiknya pemerintah berhak campur tangan mengeluarkan berbagai peraturan mengenai perwakafan termasuk menentukan nazirnya.

Perubahan status, penggantian benda dan tujuan wakaf, dikalangan para ahli hukum fiqih Islam dapat dilakukan. Ini disandarkan pada pandangan agar manfaat wakaf itu tetap terus berlangsung sebagai shadaqah jariah tidak mubazir karena rusak, tidak berfungsi lagi dan sebagainya dengan perubahan itu status benda itu sebagai harta wakaf pad hakikanya tidak berubah.

Misalnya dengan menukar tempat tanah wakaf, status wakaf tidak berubah karena dengan pertukaran tempat itu seakan-akan tanah wakaf itu

dipindahkan ke tempat lain. Ini mungkin terjadi sebab statusnya di tanah itu asli tidak dapat dipertankan lagi atau karena tidak apat dimanfaatkan sebagai tanah wakaf. Memindahkan bangunan ke tempat lain karena tidak dapat dimanfaatkan pada hakikatnya tidak mengubah status wakaf. Mengambil alih bangunan wakaf ymag telah rusak dan memanfaatkannya untuk mendirikan bangunan lain yang lebih kecil atau sederhana sama juga halnya.

Mengubah tujuan wakaf dapt juga dilakukan, misalnya mengubah tujuan bangunan yang semula untuk pemelihaaan anak yatim menjadi sebuah madrasah. Hal itu berdasarakan pertimbangan agar tanah atau harta wakaf itu tetap mendatangkan manfaat . Menurut Ibnu Qudamah seorang ahli hukum madzhab Hambali harta wakaf yang telah mengalami kerusakan sehingga tidak dapat mendatangkan manfaat lagi seperti tujuan semula hendaknya dijual saja. Harta penjualannya itu dibelikan benda lain yang memberikan manfaat sesuai tujuan wakagf semula. Barang yang dibeli dengan menjual harta wakaf mempunyai kedudukan yang sama dengan wakaf semula (Ali, 1988: 86-93).

C. Rangkuman

Pelaksanaan sistem ekonomi Islam secara konsisten akan dapat menciptakan sebuah negara yang makmur, sejahtera dan berkeadilan. Kesejahteraan tidak karena semua lapisan masyarakat memiliki penghasilan yang sama dan kemampuan secara materi yang sama. Kesejahteraan yang tidak dilihat dari sudut pandang materi tetapi kesejahteraan itu ada karena semua lapisan dalam masyarakat berdaya. Golongan kaya memberdayakan saudaranya yang lebih kekurangan dari sisi materi melalui penyaluran sebagaian harta yang dimilikinya melalui lembaga-lembaga sosial ekonomi Islam, yaitu Zakat, infaq, shadaqah, hibah, qurban, warsa, wasiat dan wakaf.

Bila diperhatikan bahwa zakat ternak disyaratkan hewan tersebut betina, karena seorang yang menerima zakat akan dapat mengelolanya dan berkembang biak. Karena jika yang dizakatkan jantan akan tidak berkembang biak. Maka terciptalah lapangan kerja baru. Jika berlanjut demikian tidak mustahil seorang fakir dan miskin ini suatu saat akan menjadi seorang kaya.

Pada dasarnya lembaga sosial ekonomi dalam Islam ini dapat dikelola pereorangan. Kecuali zakat. Jika kembali kepada sejarah dapat diketahui bahwa zakat diambil dan dikelola oleh pemimpin negara. Maka lembaga zakat hendaknya menjadi sebuah lembaga yang dikelola oleh pemerintah. Pada beberapa negara Muslim seperti Mesir, Saudi Arabia zakat dikelola oleh satu kementerian khusus yaitu wazir al-Auwaaf atau kementerian zakat dan Wakaf. Sehingga perolehan zakat akan lebih besar dan dapat dinikmati oleh orang banyak, tidak mustahil jika dari uang zakat ini Indonesia akan dapat melunasi hutang luar negeri yang mengimpit beban rakyat?? Wallahu'alam.

D. Tugas

Jawablah pertanyaan di bawah ini !

Mengapa harta negara dikategorikan kepemilikan khusus ?

Apa perbedaan infaq dan shadaqah ?

Berapakah zakat yang harus dikeluarkan dari ; a). 100 gr emas, b).

Uang Rp 100 juta, c). 80 ekor sapi ?

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad Daud, 1988. *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Al-Masry, Rafiq Yunus, 1993. *Ushuul al-Iqtishaad al-Islaamy*, Damaskus : Daar al-Qolam
- Al-Munawwar, Said Agil Husin, 2003. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Press
- Qordhowi, Yusuf, 1993. *Fiqh Az-Zakaah diraaah Muqaaranah li Ahkaamihah wa Falsafatuhah fii Dhou' al-Qur'an wa as-Sunnah*, Beirut: Muassasah ar-Risaalah
- Behesti, Muhammad H., 1992. *Kepemilikan Dalam Islam*, Penerjemah: Luqman Hakim dkk, Jakarta: Pustaka Hidayah
- Hafidhuddin, Didin, 1998. *Panduan Praktis tentang Zakat Infak dan Sedekah*, Jakarta: Gema Insani
- Lubis, Suhrawardi K., 2004. *Hukum Ekonomi Islam*, Jakarta: Sinar Grafika
- Prihatna, Andi Agung, 2005. *Revitalisasi Filantropi Islam Studi Kasus Lembaga Zakat dan Wakaf di Indonesia*, Editor: Chaidar S. Bamualim, dkk, Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syarif Hidayatallah
- Sabiq, As-Sayyid, 1994. *.Fiqh as-Sunnah Juz 1*, Kairo, Daar al-Fath wa al-'Ilaam al-Arabi
- Syahatah, Hussein, 1998. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, Alih bahasa H. Dudung Rahmat Hidayat dkk, Jakarta: Gema Insani Press
- Tatay, Muhammad, 1994. *Iidhooh al-Ma'aani al-Khofiyyah fii al-Arba'iin an-Nawawiyah*, Manshurah: Daar al-Wafaa'

Nama :
NIM :
Fak/jur :

BAB XII
KEBUDAYAAN ISLAM

Tujuan Bab: Setelah mempelajari bab ini anda diharapkan dapat menjelaskan tentang kebudayaan Islam.

Sasaran Bab: Mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan konsep kebudayaan Islam
2. Menjelaskan ciri-ciri kebudayaan Islam
3. Menjelaskan sejarah intelektual umat Islam
4. Menjelaskan masjid sebagai pusat peradaban Islam

Konsep Kebudayaan Islam

1. Pengertian Kebudayaan

Secara bahasa, kebudayaan berasal dari kata budaya. Budaya berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budi artinya : akal, tabiat, watak, akhlak, perangai, kebaikan, daya upaya, kecerdikan untuk pemecahan masalah. Sedangkan daya berarti kekuatan, tenaga, pengaruh, jalan, cara, muslihat.

Dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture*, dari asal kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Arab, kata yang dipakai untuk kebudayaan adalah al-Hadlarah, as Tsaqafiyah/Tsaaqafah yang artinya juga peradaban. Secara bahasa, peradaban berasal dari kata Arab adab yang berarti etika, sopan santun, terdidik. Di samping itu juga berasal dari kata *Civilization* yang berakar dari *civic* yang berhubungan dengan hak dan kewajiban warga

Negara. Oleh karena itu Civilisasi menjadikan seseorang warga negara hidup lebih baik, tetatur, tertib, sopan dan maju. Ciri-ciri masyarakat semacam ini adalah masyarakat yang beradab, beretika dan berakhlak (mulia). Arti yang sepadan dengan peradaban dalam bahasa Arab adalah Madaniyah (kota) dan Tsaqafiyah (kehalusan budi pekerti).

Secara istilah, Peradaban adalah hasanah pengetahuan terapan yang dimaksudkan untuk mengangkat dan meninggikan manusia dari peringatan penyerahan diri terhadap kondisi alam sekitar. Peradaban merupakan ikhtisar perkembangan yang diraih tenaga intelektual manusia, dan sejauh mana kemampuan itu dalam mengendalikan tabiat sesuatu. Peradaban meliputi semua pengalaman praktis yang diwarisi dari satu generasi kegenerasi. Peradaban juga berarti gejala yang dibuat dan bersifat material, apa yang kita pergunakan sehingga ia dapat disebut sebagai pranata-pranata sosial.

Secara istilah, banyak pengertian tentang kebudayaan diantaranya :

- 1). Kebudayaan adalah cara berfikir dan cara merasa yang menyatakan diri dalam keseluruhan segi kehidupan dari segolongan manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu.
- 2). Aspek ekspresi simbolik perilaku manusia atau makna bersama yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari sehingga menjadi konsesus dan karenanya mengabaikan konflik.
- 3). Kondisi kehidupan biasa yang melebihi dari yang diperlukan.(Ibnu Chaldun)
- 4). Bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat, struktur intuitif yang mengandung nilai-nilai rahaniah tinggi yang menggerakkan masyarakat atau hasanah historis yang terefleksikan dalam nilai yang menggariskan bagi kehidupan suatu tujuan ideal dan makna rahaniah yang jauh dari kontradiksi ruang dan waktu.

Sidi Gazalba (1977:12) berpendapat bahwa kebudayaan adalah cara berfikir dan cara merasa, yang menyatakan diri dan seluruh segi kehidupan dan kelompok manusia yang membentuk masyarakat dalam suatu ruang dan suatu waktu. Pengertian ini dapat diperpendek lagi dengan cara berfikir dan cara merasa dalam kehidupan dan masih mungkin diperpendek lagi dengan cara hidup.

Sementara Rohiman Notowidagdo (2000: 27-28) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan,tindakan dan hasil cipta, karsa dan rasa manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara belajar,yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Hasil kebudayaan itu dapat dibagi menjadi kebudayaan jasmaniah yang meliputi benda-benda ciptaan manusia dan kebudayaan rohaniyah yaitu semua hasil ciptaan manusia yang tidak bisa dilihat dan diraba.

Kebudayaan lebih bersifat sosiologis dan antropologis. Kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, beserta segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Berikut ini definisi-definisi kebudayaan yang dikemukakan beberapa ahli:

1. Edward B. Taylor

Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adapt istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat.

2. M. Jacobs dan B.J. Stern

Kebudayaan mencakup keseluruhan yang meliputi bentuk teknologi social, ideologi, religi, dan kesenian serta benda, yang kesemuanya merupakan warisan social.

3. Koentjaraningrat

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

4. Dr. K. Kupper

Kebudayaan merupakan sistem gagasan yang menjadi pedoman dan pengarah bagi manusia dalam bersikap dan berperilaku, baik secara individu maupun kelompok.

5. William H. Haviland

Kebudayaan adalah seperangkat peraturan dan norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat, yang jika dilaksanakan oleh para anggotanya akan melahirkan perilaku yang dipandang layak dan dapat di terima oleh semua masyarakat.

6. Ki Hajar Dewantara

Kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi

berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

7. Mitchell (Dictionary of Sociology)

Kebudayaan adalah sebagian perulangan keseluruhan tindakan atau aktivitas manusia dan produk yang dihasilkan manusia yang telah memasyarakat secara sosial dan bukan sekedar di alihkan secara genetikal.

2. Kebudayaan dalam Islam

Secara umum kebudayaan diartikan sebagai suatu hasil daya pemikiran dalam bentuk aktifitas yang dilakukan oleh manusia yang dipengaruhi oleh akal budi nurani manusia tersebut. Apa yang difikirkan oleh manusia tersebut kemudian dilahirkan dalam bentuk sikap dan aktifitas. Aktifitas dan sikap yang dilahirkan dan dilakukan oleh manusia itulah yang dikatakan kebudayaan.

Agama Islam adalah wahyu dari Allah SWT yang disampaikan kepada Rasulullah SAW yang mengandung peraturan-peraturan untuk jadi pedoman hidup manusia agar selamat di dunia dan akhirat. Islam bukan kebudayaan, namun walaupun begitu agama Islam sangat mendorong (bahkan turut mengatur) penganutnya berkebudayaan dalam berfikir, berekonomi, berpolitik, bergaul, bermasyarakat, berpendidikan, menyusun rumah tangga dan lain-lain. Oleh karena itu seluruh kemajuan lahir dan batin itu adalah kebudayaan. Maka dengan kata-kata lain, Islam mendorong umatnya berkemajuan.

Al-Quran memandang kebudayaan itu merupakan suatu proses dan meletakkannya sebagai eksistensi hidup manusia. Kebudayaan merupakan suatu totalitas kegiatan manusia yang meliputi kegiatan akal, hati dan tubuh yang menyatu dalam suatu perbuatan. Karena itu secara umum kebudayaan dapat dipahami sebagai hasil olah akal, budi, cipta, rasa, dan karsa manusia. Ia tidak mungkin terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan, namun bisa jadi lepas dari nilai-nilai ketuhanan.

Seperti kita ketahui, Akal budi nurani manusia memiliki keterbatasan yang dipengaruhi juga oleh pengalaman, baik pribadi maupun masyarakat. Walaupun aktifitas akal budi nurani manusia tersebut dalam bentuk kebudayaan, yang diyakini dan diharapkan dapat memberikan suatu nilai kebaikan dalam masyarakat, tetapi belum tentu dinilai baik dalam pandangan masyarakat lain. Oleh karena itu dalam ajaran Islam, segala aktifitas kehidupan manusia tersebut harus dibimbing oleh wahyu agar tidak berkembang dan melahirkan suatu kebudayaan-peradaban yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, yang dianggap dapat memberikan keuntungan bagi sekelompok masyarakat tertentu tetapi dapat merugikan sekelompok masyarakat yang lain. Al-Qur'an sebagai wahyu terakhir yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk untuk menjaga dan melahirkan nilai-nilai universalitas kemanusiaan dalam bentuk kebudayaan dan peradaban.

Kebudayaan Islam merupakan hasil olah akal, budi, cipta, rasa, karsa dan karya manusia yang berdasarkan pada nilai-nilai tauhid. Islam sangat menghargai akal manusia untuk berkiprah dan berkembang. Hasil olah akal, budi, rasa dan karsa yang telah terseleksi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang berkembang menjadi suatu peradaban. Dalam perkembangannya perlu dibimbing oleh wahyu dan aturan-aturan yang mengikat agar tidak terperangkap dalam pada ambisi yang bersumber

dari nafsu hewani, sehingga merugikan dirinya sendiri. Disini agama berfungsi untuk membimbing manusia dalam mengembangkan akal udinya sehingga menghasilkan kebudayaan yang beradab atau peradaban islam.

Sehubungan dengan hasil perkembangan kebudayaan yang dilandasi nilai-nilai ketuhanan atau disebut dengan sebagai peradaban Islam, maka fungsi-fungsi agama di sini semakin jelas. Ketika perkembangan dari dinamika kehidupan umat manusia itu sendiri mengalami kebekuan karena keterbatasan dalam memecahkan persoalan kehidupannya sendiri, disini sangat terasa akan perlunya suatu bimbingan wahyu. Kebudayaan itu akan terus berkembang, tidak akan pernah berhenti selama masih ada kehidupan manusia. Segala sesuatu yang berkaitan dengan aktifitas dan kreatifitas manusia, baik dalam konteks hubungan dengan sesamanya, maupun dengan alam lingkungannya, akan selalu terkait dengan kebudayaan oranglain. Disini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk budaya dan makhluk sosial yang tidak akan pernah berhenti dari aktifitasnya dan tidak akan pernah bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Kebudayaan baru akan berhenti apabila manusia sudah tidak sanggup lagi menggunakan akal budinya.

Agama Islam mendorong umatnya berkebudayaan dalam semua aspek kehidupan termasuk dalam bidang ibadah. Contohnya dalam ibadah yaitu sholat. Dalam Al-Qur'an ada perintah : '*Dirikanlah shalat*'

Perintah itu bukan kebudayaan karena ia adalah wahyu daripada Allah SWT. Tetapi apabila kita hendak melaksanakan perintah "dirikanlah sholat" maka timbullah daya pemikiran kita, bagaimana hendak bersholat, dimana tempat untuk melaksanakannya dan lain-lain. Secara ringkas, kitapun bersholatlah setelah mengkaji Sunnah Rasulullah yang menguraikan kehendak wahyu itu tadi. Firman Allah :

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِن هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٣٤﴾

Artinya: *Tiadalah Rasul itu berkata-kata melainkan wahyu yang diwahyukan padanya (An Najm: 3-4)*

Umpamanya kalau sholat berjemaah, kita berbaris, dalam saf-saf yang lurus dan rapat. Jadi dalam kita melaksanakan barisan saf yang lurus dan rapat itu adalah budaya, karena ia hasil usaha tenaga lahir kita yang terdorong dari perintah wahyu.

Dan kalau dilihat dalam ajaran Islam, kita dikehendaki bersholat di tempat yang bersih. Jadi perlu tempat atau bangunan yang bersih bukan saja bersih dari najis tetapi bersih daripada segala pemandangan yang bisa mengganggu kekhusyukan kita pada saat kita bersholat. Maka terpaksa kita umat Islam menggunakan pikiran, memikirkan perlunya tempat-tempat sholat yaitu mushalla, surau ataupun masjid. Apabila kita membangun surau atau masjid hasil dari dorongan wahyu "Dirikanlah sholat" itu maka lahirlah kemajuan, lahirlah kebudayaan.

Jadi agama Islam mendorong manusia berkebudayaan dalam beribadah padahal ia didorong oleh perintah wahyu "Dirikanlah sholat" yang bukan kebudayaan. Tapi karena hendak mengamalkan tuntutan perintah wahyu ini, maka muncullah bangunan-bangunan masjid dan surau-sarau yang beraneka bentuk dan didalamnya umat Islam sholat berbaris dalam saf-saf yang lurus dan rapat. Ini semua merupakan kebudayaan hasil tuntutan wahyu.

Begitu juga dengan kebudayaan dalam bergaul dalam masyarakat dalam Al-Qur'an ada perintah:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya : *Hendaklah kamu bertolong bantu dalam berbuat kebajikan dan ketaqwaan. Dan jangan kamu bertolong bantu dalam membuat dosa dan permusuhan (Al Maidah: 2)*

Perintah ini bukan kebudayaan. Tapi apabila kita hendak mengamalkan tuntutan dan kehendak perintah maka terbentuklah kebudayaan. Dalam bermasyarakat dan bergaul serta bergotong royong untuk membuat kebajikan dan kebaikan serta bergotong royong juga memberantas perkara dosa dan persengketaan tentulah perlu menggunakan pikiran. Setelah dipikirkan untuk bergotong royong di tengah-tengah masyarakat, tentulah kita hendak melahirkan dalam bentuk tindakan dan sikap juga. maka terbentuklah kebudayaan dalam masyarakat .

Demikian juga dalam Al-Qur'an ada larangan:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ ۗ

Artinya : *Jangan kamu dekati zina (Al Isra': 32)*

Larangan itu datang dari Allah SWT. Ia adalah wahyu bukannya kebudayaan karena ia bukan ciptaan akal manusia. Tapi apabila kita hendak mengamalkan tuntutan perintah ini maka terpaksa kita menggunakan akal pikiran dan melaksanakannya dalam perbuatan dan sikap. Lalu apa saja unsur dalam pergaulan yang bisa membawa kepada zina akan kita pikirkan, dan fisik kita segera mengelakkannya, seperti bergaul bebas antara lelaki dan perempuan, pandang-memandang dan pembukaan aurat, semuanya akan kita hindari. Dengan itu nanti akan lahirlah budaya setelah dipikirkan dan

dilaksanakan dalam bentuk sikap dan perbuatan hasil daripada dorongan wahyu "*janganlah kamu dekati zina.*"

Kebudayaan dalam Islam tidak bisa diukur dari siapa orang yang melakukan kebudayaan tersebut, tetapi bagaimana isi dari kebudayaan tersebut, apakah sesuai dengan nilai-nilai Islam atau tidak. Suatu kebudayaan dikatakan Islam atau tidak bukan dilihat dari orang yang melakukannya. Walaupun ia datang dari orang Islam, tetapi isinya bertentangan dengan nilai-nilai Islam, maka tidak bisa dikatakan sebagai kebudayaan Islam. Tetapi sebaliknya, walau datang dari orang yang bukan Islam, tetapi isinya tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, maka ia dapat dikatakan sebagai kebudayaan Islam. Jadi suatu kebudayaan tersebut dapat dikatakan Islam atau tidak, bukanlah dilihat dari orang yang melakukannya, tetapi bagaimana isi dari kebudayaan tersebut apakah bertentangan dengan nilai-nilai Islam atau tidak.

Berdasarkan uraian di atas bahwa, kebudayaan Islam adalah kebudayaan yang berdasarkan nilai-nilai Islam, maka prinsip-prinsip kebudayaan Islam pun merujuk kepada Islam, yaitu: (Iberani, 2003 : 92)

1. Menghormati akal, kebudayaan Islam menempatkan akal pada posisi yang terhormat. Kebudayaan Islam tidak akan menampilkan hal-hal yang dapat merusak akal. Prinsip ini diambil dari surat Ali Imron ayat 190.
2. Prinsip yang diambil dari surat al-Mujadalah ayat 11 yaitu prinsip memotivasi untuk menuntut ilmu dan meningkatkan ilmu.

3. Menghindari taklid buta artinya kebudayaan Islam tidak menerima sesuatu hal tanpa diteliti dahulu, tidak mengikuti orang lain tanpa tahu alasannya. Prinsip ini diambil dari surat al-Isra' ayat 36.
4. Tidak membuat pengrusakan. Dalam mengembangkan kebudayaan Islam tetap memperhatikan keseimbangan alam agar tidak terjadi kerusakan di bumi. Prinsip ini dari surat al-Qashash ayat 77.

B. Perkembangan Kebudayaan Islamn

Rasulullah SAW diutus dimuka bumi sebagai rahmatallil'amin, yaitu membawa rahmat bagi semesta alam. Beliau diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan ajaran Islam kepada manusia serta menjadikan Islam sebagai pedoman dan petunjuk hidup bagi manusia sampai akhir masa. Seperti kita ketahui Rasulullah adalah orang Arab yang hidup dalam kebudayaan Arab.

Oleh karena itu, beliau berbicara dalam bahasa Arab dan model pakaiannya seperti pakaian masyarakat Arab.. Bagi umat Islam Arab, kebudayaan-kebudayaan Islam berkembang dalam bentuk kebudayaan-peradaban Arab, begitu pula dengan umat Islam yang ada di Indonesia. Dalam Islam, perbedaan yang lahir dari kekhususan kelompok masyarakat atau bangsa tidak dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang atau bertentangan dengan ajaran Islam, selama tetap mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam, seperti cara berbicara, bahasa komunikasi, model pakaian, dan lain-lain. Oleh karena itu kebudayaan-peradaban Islam harus dibedakan dengan syari'at Islam. Kebudayaan-peradaban Islam boleh beragam, berkembang, dan dapat berubah-ubah, tetapi syari'at Islam bersifat tetap. Dimanapun umat Islam berada dan sampai kapanpun syari'atnya tetap sama.

Perkembangan kebudayaan umat Islam yang paling menonjol dalam sejarah adalah budaya intelektual Islam. Pada dasarnya perkembangan kebudayaan Islam banyak dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan, yang kemudian banyak melahirkan tokoh-tokoh intelektual muslim. Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad, yang di dalamnya terkandung kaidah-kaidah keilmuan yang mendorong manusia untuk terus belajar, mengkaji, meneliti dan mempelajari ilmu pengetahuan. Seperti yang terdapat dalam surat al-'Alaq ayat 1. Kata Iqra' pada ayat tersebut yang berarti "bacalah" mengandung makna yang sangat dalam, karena membaca merupakan titik tolak terbukanya wawasan dan pengetahuan. Al-qur'an sebagai pedoman hidup manusia diamalkan dengan benar oleh kaum muslimin terutama pada generasi-generasi awal (*salaf as-shaalih*) sehingga menjadikan ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat pada masa itu, yang pada akhirnya melahirkan peradaban dan kebudayaan yang tinggi dan luhur.

Sejarah telah mencatat bahwa Islam lahir sekitar abad ketujuh masehi. Generasi sahabat sebagai generasi pertama muslim telah lahir ilmuwan-ilmuwan multidisiplin, seperti Hassan bin Tsabit salah satu tokoh dalam bidang bahasa dan sastra, Kholid bin Walid dalam bidang strategi perang,serta tokoh-tokoh yang lainnya, meskipun pada masa itu tidak secara tegas diklasifikasikan tokoh-tokoh tersebut dalam berbagai disiplin, karena seorang ilmuwan kadang menguasai lebih dari satu cabang ilmu.

Selain itu para ilmuwan muslim juga telah melahirkan cara berfikir atau metode berijtihad dalam disiplin ilmu tertentu, yang dikenal dengan madzhab. Dalam bidang fikih, telah melahirkan tokoh-tokoh diantaranya adalah Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi'I dan Imam Hambali. Perkembangan tersebut kemudian diiringi dengan perkembangan pemikiran-

pemikiran di bidang keilmuan yang lain, yang banyak melahirkan ilmuwan muslim, diantaranya; Jabir bin Hayyan, abu Yusuf Ya'qub bin Ishaq al-Kindi, Hunain bin Ishaq, Tsabit bin Qurrah, Muhammad bin Musa al-Khawarizmi, Muhammad bin Zakaria al-Razi, Abu Nasr al-Farabi, Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, Abu al-Fatah Umar bin Ibrahim al-Khayyami, Abu al-Walid Muhammad bin Rusd, Nashiruddin al-Thusi, Quthbuddin al-Syirazi, Abdurrahman Abu Zaid ibn Kholdun.

C. Ciri-ciri Kebudayaan Islam

Ciri-ciri kebudayaan Islam antara lain ; 1). Bernafaskan tauhid, karena tauhidlah yang menjadi prinsip pokok ajaran Islam, 2). Hasil buah pikiran dan pengolahannya dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan membahagiaan ummat. Sebab Nabi Muhammad diutus sebagai *rahmatan lilalamin*.

Kedua ciri kebudayaan Islam di atas merupakan formulasi dari dua kata dalam al-Qur'an yang senantiasa muncul secara berurutan, *Amanuu dan `amilushalihat* Kebudayaan Islam mencerminkan adanya perpaduan antara moral yang merupakan pokok ajaran Islam dengan dorongan pemakaian akal. Aspek pertama ditunjukkan oleh al-Qur'an melalui formulasi perlunya mengedepankan aspek moral dalam beraktifitas, seperti ayat: *ya ayyuhalladziina amanuu anfiquu mimma razaqnaakum*. Untuk yang terakhir dalam al-qur'an seperti : *afalaa ya`qiluun, afalaa tatadabbaruun* dan sebagainya.

Struktur semacam ini merupakan perpaduan antara dua arus besar kebudayaan yang pernah muncul sebelum kehadiran Islam. Dua arus tersebut adalah Mesir dan Yunani. Mesir merupakan pusat gerakan moral

dalam agama-agama samawi, sedangkan Yunani merupakan pusat pengkajian *logic filosofis*.

D. Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan Islam

Pada waktu Rasulullah tiba di Madinah, aktifitas pertama yang ia lakukan adalah mendirikan masjid, karena masjid merupakan suatu tempat yang dapat mengumpulkan dan menghimpun umat Islam dari berbagai jenis..Selain itu masjid juga dapat digunakan oleh setiap muslim sebagai tempat untuk membahas dan menyelesaikan setiap persoalan, tempat bermusyawarah untuk mencapai tujuan bersama, menjauhkan diri dari kerusakan, serta menghadang berbagai penyelewengan akidah. Bahkan masjid juga menjadi tempat beribadah umat Islam, sebagai wujud dari ketundukan dan keta'atannya kepada Allah selaku makhluk ciptan-Nya. Selain itu manusia dapat mencurahkan segala isi hatinya kepada Allah SWT, serta dapat meminta pertolongan agar keluar dari masalah yang dihadapinya. Dimasjid juga, mereka mengisi hatinya dengan kekuatan spiritual yang baru sehingga Allah selalu menganugerahkan kesabaran, ketangguhan,kesadaran, kewaspadaan, serta aktifitas yang penuh semangat. (an-Nahlawi, 1995 :136).

Pada awal penyebaran Islam, masjid memiliki fungsi sebagai markas besar tentara dan pusat gerakan pembebasan umat dari penghambaan kepada manusia, berhala atau thaghut. Kemudian selanjutnya masjid digunakan sebagai pusat pendidikan. Fungsi Masjid paling utama adalah sebagai tempat melaksanakan ibadah shalat berjama'ah. Kalau kita perhatikan, shalat berjama'ah adalah merupakan salah satu ajaran Islam yang pokok, *sunnah* Nabi dalam pengertian *muhaditsin*, bukan *fuqaha*, yang bermakna perbuatan yang selalu dikerjakan beliau. Ajaran Rasulullah *shallallahu*

'*alaihi wa sallam* tentang shalat berjama'ah merupakan perintah yang benar-benar ditekankan kepada kaum muslimin.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنَءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ
وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya : "Hanyalah yang memakmurkan Masjid-Masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.
(QS 9:18, At Taubah)

Dalam hadits diriwayatkan:

"Abdullah Ibn Mas'ud r.a. berkata: "Saya melihat semua kami (para shahabat) menghadiri jama'ah. Tiada yang ketinggalan menghadiri jama'ah, selain dari orang-orang munafiq yang telah nyata kemunafiqannya, dan sungguhlah sekarang di bawa ke Masjid dipegang lengannya oleh dua orang, seorang sebelah kanan, seorang sebelah kiri, sehingga didirikannya ke dalam shaff."

(HR: Al Jamaah selain Bukhari dan Turmudzy).

Dalam hadits lain dikatakan:

"Ibnu Umar r.a. berkata: "Bersabdalah Rasulullah s.a.w.: "Shalat berjama'ah melebihi shalat sendiri dengan dua puluh tujuh derajat."

(HR: Bukhari dan Muslim).

Sebenarnya, inti dari memakmurkan Masjid adalah menegakkan shalat berjama'ah, yang merupakan salah satu syi'ar Islam terbesar.

Sementara yang lain adalah pengembangannya. Shalat berjama'ah merupakan indikator utama keberhasilan kita dalam memakmurkan Masjid. Jadi keberhasilan dan kurang-berhasilan kita dalam memakmurkan Masjid dapat diukur dengan seberapa jauh antusias umat dalam menegakkan shalat berjama'ah.

Meskipun fungsi utamanya sebagai tempat menegakkan shalat, namun Masjid bukanlah hanya tempat untuk melaksanakan shalat saja. Di masa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, selain dipergunakan untuk shalat, berdzikir dan ber'tikaf, Masjid bisa dipergunakan untuk kepentingan sosial. Misalnya, sebagai tempat belajar dan mengajarkan kebajikan (menuntut ilmu), merawat orang sakit, menyelesaikan hukum *li'an* dan lain sebagainya.

Dalam perjalanan sejarahnya, masjid telah mengalami perkembangan yang pesat, baik dalam bentuk bangunan maupun fungsi dan perannya. Hampir dapat dikatakan, dimana ada komunitas muslim di situ ada Masjid. Memang umat Islam tidak bisa terlepas dari Masjid. Disamping menjadi tempat beribadah, Masjid telah menjadi sarana berkumpul, menuntut ilmu, bertukar pengalaman, pusat da'wah dan lain sebagainya.

E. Rangkuman

Kebudayaan Islam merupakan kebudayaan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Kebudayaan Islam memiliki perkembangan yang sangat pesat sejak pertama kali dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sampai sekarang ini. Perkembangan kebudayaan Islam tidak dapat dilepaskan dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan di kalangan muslim. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa Islam telah memberi andil besar bagi peradaban dunia sejak abad ketujuh masehi sampai saat ini. Prinsip-prinsip

kebudayaan Islam merupakan prinsip yang tidak dapat dipisahkan dari sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an.

Masjid memiliki fungsi sentral bagi muslim. Semua aktifitas muslim di segala bidang, baik sosial, ekonomi bahkan politik berasal dari masjid. Fungsi masjid sebagai tempat ritual peribadatan dan sosial telah berlangsung sejak zaman Rasulullah. Di masjid beliau memimpin shalat dan di masjid pula beliau membangun kehidupan sosial, politik, ekonomi, hukum, pertahanan dan keamanan. Pada masa sekarang ini fungsi masjid memang tidak dapat menampung seluruh kegiatan tersebut. Untuk itu sarana fisik dan kelembagaan mungkin saja berkembang di luar masjid, tetapi substansi arah dan kebijakan tidak boleh terpisah dan bertentangan dengan masjid. *Wallahu'alam*

F. Tugas

Jawablah pertanyaan di bawah ini !

Jelaskan pengertian kebudayaan Islam !

Tulis dan jelaskan prinsip-prinsip kebudayaan Islam !

Jelaskan fungsi masjid dahulu dan sekarang !

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawy, Abdul Rahman, 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta, German Insani Press.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, 2001. *Risalah untuk Kaum Muslimin*, Institut Antarbangsa Pemikiran dan Tamadun Islam (Istac), Kuala Lumpur.
- Gazalba,Sidi. 1977. *Pandangan Islam Tentang Kesenian*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Iberani, Jamal Syarif, 2003. *Mengenal Islam*, Jakarta:el-Kahfi
- Koentjaraningrat1974., *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Gramedia,
- Notowidagdo,Rohiman, 2000. *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta: Grafindo Persada

Lembar Jawaban

Nama :
NIM :
Fak/jur :

BAB XIII

SISTEM POLITIK ISLAM

Tujuan: Setelah mempelajari bab ini anda diharapkan dapat menganalisis tentang sistem politik Islam.

Sasaran: mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan pengertian politik Islam
2. Menjelaskan prinsip-prinsip dasar politik Islam
3. Menjelaskan eksistensi umat Islam dalam perpolitikan nasional
4. Memberi contoh peranan politik Islam dalam perpolitikan nasional

A. Konsep Politik Islam

Perkataan politik berasal dari bahasa Latin *politicus* dan bahasa Yunani *Politicos*, artinya sesuatu yang berhubungan dengan warga negara atau warga kota. Kedua kata itu berasal dari kata *polis* maknanya kota (Ali, 1998:167). Menurut *Kamus Litre* (1987) politik adalah ilmu memerintah dan mengatur negara. Sedangkan dalam *kamus Robert* (1962) politik adalah seni memerintah dan mengatur masyarakat manusia (Maurice Douferg dalam Tijan Abdul Qadir Hamid, 2001: 3).

Dalam bahasa Arab politik disebut *siyasah*, sehingga dalam istilah keislaman politik identik dengan kata tersebut. Secara etimologis *siyasah* artinya mengatur, aturan dan keteraturan. Fiqih siyasah adalah hukum Islam yang mengatur sistem kekuasaan dan pemerintahan. Politik sendiri artinya segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat, dan sebagainya) mengenai pemerintahan suatu negara, dan kebijakan suatu negara terhadap negara lain. Politik juga berarti kebijakan atau cara bertindak suatu negara dalam menghadapi atau menangani suatu masalah. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa perkataan politik meliputi kebijakan yang mengatur segala urusan dalam negeri dan luar negeri dari sebuah pemerintahan.

Dalam Islam, negara didirikan atas prinsip-prinsip tertentu yang ditetapkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Adapun prinsip-prinsip pemerintahan Islam adalah:

1. Prinsip pertama adalah bahwa seluruh kekuasaan di alam semesta ada pada Allah karena Ia yang menciptakannya. Maka, menurut keimanan seorang muslim, hanya Allah yang harus ditaati; orang dapat ditaati hanya bila Allah memerintahkannya.
2. Prinsip kedua adalah bahwa Hukum Islam ditetapkan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, sedangkan Sunnah Nabi merupakan penjelasan otoritatif tentang Al-Qur'an (Ahmad, 1996: 57)

Kedaulatan berarti kekuasaan tertinggi, menurut siasah Islam kedaulatan tertinggi ada pada Allah SWT. Karena kedaulatan yang dapat mempersatukan kekuatan-kekuatan dan aliran-aliran yang berbeda-beda dalam masyarakat dalam konsep Islam berada di tangan Tuhan. Gambaran kekuasaan dan kehendak Tuhan tertuang dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Oleh karena itu penguasa tidaklah memiliki kekuasaan mutlak, ia hanyalah wakil (khalifah) Allah di muka bumi yang berfungsi untuk membumikan sifat-sifat Allah SWT dalam kehidupan nyata. Kekuasaan adalah amanah Allah SWT yang diberikan kepada orang-orang yang berhak mendapatkannya. Pemegang amanah haruslah menggunakan kekuasaannya itu dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan prinsip-prinsip dasar yang ditetapkan al-Qur'an, yaitu:

1. *Al-Musyaawarah*

بِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَ لَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَ اسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَ شَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka karena rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu. Maka maafkanlah mereka, mohonkan ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. (Ali Imron: 159)

2. Al- 'Adaalah

إِنَّ اللَّهَ بِأَمْرِكُمْ لَإِنْ تَوَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ يَعْظُمُكُمْ بِهِ

إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kalian menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan apabila menetapkan hukum diantara manusia hendaknya kalian menetapkan dengan adil”. (QS. An-Nisaa’: 58).

3. Al-Musaawah

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya “ Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling kenal mengenal. Seesungguhnya orang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling takwa diantara kalian, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al-Hujuraat: 13)

B. Garis-garis Besar Siasah Islam

Garis-garis besar siasah Islam meliputi tiga aspek:

1. Siasah Dusturiyah (Tata Negara dalam Islam).
2. Siasah Dauliyah (Hukum politik yang mengatur hubungan antara satu negara dengan negara lain.

3. Siasah Maliyah (Hukum Politik yang mengatur sistem ekonomi negara)

1. Siasah Dusturiyah (Tata Negara dalam Islam)

Islam tidak pernah merinci ataupun menetapkan sistem pemerintahan yang harus dianut, karena sebagaimana diketahui bahwa karakteristik ajaran Islam adalah selalu memberikan kaidah ataupun prinsip-prinsip dasar dalam berbagai aspek kehidupan, oleh karenanya, Islam dapat menjadi ajaran yang universal, dapat diterima dan diamalkan oleh setiap golongan di setiap tempat dan di setiap masa. Berbicara mengenai sistem ketatanegaraan Islam tidak terlepas dari kajian sejarah khususnya pada masa Rasulullah dan Khulafaur Rasidin (Khalifah Islam setelah Rasulullah, yaitu Abu Bakar Shiddiq, Umar bin Khothob, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Tholib).

Selain sebagai Nabi dan Rasul Allah, Muhammad SAW adalah juga seorang kepala negara dan kepala pemerintahan, sebab dalam kenyataannya beliau telah mendirikan negara bersama dengan orang pribumi (Anshar) dan masyarakat pendatang (Muhajirin), beliau membuat konstitusi tertulis (undang-undang dasar) untuk berbagai suku termasuk Yahudi , beliau memberi perlindungan (proteksi) kepada umat non Islam, mengirim dan menerima duta-duta dan beliau membuat ikrar kebulatan tekad Aqaba, inilah negara yang jujur tetapi bukan negara teokrasi karena beliau tidak menganggap dirinya anak Tuhan. Beliau hamba AllahSWT, PesuruhNya dalam menyampaikan risalah kenabian, kehadiran beliau di dunia sebagai rahmat bagi seluruh alam (Syafei,1994: 57).

Nabi Muhammad SAW melaksanakan politik kenegaraan, mengirim dan menerima duta, memutuskan perang dan membuat perjanjian serta bermusyawarah. Tetapi dalam kekuasaan tertinggi menempatkan Allah

sebagai Raja yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Menganugerahkan Keamanan, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Perkasa Yang Memiliki Segala Keagungan dan Penguasa Tertinggi Yang Maha Mutlak (Syafei', 1994 : 59).

Setelah Rasulullah wafat dan digantikan oleh Khulafaur Rasyidin, sistem politik yang dijalankan masih memegang erat prinsip-prinsip dasar Islam. Sedangkan ketika roda pemerintahan dikuasai oleh dinasti-dinasti Islam banyak terdapat perbedaan-perbedaan yang sangat prinsipil dengan pemerintahan Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin. Salah satu diantaranya adalah pemilihan khalifah pada masa dinasti Islam dipilih secara turun temurun dari keturunan dinasti yang sedang berkuasa. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa pada masa dinasti inilah perkembangan ilmu pengetahuan Islam dan peradaban Islam mengalami masa kejayaan. Namun, dari aspek politik banyak terjadi penyimpangan dari nilai-nilai ajaran Islam yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin.

Secara garis besar dalam Kitab *al-Ahkaam as-Sulthaaniyah* karangan Imam Al-Mawardi disebutkan bahwa struktur pemerintahan Islam terdiri dari:

1. Khalifah
2. Kementerian
3. Gubernur Propinsi
4. Panglima tentara
5. Polisi dalam negeri
6. Qadhi atau hakim
7. Petugas pemungut zakat
8. Pimpinan Ibadah Haji
9. Petugas pembagi harta rampasan perang

Secara teoritis, penguasa sebuah negara Islam tidak memiliki kekuasaan mutlak, demikian juga parlemen ataupun rakyat, karena kekuasaan mutlak itu hanya milik Allah semata-mata, dan hukum-Nya harus tetap berkuasa.. Memakai istilah masa kini, konstitusi Islam hanya mempunyai dua organ penting: eksekutif dan yudikatif. Organ ketiga yang memungkinkan yaitu legislatif secara konstitusional tidak diberi batasan, karena semua undang-undang telah ditetapkan dalam al-Qur'an oleh Allah. Adalah tugas pemerintah untuk melaksanakannya, bukan mengubahnya untuk kepentingan-kepentingannya sendiri. Kalau dibutuhkan perundang-undangan tentang persoalan-persoalan yang tidak dispesifikasikan oleh syari'ah, hal itu dapat dilakukan setelah proses konsultasi pada majlis syura (Ahmad, 1996: 57).

Jika melihat sistem politik yang ada pada masa sekarang, timbul sebuah pertanyaan sistem manakah diantara sistem yang ada pada masa sekarang mendekati sistem politik Islam? Apakah sistem presidensial, parlementer atau monarki? Menurut Muhammad Husein Haikal (1990: 16) bahwa perkembangan bentuk pemerintahan dapat dilihat pada sistem Islam. Gagasan umum sistem satu, tetapi perkembangan bentuk pemerintahan itu berjalan sesuai dengan bermacam kondisi lingkungan yang timbul pada suatu masa. Pada masa-masa awal Islam, para Khulafaur Rasyidin dibaiat berdasarkan kaidah musyawarah, bukan pemilihan langsung. Yang dipakai pada masa itu bukan sistem parlemen dan bukan sistem perwakilan. Pembaiatan seorang khalifah pada masa itu dilakukan setelah para tokoh ahli bermusyawarah terlebih dahulu. Karena itu, khalifah lebih mendekati kepala negara sebuah republik ketimbang seorang raja. Adapun pemerintahan masa dinasti Islam, mulai dari dinasti Umawiyah, Abbasiah dan seterusnya adalah sebuah kerajaan.

Dengan demikian yang terpenting adalah bukan sistem yang dianut akan tetapi sejauhmana syari'at Islam dapat dilaksanakan. Karena sampai Rasulullah wafat beliau tidak pernah meletakkan suatu aturan yang rinci bagi pemerintahan Islam. Akan tetapi misi yang dibawa oleh Rasulullah adalah mengatur dasar-dasar perilaku dan pergaulan umat manusia. Masyarakat muslim tidak harus menentukan satu bentuk pemerintahan, tetapi yang terpenting adalah penerapan hukum Allah SWT. Sistem kerajaupun kalau seorang raja dapat menjalankan kewajibannya sebagai Khalifah Allah dalam membumikan hukum Allah tentu sistem itu dapat diberlakukan. Akan tetapi yang terjadi pada dinasti Islam, banyak raja atau penguasa yang tidak menjalankan ajaran Islam dan hidup dalam bermegah-megahan sehingga melalaikan kewajibannya sebagai khalifah.

Pada masa dinasti Islam, bagan organisasi dan administrasi negara Islam (*Islamic State*) telah dirintis. Pada umumnya, model pemerintahan mengikuti suri dan teladan dari Nabi Muhammad. Khalifah langsung melaksanakan pengawasan politik, militer, peradilan dan fiskal dari masyarakat muslim itu. Dia dipilih melalui proses konsultasi, pencalonan dan pemilihan. Secara administratif, wilayah yang sudah dikuasai dibagi kepada beberapa propinsi. Pada umumnya, pihak Arab tidak menduduki kota-kota yang dikuasai akan tetapi membangun kota-kota sendiri bagi penempatan pasukannya seumpama Basrah dan Kufah untuk wilayah Irak, Khurasan, Armeni dan Azerbaijan untuk wilayah Iran dan Fusthat untuk wilayah Mesir dan Libya. Setiap propinsi itu diperintah oleh seorang gubernur (*al-wali*), biasanya dijabat oleh seorang Panglima militer, dan kekuasaan berpusat pada masjid yang selain sebagai pusat keagamaan (*religious center*) maka juga merupakan *publik center* di berbagai kota tersebut (The Venture of Islam karya Marshall S.G. Hodgson dalam John L. Esposito).

Hakim atau qadhi itu sebuah jabatan administratif yang diperkenalkan daulat Umayyah. Pada asalnya, qadhi itu wakil atau sekretaris gubernur propinsi, anggota administrasinya, ditugaskan mengawasi pelaksanaan dekrit-dekrit pemerintah dan menyelesaikan ragam sengketa. Seringkali pula tugas-tugas tersebut dilaksanakan oleh pejabat-pejabat pemerintahan di samping tugas-tugas lainnya. Itulah langkah pertama bagi ikhtiar pemerintah untuk memperoleh pengawasan yang lebih besar terhadap sistem arbitrase yang merupakan ciri praktek hukum pihak Arab. Pada penghujung masa pemerintahan daulat Umayyah (661-750), kehakiman itu telah merupakan jawatan pemerintahan yang terpisah dan otonom, bahwa seorang hakim bertanggungjawab bagi pelaksanaan syari'at. Dengan begitu batusendi bagi sistem peradilan Islam yakni Mahkamah Syari't telah diciptakan. (L. Esposito, 1984 : 20).

2. *Siasah Dauliyah (Hukum politik yang mengatur hubungan antara satu negara dengan negara lain.*

Prinsip-prinsip hukum internasional dalam Islam menurut Abul 'Ala Al-Maududi (1993: 82-86) adalah sebagai berikut:

1. Saling menghormati perjanjian-perjanjian, fakta-fakta dan traktat-traktat serta keharusan mengummmkan penghapusan dan penghentiannya dan menyampaikannya kepada pihak lain apabila tidak dapat dihindari lagi (al-Isra' : 34, Surat an- Nahl : 91-92, at-Taubah: 4 dan 7, al-Anfal : 58 dan 72)
2. Menjaga amanat, ketulusan dan kebenaran dalam setiap perkara dan hubungan antara bangsa (an-Nahl: 94)
3. Keadilan universal (al-Maidah : 8)
4. Menghormati batas-batas negara netral pada waktu perang (an-Nisa': 89-90)

5. Menjaga perdamaian abadi (al-Anfal: 61)
6. Menghindari rasa tinggi hati, takabur, serta penyebaran kerusakan di bumi (al-Qoshosh : 83)
7. Memperlakukan kekuatan yang tidak menentang dengan perlakuan yang baik (al-Mumtahanah :8).
8. Membalas kebaikan dengan kebaikan (ar-Rahman: 6)
9. Memperlakukan kaum penyerang dengan perlakuan yang sama dengan perlakuan mereka sendiri (al-Baqarah : 194, an-Nahl : 126, asy-Syura : 40-42)

3. Siasah Maliyah (Hukum Politik yang mengatur sistem ekonomi negara)

Petugas dari Khalif, yakni Pejabat Urusan Penerimaan (Revenue Officer), melaksanakan dan mengawasi penerimaan berbagai pajak (taxes) dan kegiatan-kegiatan administratif lainnya. Penerimaan negara bersumber dari tanah-tanah yang ditaklukan dan dari berbagai pajak. Sistem Islam mengenai perpajakan itu mempunyai berbagai bentuk: Pajak kekayaan (zakat), pajak hasil tanah ('usyur) dibayar oleh pihak muslim; dan pajak diri (jizyah) atas jaminan diri dan hak milik sepanjang Hukum dan pajak tanah (kharaj) dibayar oleh orang yang bukan muslim. Seluruh penerimaan itu dimiliki, dikumpulkan dan diatur oleh negara. Penyaluran penerimaan itu dilaksanakan oleh The Registry (Diwan al-murtaziqah) di Madinah melalui sistem penghasilan bulanan dan sistem pensiun. Urusan sipil dan keagamaan pada setiap wilayah yang dikuasai itu tetap berada di tangan pejabat-pejabat setempat (L. Esposito, 1984: 13).

C. Kontribusi Umat Islam terhadap Kehidupan Politik di Indonesia

Kontribusi umat Islam terhadap kehidupan politik di Indonesia memiliki sejarah yang panjang, dimulainya sejak masuknya Islam di

Indonesia pada abad ke tujuh. Sebagaimana dikemukakan Hamka dalam Anwar Harjono (1997: 2) bahwa di zaman Khulafaur Rasyidin, perniagaan bangsa Arab telah sangat maju. Dari laut Merah melalui selat Malaka, terus ke Tiongkok. Dalam satu almanak Tiongkok disebutkan bahwa pada tahun 674 Masehi terdapat satu kelompok masyarakat Arab di Sumatera Barat. Kalau diingat bahwa Nabi Muhammad saw wafat pada tahun 632 Masehi, nyatalah bahwa hanya 42 tahun sesudah Nabi wafat, orang Arab telah mempunyai perkampungan di Sumatera Barat. Kenyataan ini memberi petunjuk sangat kuat bahwa sebelum Nabi lahir, hubungan perdagangan antara orang-orang Arab dengan Cina telah terbina dengan sangat bagus. Mungkin sekali nama kota Pariaman di Sumatera Barat berasal dari bahasa Arab *Barri Aman* yang berarti "tanah daratan yang aman sentosa". Proses membentuk sebuah perkampungan dengan penduduk berasal dari negeri yang amat jauh, tentulah memerlukan waktu dan proses yang panjang.

Sebagaimana dicatat oleh H.A Mukti Ali dalam H.A. Muin Umar dkk yang dikutip oleh Anwar Harjono (1997: 3) bahwa Hamka hendak menunjukkan bahwa Islam datang ke Indonesia langsung dari Arab, bukan melalui para pedagang seperti yang dengan gigih dipopulerkan oleh berbagai sumber Barat. Bagi Hamka, berbagai penulisan sejarah yang menyatakan bahwa Islam tidak datang langsung dari Arab adalah sebuah percobaan yang sangat teratur untuk menghilangkan keyakinan penduduk di negeri-negeri Melayu tentang hubungan ruhani yang mesra antara mereka dengan tanah Arab atau orang Arab sebagai sumber pertama masuknya Islam di Indonesia.

Sejak lahirnya Kerajaan Islam Demak dimulailah zaman Islam di Nusantara. Islam mulai membangun jati diri penduduk di kepulauan Nusantara. Lahirnya Islam Demak telah memunculkan Islam sebagai elemen integratif yang mampu mengkorporasikan kekuatan ekonomi, politik dan

agama dalam wadah negara. Para penguasa di Nusantara dengan kesadaran penuh menggunakan idiom-idiom Islam pada dirinya. Sultan, Sayyidin dan Khalifatullah melekat menjadi sebutan para penguasa di Nusantara (Harjono, 1997: 8).

Kedatangan kaum penjajah di kepulauan Nusantara, ternyata tidak mampu menghapuskan Islam dari jiwa penduduk kepulauan Nusantara. Sepanjang catatan yang ada, sampai sebelum tahun 1882, pemerintah kolonial Belanda tetap mengakui eksistensi Peradilan Agama Islam di masyarakat kepulauan Nusantara. Tahun 1820, Stbl. No.22 Pasal 33, menentukan bahwa para Bupati wajib memperhatikan soal-soal agama Islam dan menjaga supaya para pemuka agama dapat melakukan tugas mereka. Pada tahun 1835 keluar Stbl No 58 dan tahun 1855 Stbl no 2 yang mendukung pelaksanaan hukum Islam oleh orang-orang Islam. melalui cara-cara yang Islami. Pada tahun 1882, Pengadilan Agama di Jawa-Madura diresmikan. Peresmian ini berlangsung sesudah berkembangnya pendapat di kalangan orang Belanda sendiri bahwa hukum yang berlaku bagi orang-orang Indonesia asli adalah undang-undang agama mereka sendiri, yakni hukum Islam. Inilah yang dikenal dengan teori *Receptio in Complexu*. Akan tetapi pengakuan terhadap hukum Islam bagi masyarakat kepulauan Nusantara mengalami penentangan dari kalangan kolonial Belanda sendiri diantaranya Cornelis van Vollenhoven dan Christian Snouck Hurgronje yang memunculkan teori *Receptie* bahwa sesungguhnya yang berlaku di Indonesia bukan hukum Islam melainkan hukum Adat. Hukum Islam baru mempunyai kekuatan kalau sudah diterima menjadi hukum adat. Tidak syak lagi diperkenalkannya teori *Receptie* ini semata-mata dimaksudkan untuk menahan gerak laju hukum Islam. Benih kekacauan yang ditanamkan oleh penjajah Belanda ini baru terasa oleh beberapa generasi kemudian berupa konflik tiga sistem hukum : Islam, Adat dan Barat (Harjono, 1997: 11-12)

Pada masa perjuangan kemerdekaan muncullah banyak organisasi masyarakat yang merupakan cikal bakal bagi keberhasilan kemerdekaan bangsa. Munculnya berbagai organisasi sosial kemasyarakatan ini tidak terlepas dari semangat keislaman. Beberapa organisasi ini secara perlahan menjadi sebuah organisasi politik yang tidak dapat dilepaskan dan dilupakan saja jasa-jasanya bagi terselenggaranya kemerdekaan negara Indonesia.

Anwar Harjono mengidentifikasika beberapa organisasi masa yang merupakan cikal bakal bagi secara politis turut memperjuangkan kemerdekaan. Salah satu diantaranya adalah:

1. Sarikat Dagang Islam (SDI), yang didirikan oleh haji Samanhoedi tahun 1911, semula dimaksudkan untuk sekedar menjadi kopersi pedagang batik tetapi gaung kehadirannya mampu melintasi kawasan ekonomi menjadi simbol perlawanan bangsa melawan kesewenang-wenangan bangsa Asing. Pada tahun 1912 SDI berubah nama menjadi Sarikat Islam (SI), walaupun pada masa itu organisasi politik masih dilarang oleh undang-undang pemerintah kolonial namun SI dengan cepat menjadi satu-satunya pergerakan nasional yang paling berpengaruh pada awal abad ke-20.
2. Muhammadiyah. Meskipun Muhammadiyah tidak pernah menyatakan diri sebagai organisasi sosial politik, akan tetapi, seperti dikatakan Bousquet, sangat salah kalau menduga bahwa para anggota Muhammadiyah tidak timbul bias tertentu dalam politik. Berbagai pemikiran tentang reformasi Islam yang dikembangkan Muhammadiyah, mustahil dilepaskan sama sekali dari kaitan politik. Muhammadiyah mengembangkan kesadaran politik pada para anggotanya juga para murid belajar di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Karena itu George McT Kahin menyebut apa yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam arus nasionalisme politik ibarat

anak sungai yang tenang tetapi dalam, dengan diam-diam namun terus menerus menghidupkan dan memperkuat arus nasionalisme politik tersebut.

Pada awal kemerdekaan (1945-1950an), para pemimpin Muslim tergabung dalam Masyumi, telah mengkonsentrasikan perjuangan politik mereka untuk mempromosikan Islam sebagai dasar negara. Sebaliknya, golongan Nasionalis-sekuler menolak Islam dan mengusulkan Pancasila untuk digunakan sebagai dasar negara. Terjadi perdebatan yang runcing dan panjang di Dewan Konstituante antara kelompok Nasionalis-Islam dan Nasionalis-sekuler mengenai apakah Islam atau Pancasila yang akan digunakan sebagai dasar negara. Kedua kelompok ini mencapai kesepakatan politik dalam bentuk Piagam Jakarta pada tanggal 22 Juni 1945 (Ismail, 1999:173).

Akan tetapi kesepakatan dalam Piagam Jakarta yang dihasilkan pada sidang anggota BPUPKI dibatalkan pada sidang PPKI. Dalam PPKI golongan Islam hanya diwakili oleh Ki Bagus Hadikusumo dan K.H. Wahid Hasyim. Tuntutan –tuntutan golongan Islam sebelumnya semuanya dibatalkan. Bahkan sehari setelah proklamasi tujuh patah kata dalam piagam Jakarta dihapuskan, kata Allah dalam mukadimah diganti dengan Tuhan dan mukadimah diubah menjadi pembukaan (Thaba, 1996: 156).

Pada masa pemerintahan Orba dan kaum militer menjalin hubungan yang harmonis dan kerjasama yang rapi dengan umat Islam pada masa penumpasan G30S/PKI, namun kerjasama ini tidak berlangsung lama karena tampaknya pemerintah masih menaruh kecurigaan politik terhadap kembali eksisnya partai Islam seperti Masyumi. Meskipun pada satu dekade terakhir umat Islam mulai diperhatikan aspirasinya dalam bidang hukum, diantaranya berdirinya Majelis Ulama Indonesia(MUI), dilaksanakannya

restrukturisasi Pengadilan Agama pada tahun 1985, berdirinya ICMI pada tahun 1991 (Ismail, 1999:170).

Di era reformasi kontribusi umat Islam dalam perpolitikan di Indonesia, mulai semakin tampak dengan banyaknya partai Islam yang mengikuti pemilu. Meskipun kekuatan politik umat Islam yang besar itu tidak diikuti oleh kesepakatan dan persatuan sehingga dalam menjalankan visi dan misi Islam, partai-partai Islam itu seringkali berseberangan dan tidak saling mendukung. Bahkan dalam intern partai itu sendiri sering kali berbeda prinsip dan pandangan sehingga menimbulkan perpecahan dalam partai itu sendiri.

D. Rangkuman

Politik adalah sebuah kegiatan yang erat kaitannya dengan sistem pengaturan negara, yang meliputi tiga hal pokok, yaitu urusan ketatanegaraan (*siyasah dusturiyah*), urusan luar negeri (*siyasah dauliyah*) dan urusan keuangan (*siyasah maliyah*).

Sebagaimana diketahui bahwa Rasulullah adalah seorang utusan Allah SWT yang bertugas menyampaikan wahyu, beliau juga seorang negarawan ulung yang mampu membentuk sebuah tatanan masyarakat yang berperadaban, beliau juga seorang panglima perang yang gagah berani dan memiliki strategi perang yang jitu. Maka, pada dasarnya sebuah bentuk negara berdasarkan Islam telah dicontohkan oleh Rasulullah. Pada masa Rasulullah telah dikenal sistem perwakilan (legislatif), penyelenggara pemerintahan/ulil amri (eksekutif) dan majelis Qhada' (yudikatif). Meskipun pada masa Rasulullah penyebutan untuk ketiga bentuk lembaga penyelenggaraan negara tidak digunakan istilah sebagaimana yang dianut oleh sebagian besar negara dunia saat ini, akan tetapi pada hakekatnya memiliki kesamaan ciri, fungsi dan pelaksanaannya. *Wallahu'alam*

E. Tugas

Lembar Jawaban

Jawablah pertanyaan di bawah ini !

Siapakah pemegang kekuasaan tertinggi dalam system politik Islam ?

Jelaskan perbedaan pemilihan kepala negara pada masa khulafaur Rasyidin dan dinasti Islam !

Bagaimana pendapat anda mengenai kontribusi umat Islam terhadap perpolitikan di Indonesia ?

Nama :

NIM :

Fak/jur :

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Mumtaz, 1996. *State Politics and Islam*, Alih Bahasa: Ena Hadi, Bandung: Mizan
- Al-Maududi, Abul 'Ala, 1993. *Khilafah dan Kerajaan Evaluasi Kritis Atas Sejarah Pemerintahan Islam*, Penerjemah: Muhammad AlBaqir, Bandung : Mizan,.
- Al-Mawardi, Imam, 1994. *Al-Ahkaam As-Sulthaaniyah*, Beirut: Daar al-'imi
- As-Siba'i. Musthafa Husni, 1993. *Kehidupan Sosial, Menurut Islam Tuntunan Bermasyarakat*, Penerjemah: Abdai Ratomi, Bandung: Diponegoro
- Esposito, John L., 1990. *Islam dan Politik*, Alih bahasa : H.M. Joesoef Sou'yb, Jakarta: Bulan Bintang
- Haikal, Husein, 1990. *Pemerintahan Islam*, Penerjemah M. Adib Bisri, Jakarta: Pustaka Firsaus
- Hamid, Tijani Abdul Qadir, 2001. *Pemikiran Politik dalam Al-Qur'an*, Penrjemah: Abdul Hayyie al-Katani, Jakarta: Gema Insani Press
- Harjono, Anwar, 1997. *Perjalanan Politik Bangsa Menoleh Ke Belakang menatap Masa Depan* , Jakarta: Gema Insani Press,
- Ismail, Faisal, 1999. *Islam Idealitas Ilahiyah dan Realitas Insaniyah*, Yogyakarta: Adi Wacana,
- Ridha, Abu, 2004. *Karakteristik Politik Islam*, Bandung Syamil Cipta Media
- Syafi'l, Inu Kencana, 1994. *Etika Pemerintahan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Thaba, Abdul Aziz, 1996. *Islam dan Negara dalam Politi Orde Baru (1966-1994)*, Jakarta: Gema Insani Press

Lembar Jawaban

Nama :
NIM :
Fak/jur :

BIODATA PENULIS

NURHASAN, S. Ag, M.Ag

Penulis dilahirkan di Sakatiga Seberang Ogan Ilir, 05 Juli 1974. Jabatan yang diemban sekarang adalah Dosen Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya Palembang – MPK PAI Unsri Indralaya. Pendidikan yang pernah ditempuh SDN Sakatiga Seberang Ogan Ilir, SMP Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang, MA Pondok Pesanteran Raudhatul Ulum Sakatiga Ogan Ilir, S1 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, S2 Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis sekarang beralamat di Jln. Lintas Timur Sumatera Dsn. I/46 Sakatiga Seberang Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan. Telp. 0711-580189

ABDUL GAFUR, S. Ag, M.Pd.I

Penulis dilahirkan di Sribandung, 09 Nop 1979. Jabatan yang diemban sekarang adalah Dosen Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya Palembang – dosen PAI MPK Unsri Indralaya. Pendidikan yang pernah ditempuh SDN 1 Sribandung, MTs Ponpes Nurul Islam Sribandung. S1 Bahasa Sastra Arab IAIN Raden Fatah Palembang, S2 Manajemen Pendidikan Islam PPS IAIN Raden Fatah Palembang. Penulis sekarang beralamat di Jln. Fitria no. 377 dsn. II Sribandung Kec. Tanjung batu Kab. Ogan Ilir. Telp/Hp 081373273541.

Drs. H. SULAIMAN MANSUR, LC, M. HUM

Penulis dilahirkan Palembang 14 Maret 1954, dosen FISIP Unsri dan MPK PAI di Indralaya.

AIDA IMTIHANA, M.Ag

Penulis dilahirkan di Palembang, 22 Januari 1972. Jabatan yang diemban sekarang adalah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang DPK di UPT - MPK PAI Unsri Indralaya. Pendidikan yang pernah ditempuhnya adalah SD Negeri 47 Palembang, SMP Negeri 8 Palembang, MAN 2 Palembang, S1 IKAHA Jombang dan Pendidikan terakhir yang ditempuhnya adalah S2 Pendidikan Islam di PPs Imam Bonjol Padang. Penulis sekarang beralamat di Jl. Letkol Adriansz Komplek Puri Impian 2 Blok B No. 13 Sukabangun 2 Sukajaya Sukarami Palembang. Telp. 0711-5304388

SOFYAN, S.Ag, M.H.I

Penulis dilahirkan di Sriwangi Belitang OKU Timur. Jabatan yang diemban sekarang adalah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang DPK di UPT - MPK PAI Unsri Indralaya. Pendidikan yang pernah ditempuhnya adalah MII Sriwangi, MTs Karang Indah, MAN Gumawang, S 1 IAIN Raden Fatah, dan pendidikan terakhir yang ditempuhnya adalah S 2 Ekonomi Islam PPs IAIN Raden Fatah Palembang. Penulis sekarang beralamat di Komplek Masjid Al-Ghazali Kampus Unsri Indralaya
Telp. 0813 73725493

KRISTINA IMRON, Lc, M.Pd.I

Penulis dilahirkan di Palembang 1976. Jabatan yang diemban sekarang adalah Dosen Fakultas Adab IAIN Raden Fatah Palembang DPK di UPT - MPK PAI Unsri Indralaya. Pendidikan yang pernah ditempuhnya adalah SD Negeri 17 Palembang, MTs Negeri 1 Palembang, KMI Gontor Putri Mantingan Ngawi Jatim, S 1 Universitas Al-Azhar Kairo Mesir dan pendidikan terakhir yang ditempuhnya adalah S2 Pendidikan Islam PPs IAIN Raden Fatah Palembang. Penulis sekarang beralamat di Jl. Tanjung Sari 1 Komplek Masjid An-Nur No. 110 RT 29 Bukit Sangkal Palembang.
Telp. 0813 73726633

FATAH HIDAYAT, S.Ag, M.Pd.I

Penulis dilahirkan di Ciamis Jawa Barat, 27 Juli 1975 Jabatan yang diemban sekarang adalah Dosen Fakultas Syari'ah IAIN Raden Fatah Palembang, Dosen MPK PAI Unsri Indralaya. Pendidikan yang pernah ditempuh MI Sukamukti III Pamarican Ciamis, MTs Al-Huda Sadananya Ciamis, MA Al-Huda Sadananya Ciamis, S1 Syari'ah IAIN Raden Fatah Palembang dan Pendidikan terakhir yang ditempuhnya adalah S2 Pemikiran Pendidikan Islam di PPs IAIN Raden Fatah Palembang. Penulis sekarang beralamat di Jl. Letkol Adriansz Komplek Puri Impian 2 Blok B No. 13 Sukabangun 2 Sukajaya Sukarami Palembang.
Telp. 0711-7063299

NURBUANA, S. Ag

Penulis dilahirkan di Palembang 12 Desember 1974. Jabatan yang diemban sekarang Dosen LB PAI MPK Unsri di Indralaya. Pendidikan yang ditempuh SDN 82 Palembang. SMP Ompunom mense Palembang. S1 IAIN Raden Fatah Palembang. Alamat sekarang Jln. Mayor Ruslan Lrg. Tunggal no. 2450 Rt. 35 Rw. 09 Palembang. Telpn 0711 4259912

Drs. ABDURRAHMAN

Penulis dilahirkan di Gohor Lama Medan, 03 April 1960. dosen PAI MPK Unsri di Indralaya. Pendidikan yang pernah ditempuh SDN 2 Gohor Lama Medan. PGAP Stabat Medan. PGAA Stabat Medan. S1 Fak. Syari'ah IAIN Al-Jami'ah Sumatera Utara. Alamat sekarang Sei. Itam Lrg. Angkatan 66-1 no. 1655 Rt. 21 Rw. 07 Kel. Bukit Lama Kec. Ilir Barat I Palembang.